

Bab 3

Karikaturku

Permulaan dari Permulaan

Latar belakang saya yang pernah mengecap pendidikan di Sekolah Pertanian di Bogor yang saya masuki pada zaman penjajahan Belanda (waktu itu disebut *Middelbare Landbouw School*), ditambah pada masa revolusi menjadi perwira (berpangkat Letnan I) di Divisi V Purwokerto di Jawa Tengah dan bertugas di daerah Salatiga; setelah kemerdekaan saya kembali ke bidang pertanian. Saya bekerja sebagai pegawai pertanian di Departemen Kemakmuran di sekitar Jl. Hajah Mada di Jakarta. Kantorku letaknya tidak jauh dari Hotel Des Indes yang kemudian diubah namanya menjadi Hotel Duta Indonesia.

Kedudukanku sebenarnya cukup lumayan. Sebagai pegawai menengah, gajiku sekitar Rp 300 sebulan dan mendapat fasilitas antar-jemput dengan mobil. Sebagai seorang veteran, (walaupun tak pernah mendaftar) kemungkinan besar saya akan segera naik pangkat dan menggantikan kedudukan pegawai-pegawai Belanda yang akan dipulangkan ke negerinya. Padahal usia saya masih muda, baru sekitar 25 tahun.

Pada suatu hari saya menerima kedatangan seorang sahabat lama di kantorku. Dia teman sekelasku di SMPT, (singkatan yang diberikan untuk Sekolah Pertanian Menengah Tinggi, nama sekolah kami). Setelah Jepang menduduki Indonesia pada 1942, nama *Middlebare Landbouw School* (disingkat MLS) diganti menjadi SMPT. Sahabatku ini, Anwar Isnudikarta, telah menjadi sekretaris jendral Partai Sosialis Indonesia untuk daerah Jawa Barat di Bandung. Dia datang ke Jakarta untuk menghadiri Sidang Pertama Parlemen Indonesia, yang akan dilangsungkan di aula Hotel Des Indes.

Saat itu Anwar Isnudikarta telah menjadi sastrawan dan juga politikus. Dia mengajak saya ke sidang parlemen untuk mendengar pidatonya. Untuk itu saya membolos dari kantor.

Waktu duduk-duduk di ruang sidang parlemen, saya membuat beberapa sketsa sebagaimana memang kegemaran saya sejak lama. Seorang wartawan setengah baya, berkepala botak dan memakai kacamata, menghampiri saya dan berkata, "Coba membuat sketsa dari orang yang berpidato itu. Kalau bagus akan saya muat dikoran saya." Yang berpidato berapi-api waktu itu adalah Mr. Mohammad Yamin, yang menuntut dibubarkan negara federasi Republik Indonesia Serikat (RIS) dan segera membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Yang menyapa saya adalah Del Bassa Pulungan, wartawan Harian *Merdeka*. Begitu tiba di rumah saya segera membuat karikatur, tentang Yamin yang memukul *knock out* Sultan Abdul Hamid, seorang tokoh federal dari RIS. Keesokan harinya saya antar karikatur tersebut ke kantor redaksi *Merdeka*, yang letaknya juga tidak jauh dari Hotel Des Indes, yaitu di Jalan Hayam Wuruk, yang juga tidak jauh dari kantor saya.

Sehari setelah itu merupakan hari yang amat membahagiakan saya. Karikatur saya menghiasi halaman depan Harian *Merdeka*, salah satu koran terkemuka di Jakarta. Nama saya terpampang jelas dengan tulisan yang cukup besar. Pemimpin harian umum *Merdeka*, BM Diah amat senang melihat karikatur tersebut, dan saya diminta untuk terus melanjutkannya. Ibu Herawati Diah kemudian menjadikan saya pembantu tetap Majalah *Merdeka* yang dipimpinnya. Saya menerima honorarium bulanan secara tetap atas jerih payah menyuguhkan sebuah karikatur tiap minggu. Honorarium saya per bulannya Rp 200 di majalah tersebut, sedang honor saya di harian *Merdeka* dihitung tersendiri. Atas usulan Darmawijaya, yang juga anggota redaksi *Merdeka*, saya juga dijadikan ilustrator dan pembuat gambar-gambar lucu.

Karikatur pertama di Harian *Merdeka* yang saya buat sekitar 1950 itu adalah karikatur pertama saya. Sebelumnya saya pernah membuat karikatur di Jogja pada sekitar tahun 1948, tapi tidak pernah dimuat di surat kabar. Di Medan karikatur saya pernah dimuat di Harian *Waspada*, tapi menurut saya sebenarnya karikatur itu belum layak untuk diperlihatkan pada umum.

Pemuda Kader

Ada sekelompok pemuda mantan Tentara Pelajar (TP) dan bekas pejuang dari Sumatra Utara yang dengan modal keberanian dan modal dengkul mendirikan surat kabar mingguan, yang terbitnya tidak menetap, karena ketergantungan kepada ada tidaknya uang cetak, yang mereka dapat dari pemasukan iklan. Iklan-iklan itu mereka cari mati-matian dari berbagai perusahaan Indonesia yang telah berhasil, yang menurut keyakinan mereka buisa eksis berkat perjuangan Tentara Pelajar dan pejuang. Juga mereka datang sejumlah toko besar milik orang Cina di daerah Glodok, untuk cari iklan.

Mereka ini meminta kesediaanku untuk membikin karikatur untuk mingguan mereka. Walau mingguan mereka ini dianggap kurang bonafid, malah bisa disebut agak "avonturis", dan kebanyakan isinya juga tidak bermutu, ada banyak iklan yang dipasang kurang memenuhi selera artistik dan mungkin bisa disebut kampungan, namun saya menerima permintaan mereka, karena mereka membayar honor cukup tinggi. Mak-lum iklan masuk dengan lancar, apalagi bila "ditodong" dengan senjata bekas pejuang.

Dan yang memuaskan bagiku, apapun yang saya gambar, mereka muat. Biasanya gambar-gambar saya merupakan kritik terhadap pemerintah, yang juga sesuai dengan

keinginan mereka. Menurut pandangan mereka (dan begitu juga penilaianku) keadaan setelah merdeka tidak berubah dari zaman kolonial, yang miskin bertambah miskin dan korupsi sudah mulai menghantui. Mereka yang tidak pernah berjuang, ada mendadak sontak menjadi milyuner. “Kalau begitu apa gunanya kami dulu menyabung nyawa,” begitu pendapat mereka.

Mingguan *Kader* yang dikelola oleh Darius Marpaung dkk meski disebut mingguan akan tetapi sering terbit sekali tiga minggu, malah terkadang setelah sebulan, karena menunggu masuknya iklan. Tapi, kalau akan terbit, mereka mendatangi tempat tinggal saya dan memberikan honor yang lumayan, walaupun gambar saya belum dimuat. Darius Marpaung anak muda yang energik dan kemauan keras, berhasil “mendorong” kantor “Huisvesting” (perumahan – *ed.*) yang masih dikepalai mantan pegawai pemerintah Belanda. Dengan demikian ia dan teman-temannya bisa mendapatkan dua buah rumah besar di jalan besar di daerah Menteng. Di kemudian hari dia menjadi terkenal karena mencalonkan diri menjadi Presiden Republik Indonesia.

Mingguan lain yang memuat hampir semua karikatur saya adalah *Gelanggang Masyarakat*. Saya senang pada mingguan ini, karena mingguan ini menyediakan sampai dua halaman penuh untuk gambar karikatur saya, yang kesemuanya berisikan satire sosial. Antara lain sindiran terhadap para “importir aktentas” yang menjualbelikan lisensi istimewa, yang mereka dapatkan dengan mudah, dan mendadak jadi Orang Kaya Baru. orang-orang yang papa dan hina dina, para gelandangan kere yang bertiduran di kaki lima, merupakan tema utama yang sering dimuat di halaman depan.

Pemimpin umum dari mingguan yang sensasional ini adalah Chairil Siahhaan, seorang mantan pejuang Sumatra Utara, yang sering nongkrong di sebuah restoran Cina, di tempat orangmain catur di Pasar Senen.

Dia ini di kemudian hari dikenal sebagai pemimpin umum Harian *Sinar Pagi* di zaman Orde Baru.

Penghasilan saya kian bertambah saat saya berkenalan dengan sekelompok kawan wartawan yang telah mendirikan sebuah mingguan bernama *Pewarta Djakarta* yang berkantor di daerah Perojo dibelakang bioskop “Roxy”. Yang memperkenalkan saya dengan mereka adalah Ferdinand Sitanggang, seorang sahabat saya lulusan sekolah kehutanan di Bogor. Tadinya ia seorang *opzichter* kehutanan di daerah Randublatung di Karesidenan Madiun, yang setelah perjuangan aktif di majalah *Revolusi Pemuda* di Yogyakarta kemudian bertekad menjadi wartawan.

Mingguan *Pewarta Djakarta* mengangkat saya menjadi pembantu tetap dengan tugas membuat karangan dan karikatur. Dalam redaksi mingguan ini duduk seorang bernama Hasyim Rachman. Ia adalah orang yang rajin bekerja. Ia tidak kenal lelah naik sepeda dari kawasan belakang Roxy ke percetakan yang letaknya cukup jauh di daerah

Kemayoran. Yang dijadikan “markas” redaksi adalah tempat tinggal pimpinan *Pewarta Djakarta*, yaitu rumah Sdr. Kurwet Kertadiredja, yang telah menikah dengan bintang film Nana Mayo. Bertindak sebagai bendahara atau pengurus keuangan adalah Gerard Rorimpandey, yang selalu bersedia membayar honorarium saya sebesar Rp 200 setiap bulan, walau belum waktunya meneruma gaji. Dikemudian hari dia jadi Pemimpin Umum Harian “SUARA PEMBARUAN”.

Kalau kuhitung-hitung, secara keseluruhan penghasilanku sebagai karikaturis lumayan juga. Tapi itu kalau dihitung secara teori, sebab dalam prakteknyasering kali kas *Pewarta Djakarta* kosong, karena uang langganan banyak yang belum masuk.

Saya pernah berjalan kaki dengan perut dalam keadaan kosong dari Petojo ke Senen untuk mencari Charli Siahaan, yang lazimnya mejeng di rumah makan “Sederhana” dengan gaya ala preman. Saya dengar Charli suka membayar uang persekot. Biasanya dia menyambut saya dengan tertawa lebar, “Ba Porlu hepeng..? Aaaa Beresma i Lae ...(bereslah itu, ipar).” Dan besoknya dia kan cari duit, dengan “menodong” pemasangan iklan kota. Keesokannya, uang tersebut akan diantarnya ke tempat tinggalku.

Sejak saya berhenti bekerja di Kementrian Kemakmuran, saya lebih dikenal orang sebagai tukang gambar di harian dan mingguan. Orang biasa menyebut saya sebagai seorang karikaturis *free-lanche*. Tak semua orang mahir mengucapkan kata itu.

Apa..? Karikaturus?

Daerah Pasar Senen merupakan wilayah jejahanku. Di tempat inilah saya sering nongkrong dan mencari bahan informasi. Restoran “Sederhana” adalah sebuah rumah makan milik orang Cina yang juga seorang pemain catur kawakan. Di restoran itu ada lebih dari sepuluh papan catur berderet di atas sebuah meja panjang. Siapa saja boleh bermain catur di tempat ini. Jago-jago catur dari berbagai pelosoj Jakarta sering berdatangan. Soromin, ahli catur kenamaan, mantan *Java-kampiu*n pada zaman Belanda, sering datang untuk mencari lawan. Saya kerap singgah, entah untuk sekadar menonton atau untuk bermain. Selain itu hidangan gado-gadonya juga amat lezat.

Yang paling ramai adalah kumpul-kumpul dan membicarakan masalah politik. Saya menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari bahan dan ide guna membuat karikatur.

Para ahli politik yang pandai main catur antara lain Sayuti Melik, anggota DPR dari Partai Murba. Tapi, walaupun bukan untuk main catur, sering juga singgah sejumlah tokoh politik seperti Mr. Kasman Singodimedjo, Iwa Kusumasumantri dan lainnya. Tapi sebenarnya yang terlibat dalam pembicaraan politik itu hampir semua orang. Bahkan saya tahu di antara pengunjung restoran, tidak sedikit orang gelandangan, bahkan tukang copet. Perlu diketahui, mereka juga pandai bermain catur.

Mereka merupakan pembicara politik yang merasa dirinya pintar, sama pintarnya dengan bermain catur. Para pengunjung restoran “Sederhana” umumnya mengenali saya, karena mereka sering melihat karikatur saya di koran dan majalah.

Pada suatu ketika ada seorang tamu baru datang ke “Sederhana” untuk main catur dan tentu untuk berdiskusi juga. beberapa orang (yang saya maksud orang gelandangan tadi) memperkenalkan saya pada tamu baru itu. “Mau main catur?” tanya mereka. “Lawanlah teman kami. Si karikaturis!”

Sejak itu saya sering disebut dengan perkataan itu. Dikiranya mungkin itulah yang benar. Nama “sekretaris” sering mereka dengar, dan mungkin dikira saya adalah orang seperti itu.

Saya berhenti menjadi “gelandangan” (sebab orang begitulah seorang pekerja “free-lance” dianggap oleh sesama gelandangan, sebagai bagian dari mereka, karena sering secara bebas mondar-mandir di wilayah Senen), karena suatu keberuntungan. Suatu hari datang seorang peminta karikatur saya ke restoran Sederhana. Dia tentu saja datang untuk main catur. Dia orang yang cukup berduit. Ia mentraktir para gelandangan (yang biasanya hanya memesan es teh) untuk makan soto mi dan gado-gado. Dia bekerja di bagian ekspedisi penerbitan majalah dari kantor penerangan Kedutaan Amerika.

“Gaji di kantor kami besar,” Katanya kepada saya, sambil memegang bidak catur dan melahap soto mi, kemudian minum bir.

“Kalau mau, datanglah melamar, saya kira orang Amerika senang sama seorang “karikaturis”.

Memang demikianlah, ucapannya memang terbukti. Prof. Dr. Willard Hanna, direktur United States Information Service (USIS), menerima saya dengan baik sekali. malah kami kemudian menjadi sahabat baik. Pojok tempat kerja saya, secara khusus diatur agar bersebelahan dengan ruang kerjanya. Agar kami mudah untuk berhubungan. Saya juga bersahabat baik dengan sekretaris pribadi Willard Hanna, yaitu Miss Grimes, yang cantik dan molek.

Tugas pertama saya adalah membuat ilustrasi, berupa gambar-gambar karikatural untuk buku termasyhur George Orwell *Animal Farm*. Penghasilan saya lumayan besar. Kalau gaji rata-rata seorang pegawai menengah adalah Rp 300 per bulan waktu itu, maka saya diupah lebih dari Rp 500 untuk setiap dua minggu. Dengan demikian penghasilanku adalah lebih dari Rp 1000 sebulannya.

Pekerjaanku juga menyenangkan. Saya bebas modar-mandir ke berbagai ruangan dan bebas mempelajari buku-buku, terutama tentang seni rupa dan karikatur di perpustakaan. Saya menimba banyak pengetahuan di ruangan perpustakaan ini. Terutama yang amat menarik perhatian saya adalah sebuah buku tebal berjudul *History of American*

Graphic Humor. Buku ini mengisahkan perjuangan dan sejarah para pelukis karikatur, *editorial cartoonis* paling ternama dalam sejarah Amerika dan para karikaturis yang menyatakan perang terhadap koruptor-koruptor besar di Amerika pada Abad XIX yang amat mengesankan dan mempengaruhi saya.

Di kantor itu pula saya berkenalan dengan Putri Syahrir, Lily. Lily bekerja di bagian perpustakaan. Karena dia putri Syahrir, tampaknya dia disegani oleh Dr Hanna. Selama hidup saya, mungkin belum pernah saya menemui wanita sebaik dia. Lily memperkenalkan saya pada suaminya, Alex Sutantio, yang bersama Poppy Syahrir (istri Syahrir) mempunyai suatu penerbitan dan percetakan. Karena jasa Lily, tiga buah buku saya tentang kanak-kanan yang disertai dengan gambar-gambar binatang ala Walt Disney diterbitkan Alex. Dicitak secara lux dan berwarna bagus menjadikan buku tersebut dijual dengan harga yang mahal, akibat harus dicetak di Holland. Hak cipta ketiga buku tersebut saya jual pada Alex Sutantio. Saya ingat hak cipta buku tersebut saya jual seharga Rp 22.000, yang pada waktu itu merupakan jumlah yang cukup fantastis.

Sungguh gampang duit itu saya dapatkan. Ketiga buku itu saya selesaikan hanya dalam waktu seminggu, berupa gambar-gambar berwarna ala Walt Disney dengan teks berupa syair di bawahnya. Begitulah Lily menolong saya.

Orang yang selalu datang menemani saya adalah seorang pemuda Ambon asal Medan, John Tetehuka, yang amat leluasa dan bisa “semaunya” bergerak di kantor. Banyak orang tidak mengetahui pekerjaannya yang sebenarnya. Dia amat fasih berbahasa Inggris, karena selama revolusi dia berada di Australia. Dari semua orang Indonesia yang bekerja di kantor USIS, gajinya paling besar. Paling tidak menurut penjelasannya sendiri. Dia punya biro tersendiri, di mejanya selalu bertumpuk koran dan majalah luar negeri. Dia amat erat berhubungan dengan tokoh-tokoh tertentu dari staf penerangan USIS. Dia membuat laporan keadaan politik, yang tampaknya dikuasainya dengan mendalam. Bersahabat dengan orang seperti Tetehuka amat menyenangkan, karena temperamen Ambonya yang ria, selalu disertai dengan cerita pengalamannya dengan wanita. Dari dia juga saya dapat meminjam sejumlah majalah Amerika yang bergengsi seperti *LIFE*, *Saturday Evening Post*, *TIME* dan *Newsweek*. Dengan demikian, saya mendapat masukan dan ide untuk membuat karikatur.

Walau saya bekerja di USIS, saya masih menyempatkan diri untuk membuat karikatur di berbagai harian. Tentu saja untuk bisa membuat karikatur yang jitu, saya harus menguasai banyak persoalan politik.

Saya ingat sebuah karikatur saya yang berhasil dan membuat saya lebih dikenal orang. Karikatur yang dimuat di harian *Pedoman* itu berjudul “The Three Musketeers”. Saya gambarkan tiga orang musketier menyatukan ujung pedangnya di udara, Barjos, Sastroamjotos, D’Artanyamin (Subarjo, Sastroamijoyo, Mohammad Yamin).

Kepala bagian keuangan harian *Pedoman*, Lubis, biasanya amat senang melihat karikatur saya di medianya, walaupun saya tahu bahwa Rosihin Anwar, pemimpin redaksi tersebut sebenarnya lebih suka memasang karikatur Ramelan di korannya. Hal ini dikarenakan Ramelan memang sudah menjadi karikaturis tetap di *Pedoman* sejak lama.

Karena saya bekerja secara *free-lanchel*, maka honor saya biasanya baru dibayarkan apabila kalau karikatur saya sudah dimuat. Alangkah nikmatnya menerima honor dan sekaligus melihat karikatur dan nama kita terpampang secara spektakuler di halaman paling depan yang biasanya sebesar 4 kolom. Honorarium yang diberikan Lubis, saya ingat sekitar Rp 5 hingga Rp 10, jumlah yang cukup lumayan dan menggembirakan.

Biasanya, tidak jauh dari redaksi, di Jalan Pintu Air, wartawan-wartawan *Pedoman* sudah siap menunggu. Karena honor ini penghasilan ekstra, kawan-kawan yang gembira ini selalu menuntut ditraktir minum soda susu, Coca Cola di samping mi bakso dan gado-gado. Ada Sadri, ada Subekti, dan seminan miskin Rifai Apin dari majalah *Siasat*. Honor pun segera ludes. Tapi alangkah bahagiannya rasanya mampu mentraktir kawan-kawan. Saya selalu membayangkan wajah-wajah teman saya yang bahagia bekerja menekuni profesinya.

Suratkabar *Pedoman* adalah sebuah harian yang banyak dibaca kaum intelektual. Inilah korang orang-orang yang pandai omong dan berpikir. Terus terang, saya juga senang sama koran ini karena menurut saya memang enak dibaca. Dan saya juga tahu, banyak orang memahami karikatur saya.

Jalan Pintu Air tidak jauh dari kantor USIS. Sebentar saja saya *nyelonong* ke kantir redaksi *Pedoman*. Hari Sabtu kantor USIS tutup, kami bekerja hanya lima hari dalam seminggu. Sabtu siang saya biasa me nonton film di bioskop Astoria, sehabis jajan sama teman-teman wartawan *Pedoman*.

Pada saat itu tahun 1953, kalau dihitung, sebenarnya baru dua tahun pemerintah mempunyai kesempatan untuk membangun dan untuk membawa perbaikan dalam alam kemerdekaan. Namun banyak orang yang sudah menuntu banyak hal. "Kan sudah merdeka! Apa bedanya dari zaman kolonial kalau keadaan tak berubah!".

Kalau dipikirkan lebih lanjut, apa yang bisa terus dilaksanakan dalam dua tahun. Ada hal-hal yang menyolok yang menyinggung perasaan, terutama mereka yang baru datang dari pedalaman. Selama perjuangan kemerdekaan, Jakarta adalah Batavia. Pemerintah NICA telah berkuasa di ibukota ini dengan memakai tenaga-tenaga Indonesia juga. Banyak dari mereka ini yang sudah makmur akibat menjadi pegawai Belanda.

Selain dari mereka, tak sedikit para petualang yang tiba-tiba menjadi amat kaya. Mereka mungkin bisa disebut sebagai orang kaya baru. Mereka memiliki banyak taktik untuk mendapat rezeki dengan mudah. Mereka ini dikenal sebagai “importir dan eksportir aksentas”, karena biasa mondar-mandir di sekitar Kementrian Kemakmuran dengan membawa tas kulit mengkilat. Pekerjaan mereka kebanyakan adalah memperjual-belian linsensi istimewa, yang bisa dengan mudah mereka dapatkan karena memiliki relasi dengan para menteri dan pejabat tinggi.

Kalau mereka tidak sedang beraksi dari satu gedung pemerintahan ke gedung lain seperti gedung walikota atau kepolisian dengan monil meraka yang biasanya berupa “bell-air” (mobil besar panjang yang paling bergengsi waktu itu), mereka ini sering pergi bersenang-senang ke Puncak. Sejumlah kalangan membumbui cerita soal gaya hidup kelompok ini dengan mengatakan bahwa mereka membawa serta sejumlah gadis cantik saat pergi ke Puncak.

Berbagai pesta sering diadakan di sejumlah gedung besar dan bertingkat. Biasanya disertai dansa-dansi. Padahal di sekitarnya masih banyak orang miskin yang hidup dalam gubuk-gubuk. Bahkan tidak sedikit yang tinggal di bawah jemabata. Orang-orang yang pernah terlibat revolusi tentu saja tiak bisa menerima hal ini.

Pihak angkatan bersenjata jelas memiliki jasa dalam perjuangan melawan Belanda. Mereka yang masih tetap berdibas dalam ketentaraan dan juga mantan pejuang ataupun yang dulu menderita di pedalaman, banyak yang masih belum merasakan kebahagiaan dari kehidupan kemerdekaan. Banyak di antara meraka yang tidak punya rumah dan jadi gelandangan.

Prof. Dr. Sumitro yang dianggap pakar paling jempolan jebolan negeri Belanda dan menjadi tokoh PSI (Partai Sosialis Indonesia) diberi kesempatan untuk menjadi Menteri Kemakmuran. Begitu juga Mr. Sjarifudin Prawiranegara mendapat kesematan untuk menjadi Menteri Keuangan. namun keadaan keuangan makin memburuk, karena Syarifudin mempraktekkan teori “guntung uang” yang sangat kontroversial.

Harian *Indonesia Raya* tentu saja selalu menjadikan Presiden Sukarno sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas semua perkembangan di Indonesia. Hampir tiap hari Bung Karno tidak pernah Luput dari serangan *Indonesia Raya*. Apalagi kemudian Bung Karno terus bicara tentang harus masuknya Irian Barat dalam wilayah Indonesia, yang dianggap sebagai usaha mengalihkan perhatian dari keadaan ekonomi Indonesia yang tidak maju-maju. Entah berapa kali karikatur tentang ayam berkokok di waktu fajar menyingsing,

karikatur dari Bung Karno, dibuat. Hal ini karena Presiden tak henti-hentinya berseru “...sebelum fajar menyingsing, Irian Barat akan direbut kembali...”

Di kalangan pers, Mochtar Lubis dan suratkabarnya disebut-sebut sebagai pahlawan yang berjihad, yang berani membongkar ketidakberesan pemerintah. Dia menjadi idola banyak orang yang tidak puas, barisan sakit hati, yang biasa nongkrong di pelosok ibukota. Idola dari mereka yang kerap duduk membaca koran di restoran, atau tempat-tempat berkumpul sambil makan dan terkadang minum bir, sambil memaki-maki pemerintah. Di samping pendiriannya yang ingin “berjihad” membongkar ketidakberesan di berbagai bidang pelaksanaan pemerintah, tampak secara nyata dalam berbagai ungkapan dalam korannya Mochtar Lubis memang tidak menyukai Bung Karno. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi berbagai perkembangan peristiwa sejarah.

Bagi Bung Karno, karikatur-karikatur *Indonesia Raya* dianggap kurang menggigit. Mara Karma yang lulus pendidika seni rupa Moh. Syafei di Kayutaman di Minangkabau, agak kaku dalam mengekspresikan karikturnya hingga kurang berbobot. Dapat dipahami sebab semua juga baru memulai, kita mulai merdeka, baru mulai melukis karikatur, baru mulai berjihad. Sedangkan karikatur, karikatur yang dibuat pelukis S. Suharto garis-garis besarnya merupakan lay-out, sketsanya biasanya dibuat lebih dulu oleh Mochtar Lubis, dan baru kemudian diselesaikan sampai sempurna dengan teknik yang bagus.

Sementara itu kabinet beberapa kali silih berganti. Setelah Kabinet Sukiman tidak banyak tampak perubahan, muncul Kabinet Natsir dan Kabinet Wilopo. Tapi rakyat selalu bertanya, kapan akan terjadi perubahan? Mana kemajuan? Sama sekali belum kelihatan perbaikan hidup rakyat. Tampaknya keadaan malah membuat orang tambah sengsara. Sepertinya para pemimpin Indonesia hanya pandai omong saja.

Segala ketidakpuasan ini sering diungkapkan secara luas oleh pers. Terkadang dengan ulasan yang amat kritis dan tajam. Ada sindiran, apa Indonesia sudah mampu merdeka atau belum. Ada yang membandingkan dengan keadaan di Jerman yang habis dibom oleh Sekutu. Tapi setelah beberapa tahun Jerman sudah bangun dengan lebih hebat, ekonominya maju. Di Jerman dikatakan telah terjadi suatu *wirtschafts-wunder* atau keajaiban ekonomi. Meterinya yang bernama Ehrhard dipuji setinggi langit. Di Indonesia boleh dikata tidak ada kota yang dibom hingga hancur. Malahan Jakarta yang dibangun oleh Belanda kembali menjadi Batavia yang relatif telah makmur. Namun, setelah Indonesia mengambil-alih, semuanya jadi semrawut. Tidak ada kemajuan. Yang maju hanya korupsi yang mulai menggejala di mana-mana. Istilah korupsi makin dikenal orang.

Selama periode permulaan kemerdekaan, tahun 1950, dua orang tokoh ekonomi diberi kepercayaan penuh menjadi menteri kemakmuran dan menteri keuangan, tidak diketahuio kemampuannya. Keadaan ekonomi, tetap begitu saja. Tidak maju-maju. Belum tampak ada perubahan. Kabinet yang jatuh-bangun sudah digantikan oleh kabinet Muhammad Natsir, yang merupakan tokoh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Seorang tokoh yang tidak menyukai cara-cara Mochtar Lubis dan korannya adalah pemimpin umum harian *Merdeka*, Burhanudin M. Diah yang biasa dipanggil B.M. Diah. Ia adalah seorang pecinta Bung Karno. Menurut B.M. Diah, Mochtar Lubis terlalu sipengaruhi oleh sentimen dan kurang realistis dalam pemberitaan dan ulasan.

Sementara itu Rosihan Anwar yang semula adalah wartawan harian *Merdeka*, setelah menjadi pemimpin umum harian *Pedoman* memilih pihak Mochtar Lubis. Dengan demikian terjadilah dua kubu tang tampaknya seperti bermusuhan. Inilah zaman pers liberal, yang menampakkan segala gaya kebebasan dalam menulis dan bersikap. Terkadang jadi amat menarik karena ada kecenderungan manjadi kekanak-kanakan. Misalnya dalam suatu pertemuan di Balai Wartawan, mereka ini tidak saling menyapa. Sperti anak kecil yang bermusuhan, malah terkadang seperti mau berkelahi betulan.

Suatu kali saya membuat karikatur Bung Karno yang saya gambarkan dalam keadaan santai berjalan-jalan di lorong yang gelap dan berbahaya, keran kemiskinan ada di sekitarnya. Rosihan Anwar memuatnya di halaman depan *Pedoman*, sebagaimana umumnya karikatur politik selalu dimuat di halaman depan. Kemudian sebuah karikatur tentang "Long March Mohammad Natsir" di mana dia sebagai perdana menteri saya gambarkan tengah berjalan dengan rasa percaya diri melintasi bukit-bukit penuh tantangan. Karena harian *Pedoman* telah memopunyai seorang karikaturis tetap, yaitu Ramelan, pemuatan karikatur saya adalah suatu hal yang istimewa dan bisa dianggap sebagai karikatur yang berhasil. Biasanya karikatur Ramelan sudah cukup mamadai, dan secara periodik muncul di harian *Pedoman*.

Sementara itu saya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan saya di Kantor Penerangan Amerika USIS. Saya ingin bisa lebih bebas bertualangan ke berbagai kantor redaksi, nke DPR dan ke Pasar Senen. Tak lama setelah keluar dari USIS, saya dicalonkan oleh orang kedua di Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) Suryosumanto untuk memegang peran utama dalam film *KAFEDO*. Pengarang cerita tentang film Mentawai itu, M. Tahar, menganggap saya sebagai figur yang tepat untuk tokoh utamanya.

Namun akhirnya saya tak jadi memerankan Kafedo dalam film PERFINI, sebab Usmar Ismail kemudian mengambil kebijakan untuk memakai bintang film terkenal Raden Sukarno (yang kemudian ganti nama jadi Rendra Karno). Tapi saya diterima duduk dalam stafnya Usmar Ismail sebagai *assisten art director*. Malah kalau mau, saya bisa merangkap jadi *assisten casting director*. Saya diberi gaji Rp 800 sebulan. Saya tidak perlu masuk kantor setiap hari. Dengan demikian, saya leluasa untuk membuat karikatur ke mana saja.

begitulah cara kerja kami di tengah seniman film. Saya juga diberi kesempatan mengikuti kursus asisten sutradara.

Suatu saat terjadilah apa yang disebut “Peristiwa Kapal Tasikmalaya”. Harian *Merdeka* mengungkap kecurangan yang terjadi dalam pembelian sebuah kapal, yang diberi nama “Tasikmalaya”. Ternyata kapal yang dibeli pemerintah dengan “harga miring” itu adalah sebuah kapal bekas, yang sudah tidak baru lagi dan malah disinyalir sudah merupakan barang rongsokan. Pejabat pemerintah dari biro perancang negara yang bertanggung jawab dalam pembelian kapal itu adalah Mr. Alibudiardjo, seorang tokoh PSI (Partai Sosialis Indonesia). Mr. Alibuduardjo terkenal dalam sejarah sebagai sekretaris Sutan Syahrir saat berlangsungnya Perjanjian Linggardjati. Ia juga adalah seorang ipar dari Kepala Staf Angkatan Perang T.B. Simatupang. Berita pembelian kapal bekas yang dianggap sebagai sebuah skandal korupsi yang memalukan ini dimuat secara menyolok di harian *Merdeka*. Peristiwa tersebut memberikan ilham pada saya. Saya segera menyiapkan sebuah karikatur “Frank Starr and His Gang di Tasikmalaya”. Frank Starr adalah orang Amerika yang telah menjadi mediator dalam pembelian kapal bekas tersebut. Saya memang menyukai dan cukup “ahli” dalam menggambarkan tokoh antagonis seperti Frank Straa.

Gambar yang telah saya buat sebaik mungkin, saya sampaikan pada Darmawidjaja, seorang seniman penyair yang merupakan tangan kanan B.M. Diah. Dia tertawa-tawa dan merasa amat senang.

“Di sinilah tempatmu!” katanya, sambil berseru gembira. Di kantor redaksi juga saya jumpai S. Tahsin, yang dulunya aktif di harian *Berita Indonesia*. Orang yang berdiri pongah pakai dasi dan ilut tertawa amat lebar, tapi bagiku tidak simpatik, adalah seorang yang gemuk bernama Harris Sitompul. Tadinya ia adalah bekas wartawan RVD atau Regerings-Voorlichtings-Dienst (Dinas Penerangan Pemerintah) Belanda yang selalu berpakaian perlente.

Keesokan harinya saya datang ke harian *Merdeka*. Saya yakin bahwa karikatur dimuat. Dan memang benar. Dari tukang jual eceran saya sudah beli sebuah koran di tikungan jalan, agar saya segera menikmati gambar saya yang dimuat di halaman depan sebesar 4 kolom.

Tiba di kantor *Merdeka* saya sudah ditunggu oleh B.M. Diah. Dia tampak amat gembira dan terus tertawa-tawa didampingi Darmawidjaja. Saking antusiasnya dia panggil seorang pegawai dan berseru gembira, “Berikan kopi susu sama Tuan Sibarani!” Saya tak menyangka disebut “Tuan”. Apalagi B.M. Diah memang jarang bersikap seperti itu. Di kantor

harian *Merdeka*, B.M. Diah adalah seorang *big boss* yang amat ditakuti. Kalau marah, ia berbicara membentak-bentak dan bahkan melemparkan barang-barang. Sebuah tumpukan timah cetakan berikut klise yang sudah siap cetak bisa dia lemparkan jatuh berantakan berkeping-keping. Dia juga disebut sejumlah orang sebagai agak arogan. Wartawan bawahan takut padanya. Jadi sikapnya terhadap saya tergolong istimewa.

Dari situ saya simpulkan, bahwa karikatur saya termasuk karikatur yang berhasil. Saya dapat mengingat sejumlah karikatur saya yang berhasil, walaupun sudah lebih dari empat puluh tahun yang lalu. Si empunya koran atau sang pemimpin redaksi selalu tampak gembira dan bikin komentar yang khas. Saya selalu mengingat karikatur saya "*The Three Musketeers*", karena di tengah jalan saya sering ditegur orang yang mengomentari saya itu dengan tertawa lebar sambil bekelakar. Anggota DPR pun menyinggung di Parlemen. Tentu saja hal ini membuat saya tersanjung.

Sayang sekali, bahwa saya tidak pernah berpikir untuk menyimpan guntingan-guntingan koran yang memuat gambar-gambar saya. Saya tak pernah berpikir untuk membuat semacam dokumentasi. Saya tak pernah mengira bahwa barang-barang semacam kertas itu sangat penting untuk disimpan dan dikenang. Saya juga tak mendapatkannya di perpustakaan atau di museum. Namun secara kebetulan saya masih menyimpan sebuah sampah rongsokan berupa coretan saya dalam sebuah majalah yang tidak dianggap orang pada saat itu, yaitu mingguan *Gelanggan Masyarakat* yang dikelola secara amatir oleh orang-orang yang dulu diberi julukan sebagai jagoan Senen.

Orang tersebut Charly Siahaan, mantan jagoan dari Danau Toba, biasa nongkrong menunggu saya di Restoran Sederhana, Senen. Pernah suatu kali, ia datang secara khusus mencari saya di Gedung Parleman, yang telah berpindah dekat Lapangan Banteng. Dia sebenarnya datang untuk melihat dan mendengar Bung Tomo, pahlawan Surabaya yang akan berpidato. "Tahu-tahu," demikian pula dengan tokoh dari partai progresif, Prof. Dr. Kusumasumantri, yang sebelumnya pernah saling berjumpa di Restoran Sederhana. Charly berjanji pada saya akan datang ke rumah dengan membawa sebuah rencana. Dia telah melihat karikatur saya di harian *Merdeka*.

Sesuai janji, akhirnya dia datang membawa beberapa tumpuk kertas. Tumpukan kertas pertama berupa *lay-out*, gambar-gambar segala macam rencana. Tumpukan kertas ke dua adalah merupakan uang kertas yang lumayan banyaknya. Charly akan membagikan duit berupa honor sebelum saya berproduksi. Itulah cara kerja khas Charly. Dia datang dengan memakai mobil dengan didampingi seorang yang mirip tukang pukul sebagai *body guardnya*. Mobil agak tua yang dikendarainya, disebutnya sebagai mobil *cowboy*.

Ia berharap saya bisa ikut menggalakkan penerbitan majalah *Gelombang Masyarakat* yang terlantar dan hampir mati akibat kekurangan dana. Menurut Charly, dana kini sudah terkumpul banyak. Ia mengaku bersama teman-temannya mantan “pejuang” telah berhasil “menodong” para orang kaya untuk membuat iklan perusahaannya di majalah *Gelombang Masyarakat*. Kini ruangan tempat iklan sudah hampir terisi sekitar 50%. Dengan demikian, uang cetak sudah lebih dari cukup untuk bulan-bulan pertama.

Untuk mengimbangi iklan-iklan tersebut, harus dibuat banyak karikatur. Charly berkeinginan, sebagaimana juga keinginan para mantan pejuang yang sakit hati, gambar-gambar harus mengkritik keras ketimpangan yang ada. Misalnya tentang ketidakberesan struktur masyarakat, tentang OKB yang makin menyolok, dan masih terlalu melaratnya orang banyak yang bertiduran di kaki lima. Terutama kaum gelandangan kurus kering yang hidup di emperan toko.

Menurut perhitungan Charly, banyak iklan di majalahnya harus diimbangi dengan banyaknya karikatur. Karena itu saya harus membuat karikatur paling sedikit sebanyak empat halaman penuh. “Kan orang-orang yang menderita amat banyak,” ujarnya. Menurut Charly, saya tak perlu ragu soal honorarium. Semua akan terpenuhinya. Ia berjanji akan membayar saya lebih dari cukup.

Di daerah Glodok saat itu memang ada banyak toko yang mudah di todong memasang iklan. Kata Charly, untuk menodong, dia dan anak buahnya memang memakai pistol betulan. Barangkali itu yang membuat para pemilik toko pada takut. Apalagi para pemilik toko itu tidak pernah ikut berjuang. Mungkin melihat orang berambut gondrong saja sudah takut.

Ada lagi hal lain yang dipikirkan Charly untuk memberikan daya tarik pada majalahnya. Pada waktu itu nama pengarang Pramoedya Ananta Toer sudah amat terkenal. Charly mendatangi rumah Pramoedya di Salemba Tengah dan berhasil membujuknya untuk menulis cerpen di majalah *Gelombang Masyarakat*. Charly juga berhasil membujuk saya untuk membuat ilustrasi dari cerita Pramudya itu. melalui majalah inilah saya mulai mengenal Pramoedya Ananta Toer. Saya menilai Charly sebenarnya adalah orang yang jenius dan sekaligus seorang idealis.

Selain dari hasil “penodongan” iklan, Charly tidak menyembunyikan kenyataan bahwa ia sebenarnya juga mendapat suntikan dana dari Prof. Dr. Iwa Kusumasumantri.

Karikatur saya di majalah Charly cukup banyak. Melalui majalah tersebut saya saya berkesempatan untuk melampiaskan ketidakpuasan terhadap berbagai kepincangan dalam masyarakat. Maka dengan begini Charly mau mengatakan, bahwa kritikan-kritikan pedas terhadap kebijakan pemerintah tidak dimonopoli oleh harian *Indonesia Raya*.

Barangkali karikatur-karikatur saya di majalah *Gelombang Masyarakat* ini bisa dikategorikan sebagai karikatur sosial. Di Amerika pada Abad XIX karikatur seperti itu disebut *social caricature*.

Gambar-gambar satire sosial yang saya buat tentu saja jauh lebih banyak daripada yang bisa dimuat. Tentu saja tidak semuanya bisa dimuat, sebab bila seluruhnya dimuat ruang untuk iklan akan kurang. Karena itu ada banyak gambar tentang gember-gembel saya gantungkan di dinding kamar saya. tetangga saya, keluarga Belanda, yang sedang menunggu pulang ke negeri leluhurnya sering datang mampir ke kamar depan rumah saya yang mirip sebuah *show room* yang dipenuhi coretan gambar orang gembel.

Suatu ketika isteri orang Belanda tersebut datang mampir. Dia bertanya, "*Warom tekent U zoveel apen* (kenapa tuan menggambar monyet begitu banyak)?"

Yang dimaksudnya sebenarnya gambar-gambar koruptor yang saya bikin mirip gorila. Saya tidak menjawab.

Belakangan dia berpamitan akan pulang ke Belanda. "*Mag ik een van de apen hebben* (boleh saya meminta salah satu monyet itu)?" Ujarnya memohon.

Akhirnya saya berikan saja. Tak kusangka, dia membayar cukup besar.

Dengan banyak kegiatan menggambar di berbagai media, penghasilan saya lumayan juga.

Ada saja permintaan untuk membikin karikatur. Syaaf, yang tadinya bekerja di majalah *Merdeka*, di bawah Herawati Diah, memimpin suatu surat kabar berhaluan Islam bernama *Pemandangan*. Dia meminta saya untuk menyiapkan karikatur di hariannya tiap minggu sekali. selain itu saya juga gambar-gambar lelucon untuk beberapa majalah hiburan, di antaranya adalah untuk majalah *Aneka*.

Honor yang saya terima lumayan besar jumlahnya. Dengan honorarium yang saya dapat dari berbagai majalah dan surat kabar tersebut saya leluasa makan-minum di restoran dan menraktir teman-teman. Tidak jarang kami minum-minum bir dan bermabuk-mabukan.

Malam hari, kami, para wartawan, pegawai, mantan anggota pasukan istimewa, pengarang, tukang catut, berkumpul ramai-ramai. Kami berdebat keras, saling beragitasi, berpidato, bernyanyi dan tentu sering melewati batas memaki-maki pemerintah. Kami kerap lupa bahwa di depan restoran adalah markas CPM. Namun tak ada satupun yang berkaok-kaok ditangkap oleh CPM.

Sementara di Mesir telah terjadi lagi pengambil alihan kekuasaan. Tokoh Mesir, Najib, telah digantikan oleh seorang pemimpin yang lebih kuat, Naseer. Kekuasaan Raja Farouk telah dipelintir. Mesir bergelora. Dan kemunculan kepemimpinan Nasser yang lebih hebat menjadikan dirinya sebagai sosok idola.

Entah terpengaruh oleh kejadian di Mesir. Maka di Jakarta pun ada sesuatu yang terjadi yang disebut sebagai peristiwa 17 Oktober 1952. Ada sejumlah perwira tinggi mengarahkan moncong meriam ke istana. Mereka mengatakan bahwa parlemen harus dibubarkan, karena orang-orangnya hanya pintar berpidato dan omong kosong.

Tapi Bung Karno tidak mau membubarkan Parlemen. Bung Karno menghadapi para perwira tinggi dengan tegas dan lantang. "Saya tidak mau jadi diktator!" katanya tandas.

Saya mengingat betul kejadian tanggal 17 Oktober 1952. Saya sudah mendengar rencana tersebut sebelumnya dari seorang sahabat saya, Ir. Palindungan Siregar. Informasi yang saya dapat mengatakan kelompok yang dipimpin sejumlah perwira AD tersebut akan ke Istana Bung Karno pagi hari.

Ir. Parlindungan Siregar adalah salah seorang pimpinan persenjataan pada Markas Besar Tentara di Yogyakarta pada awal revolusi. Dia berjasa merakit persenjataan bom primitif yang dulu disebut "trek-bom" atau "bom tarik". Saya sering nongkrong di rumahnya di atas kursi-kursi besi yang berasal dari sebuah tank, sambil minum whisky dan makan keju bunder dari Amsterdam.

Persitiwa 17 Oktober 1952 dimulai ketika pada pagi hari satu kekuatan artileri terdiri dari empat batalyon menyerbu masuk ke gerbang Istana Merdeka. Mereka menggiring empat meriam buatan Inggris yang moncongnya diarahkan ke Istana Presiden. Hebat benar. Histeria ala Najib dan Nasser menggebu dengan didahului para komandan di bawah pimpinan Kolonel Abdul Haris Nasution.

Pasukan yang gagah perkasa dan penuh emosi itu disertai dua tank dan empat kendaraan berlapis baja yang menyeramkan. Moncong-moncong meriam yang disebut "British 25-ponders" ini kemudian diarahkan ke pintu istana, dimana Bung Karno kemudian muncul. Berbagai macam cerita tersiar. Antara lain bagaimana saat itu Nasution berpose di hadapan Sukarno.

Tapi apapun yang terjadi, sulit menyebut-nyebut perkataan adanya rencana *coup*. Tidak ada rencana demikian. Banyak orang cenderung mengatakan: rencana setengan *coup*. Berbeda dengan apa yang dilakukan Najib, yaitu menindak seorang raja, seorang *monarch*

gemuk yang kehabisan pamor dan karena keserakahannya telah dibenci rakyatnya. Apalagi Farouk adalah raja rakus yang sewenang-wenang. Najib mau menghancurkan undang-undang kerajaan yang sudah usang dan kejam. Sedang Nasution sebenarnya tidak tahu apa yang dilakukannya. Harris Nasution sendiri adalah seorang panglima yang berkasa dalam revolusi. Integritasnya tidak pudar begitu saja di hadapan seorang presiden.

Dengan sikap seorang patriot sejati yang telah ikut berjasa menyelamatkan Republik Indonesia dari gerombolan pasukan kolonial Belanda, Nasution berdiri tegak di hadapan Bung Karno dan berkata kurang-lebih, "Tindakan kami ini bukan untuk melawan Bapak. Tapi kami ingin ikut menentukan sistem pemerintahan yang ada. kami minya parlemen segera dibubarkan segera!

Mungkin baru sekarang kita sadari, betapa "bodoh"nya ucapan Nasution tersebut. Sebab kalau parlemen dibubarkan, berarti kita tidak mempunyai perwakilan lagi. Itu sama saja dengan mengubur demokrasi. Kalau demokrasi kita lenyapkan, maka kemerdekaan sejati juga kita lenyapkan.

Sejelek-jeleknya parlemen kita saat itu, orang-orangnya sebagian besar lahir dalam perjuangan. Memang ada yang berasal dari negara federalis, tapi itu merupakan konsekuensi persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB) dengan Belanda. Itu sebabnya Bung Karno dengan mudah saja menyuruh para panglima pasukan yang dihinggapi semangat revolusioner tersebut untuk segera mundur dan pulang.

Presiden Sukarno yang sudah matang politik perjuangan itu menjawab dengan singkat, "Saya tidak mau jadi diktator!"

Saya sendiri sadar, betapa pengetahuan politik merupakan sebuah syarat mutlak untuk bisa membuat tuntutan akan keadilan. Kolonel Simatupang mundur dari arena politik dan memasuki dunia gerejani. Nasution membentuk suatu partai politik bari bernama Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI). Ini langkah pertama menuju Dwi Fungsi ABRI, yang menjadi persolanan di masa kemudian, segala macam buku politik saya pelajari. Menurut saya, hal ini mutlak bagi seorang penilai masyarakat. Seorang wartawan harus menguasai berbagai persoalan masyarakat, apalagi seorang karikaturis. Syukur saya menguasai bahasa Inggris, sebab di pasar loak Senen terdapat berbagai buku yang berguna. Dari mulai buku tentang Marx, Engels, hingga *Das Kapital* (yang berbahasa Jerman, sebuah bahasa yang cukup saya kuasai) dan buku Sun Yat Sen dan Mahatma Gandhi. Buku-buku bernilai tinggi yang harganya murah saya cari dari kaki lima pasar loak. Di kamar tidur saya bertebaram buah pikiran Lenin dan Confucius.

Tentu saja saya juga perlu membaca buku-buku seni rupa agar bisa menguasai tentang cara pengungkapan seni. Tentang Picasso dan Käthe Kolwitz dan tentang apa saja. Ada perpustakaan STICUSA (Stichting Culturere Samenwerking) yaitu sebuah gedung kebudayaan kerjasama Indonesia-Belanda. Mulanya saya juga berminta untuk mendapat

kesempatan untuk dikirim ke negeri Belanda melalui badan ini. Seniman-seniman Indonesia sudah banyak yang berangkat melalui badan STICUSA ini. Antara lain Gayus Siagian, Pramodya Ananta Toer dan Sitor Situmorang sudah berangkat.

Tidak begitu sulit untuk pergi ke Belanda. Tinggal memohon saja. Tapi banyak pertanyaan membayangi saya. Bagaimana meninggalkan Indonesia, yang kini sudah semrawut, yang tengah dirajai para "importir aktentas" dan Orang Kaya Baru? Kalau masih ada rasa kepedulian terhadap budaya korupsi dan ancaman setengah *coup*? Dan munculnya gejala baru dengan munculnya kolonel-kolonel PETA yang datang mengimbangi kolonel-kolonel intelektual-akademisi yang tadinya berpihak kepada Syahrir? Walaupun *de Hollands spreken de kolonel* (kolonel-kolonel yang biasa berbahasa Belanda –*ed*) sudah banyak tersisih dan para kolonel berbahasa Jawa tampil di forum politik. Kharisma tiga kolonel bernama Bambang kini menguasai angkatan perang dan ini amat menarik: Kolonel Bambang Sugeng, Bambang Supeno, dan Bambang Utoyo. Dan kebetulan ada seorang Bambang Hermanto, yang bintang film dan mengajak saya bermain dalam film. Di kemudian hari saya bermain film bersamanya dalam film *Korrupsi* dari Tan & Wong Film Coy)

Karikatur saya tentang korupsi "Frank Starr" dan kapal "Tasikmalaya" rupanya berbuntut. Waktu saya membolak-balik buku di ruang perpustakaan STICUSA untuk memilih buku mana yang akan saya pinjam, saya disapa dan kemudian ditegur seorang mahasiswi yang juga bekerja di STICUSA itu adalah adik Kolonel T.B. Simatupang. Dia berkata, dia amat kecewa terhadap saya. Dia sudah beberapa kali melihat karikatur saya di harian *Pedoman*. "Kok memuat karikatur juga di harian *Merdeka*?" tanyanya.

Yang dimaksud mahasiswi itu adalah karikatur yang menggambarkan Mr. Alibudiardjo dan Frank Starr. Dalam pandangannya, harian *Pedoman* dan *Merdeka* memiliki haluan yang berlawanan. Bahkan pemimpin redaksinya saling bermusuhan. Menurutnta, saya memungut rejeki dari kedua oihak. Saya katakan padanya, membuat karikatur itu bukan untuk memungut rejeki. Saya bekerja *free-lanche*, tidak terkait pada suatu golongan. Tampaknya dia tidak puas. Saya dapat memahaminya, sebab Mr. Alibudiardjo adalah abang iparnya. T.B. Simatupang menikahi adik Mr. Alibudiardjo.

Lucu juga, Mr. Alibudiardjo adalah mantan guru saya. Di zaman Belanda saya sekolah di "Middelbare Landbouw School" di Bogor, dan Mr. Alibudiardjo mengajar ilmu *staatsinrichting* (ilmu tata negara –*ed*). Pada awal kedatangan Jepang, kami masih sering kumpul-kumpul bersama para pelajar. Tapi di kemudian hari saya kemudian membuat karikatur tentangntya.

Ada lagi sebuah cerita lucu. Suatu hari sebuah mobil *Bell air* (mobil paling bergengsi waktu itu di samping mobil Impala) berwarna merah menyala dan mengkilap datang meluncur. Mobil baru tersebut berhenti di depan rumah saya. dari dalam mobil muncul sahabat saya, Letnan Kolonel (purn) Rivai Paerai. Ia bukan pejuang sembarangan. Pada 1945 ia adalah komandan Tentara Pelajar Sulawesi Selatan. Saya mengenalnya sejak di Yogja dan pernah tinggal serumah dengannya di Jakarta dengan mengandalkan pada honor karikatur saya untuk bisa survive. Kini ia tiba-tiba sudah kaya-raya. Punya rumah mewah di Jalan Tosari dan berpacaran sesukannya pula. Saya dibawanya keliling kota, menikmati berbagai makanan enak di restoran mewah. Kemudian saya diajakinya tour ke Bandung. Menginap di hotel termewah, Hotel Homann dan plesir kemana-mana. Tampaknya duitnya memang berjubel. Dan saya tidak tanya.

Sebab dia saya ketahui dari keluarga ningrat kaya di Sulawesi Selatan.

Tak seberapa lama kemudian saya mendengar, bahwa kawan akrab saya ini, karena jasa-jasanya sebagai pejuang Sulawesi Selatan, telah diangkat menjadi Ketua dari Yayasan Kopra. Yayasan tersebut adalah sebuah intitut terkenal yang bergerak dibisnis kopra se-Sulawesi.

Tapi saya mendengar teman saya itu telah menyalahgunakan kedudukannya dan menyelewengkan uang yayasan. Korupsinya terbongkar dan dia diadili di Ujung Pandang. Namun, karena ia memiliki relasi dengan sejumlah orang penting, akhirnya dia bebas.

Suatu hari, dia muncul lagi ke kediaman saya dengan mobil mewahnya, dan tentu saja masih dengan banyak duit. Dia tahu, bahwa saya tahu tentang dia. Namun dia mengajak saya lagi berkeliling kota dan makan sop kambing di Jalan Blora. Ini tempat kesukaan kami.

Sambil mengunyah sate, dia lalu berkata, "Saya tahu, kau telah mengetahui semua tentang pembuatan saya. Saya korupsi kan?"

Lalu dilanjutkannya, "*Ik vraag je alleen dit: maak geen karikatuur over mij* (yang kuminta hanya ini, janganlah bikin karikatur tentang aku –ed.)."

Dan dilanjutkannya dengan amat serius, "kalau toh itu kau lakukan,.. dan *is het afgelopen met onze vriendschap* (maka tamatlah persahabatan kita –ed.)."

Pada tahun 1952, usiaku baru 27 tahun. Karena karikatur-karikaturku sudah banyak beredar dan dimuat di berbagai harian terkemuka, rupa-rupanya saya sudah diperhitungkan banyak orang.

Sering terjadi dialog yang lucu. Ada orang yang mengira, bahwa kalau ada hal yang tidak beres, saya lalu terus akan menggambarkannya.

Suatu kali berlangsung pertandingan catur di Restoran Sederhana. Banyak orang menonton, sebab yang bertanding adalah mantan “Java Kampiun”, Sormin. Lawannya seorang jagoan dari Glodok, orang Cina, yang permainannya sangat hebat. Suatu surprise, Sormin bisa dikalahkan.

Tampaknya Sormin amat terpukul. Kepalanya menunduk. Dia bukannya seorang “*bad loser*”. Tapi ia terpukul karena ia adalah mantan “*Java Kampiun*”.

Saya berdiri di depannya, kamu sudah berkenalan. Dia melihat saya, agak kaget. “*oh, ho do i,....(Oh, kau kah itu –ed.)*, tanyanyam seperti layaknya Caesar bertanya pada Brutus. “Kumohon jangan bikin karikatur saya!”

Pada tahun 1953 saya pergi ke Medan. Naik kapal tentunya. Ongkos pulang-balik kelas 1 cuma sekitar Rp 100. Kalau naik pesawat kira-kira Rp 300 rupiah untuk satu trip. Saya bermaksud menemui orang tua di Pematang Siantar, namun ternyata di Medan saya mendapat rezeki. Saya bertemu dengan Mohammad Said, pemimpin umum harian *Waspada*. Saya ditawarkan membuat gambar-gambar lelucon politik yang akan dimuatnya setiap hari di pojok korannya. Honor setiap gambar Rp 10. Tiap bulan gambar harus dikirim dari Jakarta sebanyak 30 buah.

Mohammad Said adalah orang PNI, jadi korannya juga berhaluan PNI. Di kantornya bertemu menantunya, Amir Daud, yang juga duduk dalam redaksi *Waspada*. Saya juga bertemu dengan Tom Anwar yang kebetulan sedang melancong. Kami mengobrol. Saya ingat gagang kacamatanya disambung tali lusuh, karena sudah putus. Bajunya seperti veteran, hijau loyo. Dikemudian hari Amir Daud menyebrang ke harian *Pedoman* di Jakarta.

Karikatur saya rupanya sudah cukup laris. Saya kemudian juga ditawarkan membuat gambar lelucon politik di harian *Mimbar Umum* yang dipimpin Arif Lubis. Dia juga meminta sebuah gambar untuk setiap hari. Jadi tiap bulan sebanyak 30 buah gambar. Padahal koran *Mimbar Umum* adalah condong ke politik Masyumi. Arif Lubis yang biasa dipanggil Bang Joko (karena dia tidak kawin-kawin) amat menyenangi *jokes* politik saya, karena selama di Medan saya terus menyiapkan gambar-gambar.

Mingguan *Waktu* pimpinan Azhari yang dibuat mirip majalah *TIME*, juga meminta saya agar saban minggu mengirimkan karikatur politik dari Jakarta. Saya hanya bisa memenuhi permintaan tersebut beberapa kali saja, karena waktu pengiriman merupakan

problem. Apalagi berhubungan dengan persoalan aktualitas. Namun saya gembira karena merasa berhasil mendapatkan pengakuan bahwa karikatur ternyata dihargai.

Setelah kembali ke Jakarta, saya teruys memenuhi permintaan. *Waspada* dan *Mimbar Umum*. Dalam waktu singkat saya menyiapkan lelucon-lelucon politik sebanyak 60 buah. Saya kirimkan dengan pos, 30 gambar untuk harian *Waspada* dan 30 lainnya untuk harian *Mimbar Umum*. Lelucon-lelucon itu lebih banyak bersifat dialog satiris tentang berbagai keadaan yang serba janggal dan ironis dalam masyarakat, tentang kepincangan dan ketidakadilan dimana orang yang telah berjasa tidak mendapat bagian dan orang-orang brengsek seperti koruptor atau orang-orang pengkhianat bisa hidup mewah dan berlebihan karena koneksi dan aksi penipuan. Ide-ide banyak yang timbul begitu saja, karena memang banyak perbedaan sosial dalam masyarakat sangat menyolok.

Semua gambar lelucon politik tersebut saya kerjakan secara cepat. Ide-ide tentang kepincangan masyarakat begitu saja muncul di kepala. Saya buat dengan goesan ala Steinberg, pelukis satyre Amerika yang termahsyur. Total 30 gambar untuk *Waspada* dan 30 gambar untuk *Mimbar Umum* dengan mudah saya selesaikan dan setiap bulan saya kirimkan ke Medan tanpa pernah lowong seharipun. Dan setiap bulan saya menerima honorinya, Rp 300 dari *Waspada* dan Rp 300 lagi dari *Mimbar Umum* secara teratur melalui poswesel. Jadi saya menerima honor yang pasti dari Medan sebanyak Rp 600 setiap bulan. Tambahan uang masuk ke kantong saya yang lumayan banyak. Seorang pegawai negeri menengah gajinya paling Rp 500 rupiah perbulan. Belum lagi dari majalah *Gelanggang Masyarakat*, yang kalau meu terbit paling sedikit saya bisa mendapatkan Rp 200 sampai Rp 300. Jumlah yang lumayan.

Yang lain adalah majalah *Kader* yang dikeloal para mantan tentara pelajar (TP) dari Sumatera pimpinan Darius Marpaung, karena Majalah *Kader* juga membayar mahal. Selain membuat gambar, saya juga diminta membuat karangan guna mendampingi tulisan Gayus Siagian. Sayangnya penerbitannya tidak teratur dan majalah tidak begitu laku karena isinya juga terlalu banyak iklan. Dalam mendorong mencari iklan di daerah Glodok mereka jauh kalah dan tidak seberani tekniknya si Scarly. Mungkin dalam memelihara moral calon Presiden, mereka jauh lebih hati-hati dan sopan disamping mereka juga sebenarnya adalah idelais sejati. Mereka juga hampir semuanya mengikuti kuliah di berbagai universitas.

Entah berapa banyak hiburan dan film yang membuat gambar-gambar lelucon saya. yang jelas, majalah *Aneka* selalu memuat secara teratur. Saya biasanya membawa 10 gambar yang saya letakkan di meja dan pimpinan *Aneka* memilih 6 atau 7 buah dan langsung membayarnya. Cara ini sengaja dilakukan karena administrasi *Aneka* kurang baik. Sekali datang, Rp 60 atau Rp 70 dengan mudah masuk kantong. Rasanya amat mudah menacri duit.

Tak berapa lama datang berita menggembirakan. Buku kanak-kanak yang dicetak secara lukis dan berwarna di Holland, akhirnya sudah tiba dan beredar di pasaran.

Beberapa kali saya menyempatkan diri mengelilingi Jakarta hanya untuk melihat-lihat berbagai toko buku. Saya bangga melihat buku-buku saya terpajang di berbagai etalase. Sejumlah pemilik toko yang saya tanyai menceritakan bahwa buku saya termasuk yang laris di pasaran. Dengan catatan, bahwa pembelinya kebanyakan anak-anak gedongan dari keluarga yang kaya.

Namun saya tak bisa lagi menikmati honor tiga buku tersebut, karena sejak awal, lebih dari setahun sebelumnya ketika buku-buku tersebut akan dicetak di negeri Belanda, saya sudah menjual hak cipta saya pada penerbit. Namun merupakan kepuasan tersendiri bagi saya bahwa buku-buku bagus itu akhirnya beredar luas di pasaran. (Gambar 3.3)

Suatu hari saya pergi jalan-jalan di kompleks bioskop Metropole (sekarang Megaria – *ed.*), tidak jauh dari rumah saya. Di tempat ini saya biasanya sering minum-minum dan makan bakmi. Di bagian bangunan strategis di samping bioskop ada sebuah toko buku yang ternyata juga merupakan sebuah kantor penerbitan. Saya gembira melihat ada banyak buku-buku saya terpajang di sana. Saya lama-lama memandangnya. (gambar 3.5, 3.6)

Mungkin karena terlalu lama memandangi buku-buku tentang Si Bolang dan Si Beber, dan juga ditambah rambut saya yang terlalu gondrong (jaman dulu orang belum biasa berambut gondrong, kecuali orang gelandangan) seorang Belanda yang agak gemuk pendek menghampiri saya. Dengan nada curiga ia mendekati saya dan memperkenalkan diri sebagai orang Belanda, pemilik toko buku itu. Dia agak kaget, ketika saya berbahasa Belanda.

“Ik ben de schrijver en tekenaar van deze boeken..” (saya adalah pelukis dan penulis buku ini –*ed.*),” kataku dengan nada percaya diri.

Dia amat gembira dan segera memperkenalkan namanya sebagai Gotfried. Dengan jelas saya bisa membaca nama tokonya yang pada kaca etalasanya tertulis “INTRABOOK PUBLISHING COMPANY”. Artinya, dia juga seorang penerbit. Ia mengatakan, apabila saya mempunyai naskah dengan ide-ide yang bergambar lucu, dia bersedia untuk menerbitkannya. “Buku-bukumu amat laris,” katanya. Namun, ia juga mengusulkan agar buku yang akan diterbitkannya bisa berbentuk lain, agar jangan dikira nyaplok ide yang sudah ada.

Saya berjanji dalam waktu sebulan akan menyiapkan ide baru.

Saya mendatangi semua majalah dan penerbitan yang pernah memuat gambar-gambar lelucon saya. saya datangi majalah hiburan dan film *Aneka* yang paling banyak memuat gambar-gambar saya. Cgris Hasmanan, bendahar *Aneka* betul-betul membantu saya dengan menyiapkan puluhan majalah lama. (C. Hasmanan di kemudian hari menjadi sutradara film).

Rencana buku akhirnya siap, jauh sebelum waktu yang dijanjikan. Saya menyusunnya dengan mudah, karena tinggal mengguntingi gambar-gambar dan kemudian menempelnya di atas kertas. Lantas halaman-halaman kertas itu saya susun menjadi halaman buku. Kemudian saya buat teks dengan terjemahan bahasa Inggris. Konsepnya jadilah sudah. Tanpa pikir panjang lagi Tuan Gotfried segera membuat kontrak. Dan, bukoun terbit. Judul buku itu adalah *Senyum, Kasih, Senyum*.

Tuan Gorfried amat senang dengan buku baru tersebut yang ternyata menjadi buku yang laris di samping buku-buku kanak-kanan tentang Si Kasmin, Si Beber dan Si Bolang. Buku-buku itu dipajangnya secara beretan di tokonya.

Karena rumah saya dekat dan saya juga sering makan-minum di restoran di samping bioskop Metropole itu, Gotfried meminta agar saya sering mampir ke tempatnya. Kalau saya datang, Gotfried segera mendekati saya dan mengajak bercakap-cakap. Ia lantas mengenalkan saya pada para pengunjung tokonya dengan berkata, "Inilah pelukis yang menciptakan buku-buku ini." Sambil menunjuk saya, ia melanjutkan, "Kalian boleh meminta tanda tangan, kalau membeli buku."

Dengan terbitnya buku baru tersebut, uang mengalir ke kantong saya. Pada usia 28 tahun, saya mendapat kiriman uang sebesar Rp 600 dari *Waspada* dan *Mimbar Umum* di Medan. Walaupun saya sudah jarang ke kantor PERFINI, sang bendahara Budimulyono masih terus membayar gaji saya, sebnayak Rp 800. Dari *Gelanggang Masyarakat*, setiap akan terbit, saya mendapat uang paling sedikit Rp 300 dari Charly. Dan setiap datang ke kantor *Aneka* dengan membawa sepuluh gambar, Chris Hasmanan segera meletakkan Rp 70 atau Rp 80 di meja. Meski demikian, ia masih kuatir kalau saya tidak datang lagi. Hal lain, saya masih membuat karikatur politik untuk harian *Pemandangan* dan harian *Sumber*.

Namun tak demikian halnya dengan lukisan cat minyak. Liukisan cat minyak saya kurang laku. Pelukis Affandi yang amat saya kagumi, telah berpameran tunggal di ruang perpustakaan USIS dan mendapat sambutan dan pujian. Lukisannya laku keras. Dia lalu berpameran tunggal lagi di Gedung Balai Budaya dengan sukses.

Saya sendiri tidak mungkin membuat banyak lukisan cat minyak. Waktu saua terlalu tersita untuk pembuatan karikatur. Namun beberapa lukisan ada juga yang terjual dengan sistem konsinyasi di sejumlah galeri. Di Cikini ada seorang Minang yang senang memajang lukisan saya di galerinya yang merupakan tempat penjualan barang-barang antik. Galerinya yang bernama "The Indonesian Arts and Courious" cukup terkenal saat itu. "Di tempat saya ini sebenarnya lebih banyak barang antik. Kalau lukisan, lebih banyak yang berupa pemandangan alam yang serba indah di pandang mata. Kalau lukisan Bung seran-seram seperti mengenai gembel. Mana bisa laku. Namun saya suka, biar ada yang lain dari yang lain. Biar orang melihat, walaupun tak beli," ujar pemilik galeri itu.

Pendapat senada juga diucapkan seorang nyonya Belanda dari galeri bagian dari toko buku "KOLFF" di Jalan Nusantara. Mula-mula saya bawa lukisan baru yang agak besar dengan bingkai yang bagus. Lukisan itu berupa sungai Ciliwung yang jorok, di mana tampak pantat-pantat orang-orang yang sedang buang hajat. Nyonya itu menyuruh saya membawa pulang lukisan saya.

"Hoe kan ik zulk een schildeij in mijn wingkel plaatsen (bagaimana mungkin saya memajang lukisan yang demikian di toko saya –ed.)," katanya, dengan agak tersenyum. *"Alleen de lijst vind ik mooi (hanya bingkainya saja yang bagus –ed.),"* sambungnya.

Tapi dia senang juga dengan kedatangan saya, karena saya bisa berbaasa Belanda. Dia senang mengobrol tentang "temp doeloe". Karena itu dia meminta saya membawa lukisan yang lain. saya bawa yang lain, dan terus dipajangnya di tempat menyolok di etalase paling depan. Lukisan itu merupakan sepasang gembel yang kurapan dan bisulan dalam pakaian aneka warna. Gembel yang mengenakan pakaian compang-camping, duduk dekat tong sampah.

"Die verschillende kleuren vind ik wel mooi (bagus juga berbagai warna-warni itu – ed.)," katanya menghibur. Namun, rupanya ia masih tak habis pikir. Ia bertanya, *"Waarom schildert U geen mooie vrouwen (kenapa tuan tidak melukis wanita-wanita cantik –ed.)?"* Menurutnya, bila hal itu saya kerjakan pasti lukisan saya akan laku.

Saya balik bertanya apakah dia bersedia untuk menjadi model untuk dilukis. Ternyata dia sangat setuju, bahkan dalam pakaian Hawa pun dia mau adal tidak untuk dijual.

Kindergarten

Suatu hari seorang anak tetangga datang berlari-lari membawa sebuah koran. Dia ketok pintu rumah saya dan memperlihatkan sebuah koran, harian *Indonesia Raya*.

Harian itu memuat suatu resensi yang cukup panjang sebanyak hampir setengah halaman tentang buku saya *"Senyum, Kasih, Senyum"*. Saya merasa gembira tentunya. Yang menulis itu adalah Mochtar Lubis sendiri, si pemimpin umum harian *Indonesia Raya*. Dalam resensi itu buku saya dipuji dan disanjung, padahal saya sendiri sebenarnya kurang puas dengan gambar-gambar yang ada. Tadinya saya ingin menampilkan gambar-gambar yang lebih bermutu, akan tetapi saya agak terburu-buru menyusunnya karena saya mendengar bahwa Tuan Gotfried, sang penerbit berniat pulang ke Negeri Belanda.

Dalam resensi itu Mochtar Lubis menyebut saya malah kelak akan menjadi seorang Steinberg dari Indonesia. Dimuat sebuah contoh gambar lelucon buatan saya, berikut foto saya, yang memang dipasang pada halaman pertama dari buku itu. foto itu dibuat oleh seorang fotografer profesional dari Medan, emir El Sapirok. Saya lantas membeli 5 lembar

koran *Indonesia Raya* dan membawanya ke Tuan Gotfried. Dia senang luar biasa. Dia lantas memasang bagian dalam tentang resensi itu di samping buku-buku saya. sebuah lagi dditempelkannya di etalase dekat pintu masuk.

Dan saking gembiranya, dia memberikan sejumlah buku *Senyum, Kasih, Senyum* pada saya dan menyatakan harapannya agar saya menyusun lagi sebuah buku lain dengan gambar-gambar lucu yang tema dan bentuknya berlainan. Dia merasa, bahwa dia akan menunda lagi proses keberangkatan ke Holland. Kamipun jadi bersahabat.

Sampai di rumah, saua dicegat sejumlah anak-anak tetangga. Rupanya yang seorang meminta imbalan dari koran *Indonesia Raya* pada saya. buku-buku pemberian Tuan Gotfried habis saya bagikan pada mereka yang segera berlarian dengan gembira. Saya merasa bahagia bisa menyenangkan hati orang, apalagi anak-anak.

Tapi apa yang terjadi? Ternyata besok harinya mereka datang lagi dan terus duduk dalam rumah. Mereka kembali menyodorkan *Indonesia Raya*.

Saya senang juga, mengetahui bahwa Mochtar Lubis ternyata menulis tentang gambar-gambar lelucon saya. Setelah terbit, beberapa buku memang saya antarkan ke pers, dengan maksud untuk dirensi. Tapi ternyata hanya Mochtar Lubislah yang menulis. Itupun dengan nada memuji. Padahal terhadap Mochtar Lubis sendiri, saya kurang setuju pada cara-caranya dalam menulis tentang Bung Karno yang saya anggap terlalu sensasional dan sering kali tidak fair. Dalam hal sikap terhadap Bung Karno, saya lebih condong pada pendirian B.M. Diah dari harian *Merdeka*, yang menyebut Bung Karno sebagai “Bapak Kemerdekaan”.

Pada tahun 1953, kembali Bung Karno menjadi sasaran empuk harian *Indonesia Raya* akibat Bung Karno telah menikah lagi. Ceritanya, di Candi Borobudur Bung Karno bertemu dengan Nyonya Hartini yang datang dari Salatiga. Suatu romans terjadi dan hal ini diekspos oleh *Indonesia Raya* secara bersambung dengan gaya khas *Indonesia Raya* yang menyebabkan koran ini kian laris.

Mungkin, karena tulisan tentang buku saya itu, lantas banyak orang mengira saya juga bekerja di *Indonesia Raya*. Padahal, sekalipun tidak pernah karikatur saya dimuat di harian itu. ada dua harian yang sama sekali tidak pernah memuat karikatur saya, yaitu *Indonesia Raya* dan koran *Harian Rakyat*. Gambar-gambar sindiran politik di *Harian Rakyat* saya anggap sering amat kaku dan terlalu mirip poster serta bombastis. Sebuah karikatur yang baik seharusnya lepas dari unsur propaganda dan gaya “bombasme”.

Kedatangan anak-anak tetangga ke rumah saya belakangan tak kunjung henti. Rata-rata mereka berumur antara 6 sampai 10 tahun. Mereka suka melihat lukisan saya, sambil menertawai karikatur-karikatur yang tertempel di dinding. Saya biarkan mereka sesuka hatinya. Saya sendiri suka dan gembira mendengar suara anak-anak yang sedang berceloteh tentang hal yang lucu-lucu.

Rumah saya sebenarnya cukup lengkap. Ada banyak buku bergambar, buku tentang seni rupa dan alat menggambar. Saya membiarkan anak-anak tetangga bermain di rumah saya. Waktu saya menjual hak cipta buku kana-kana (tentang Si Beber, Si Kasmin, Si Bolang) kepada suami Lily Syahrir, saya mendapatkan uang yang jumlahnya cukup fantastis waktu itu, sebanyak kurang lebih Rp 22.000. Dengan uang tersebut, saya selalu hadir dalam tiap kegiatan *vendutie* (balai lelang *-ed.*) yang berada tidak jauh dari kantor PERFINI. Saya kerap membeli sejumlah perabotan antik. Diantaranya adalah sebuah meje bupet kuno raksasa, yang bila dipasang di tembok akan mirip sebuah bar. Bintang film Wachid Chan dan Bambang Hermanto kerap datang untuk minum anggir dan whiskey di tempat saya. Juga ketua artis film Suryosumanto dan bintang film Nurnaningsing yang kerap datang bersama teman-temannya.

Saya juga mempunyai murid 4 orang mahasiswa UI yang selain belajar hukum juga belajar melukis di rumah saya beberapa kali dalam seminggu. Mereka ini biasanya selalu minum kalau sedang beristirahat sehabis belajar cara memegang kwas dan palet. Bupet tersebut kemudian saya lengkapi dengan sejumlah minuman ringan. Sedangkan lemari tempat anggur dan whiskey saya kunci.

Karaf-karaf cantik yang terbuat dari kristal aneka warna, yang berasal dari zaman baheula dan yang saya beli di balai lelang di Prapatan Menteng dekat Gambir. Lantas saya mengisinya dengan bermacam jenis *stroop* (sirop *-ed.*). Saya berpesan pada oembantu saya seorang wanita tua yang amat setia agar menyiapkan gelas dan cangkir secukupnya supaya anak-anak bisa minum sekehendaknya. Dengan demikian, rumah saya mirip suatu *Kinder-garten* atau Taman Kanak-kanak.

Saya masih ingat nama-nama sebagian dari mereka. Ada Atje, ada Wini, ada Mia, ada Lotty, ada Nusye, Indra, Hera, Bimo, Gandi, Babab, Guus, Anto dan Heru yang rata-rata masih ada di tingkat sekolah dasar. Masih ada lagi adik-adik mereka yang namanya saya sudah lupa. Mereka kebanyakan adalah anak-anak dari para kolonel, kecuali Atje yang putri dari seorang direktur bank. Sedangkan Guus adalah anaknya bekas Menteri Penerangan Pelupessy. Usia mereka kira-kira 7 sampai 9 tahun. Harry yang mempunyai bakat menggambar, berkeinginan besar untuk belajar melukis. Yang lain hanya datang untuk membaca-baca dan melihat-lihat coretan saya. Tanya ini, tanya itu seperti catnya dari mana, kenapa saya suka melukis monyet atau gorila, bagaimana cara menggambar, apakah sulit dan apakah saya bisa dapat banyak duit, berapa harga sebuah lukisan, tentang coretan saya, kenapa saya tidak ke kantor dan segala macam.

Kehadiran anak-anak kecil yang kini telah menjadi teman-teman akrab saya, memaksa saya menjangkau buku-buku tertentu dari “perpustakaan” saya. Buku-buku seni rupa tentang Rubens, Titiaan dan Tintoretto, Renoir dan lain-lain, yang memuat banyak lukisan-lukisan telanjang saya pindahkan ke lemari di kamar belakang. Yang menjadi persoalan juga sejumlah lukisan besar yang terpampang di kamar tamu. Ada sebuah lukisan mengenai sungai Ciliwung, di mana tergambar wanita bermandi telanjang sedang beberapa orang sedang buang hajat dan tampak pantat-pantatnya mengeluarkan benda-benda yang menjadi “*human torpedo*”. Kebetulan saja seorang asing datang dan ingin membelinya. Tanpa pikir panjang saya berikan saja dengan harga murah sekali.

Ada lagi sebuah lukisan berupa potret diri sedang makan sate dan minum bir pada malam hari dengan latar belakang wanita-wanita jalang di depan sebuah rumah pelacuran. Kebetulan saja Kurwet Kartadiredja, waktu itu masih pemimpin umum mingguan *Pewarta Djakarta* memintanya sebagai hadiah. Saya langsung berikan padanya.

Anak yang paling kecil, yamh belum sekolah, yang usianya mungkin baru 5 tahun dan hampir saban hari datang ke tempat saya adalah Gandi. Pagi-pagi benar dia sudah datang dengan memakai sepatu boot ayahnya yang tentu saja kebesaran. Susu yang ada di meja yang sudah disediakan pembantu langsung diminumnya begitu saja. tumah saya sudah seperti “*open house*” dan tidak pernah saya kunci.

Hanya ada satu orang yang sudah agak gede, yang sudah dapat dikategorikan sebagai anak muda remaja yang sudah duduk di bangu SMP. Anak ini amat pintar dan banyak bertanya. Dia tampaknya sudah memiliki pikiran kritisterhadap pemerintah. Kalau dia bertanya sesuatu, dan saya agak lama bepikir, sebelum saya memberikan penjelasan dia sering sudah menjawab sendiri. Saya amat senang kepadanya, karena dia memang amat cerdas. Biasanya kalau dia tahu saya ada di rumah, dia terus datang dan belum apa-apa saya sudah dibrondong dengan berbagai pertanyaan yang tidak selalu bisa jawab. Kadang-kadang saya sengaja menunggu agar dia menjawabnya sendiri. Saya yakin bahwa anak ini, Willeke, demikianlah namanya, kalau dia datang “berdiskusi” ke rumah saya, akan menjadi orang penting di kemudian hari. dan memang demikianlah. Nama lengkapnya adalah Willeke Dorajatun Kuncoroyakti, dan sekarang menjadi Duta Besar R.I. Di Washington D.C. Amerika Serikat.

Suatu hari datang seorang utusan. Tentu saja adalah seorang anak. Dia datang ke rumah saya, dengan membawa suatu pesan penting. Saya diminta untuk datang ke rumah Panglima Angkatan Udara (PANGAU) Suryadarma, yang letaknya hanya kurang lebih 50 meter dari kediaman saya. menurutnya, Ibu Suryadarma ingin bertemu dengan saya. Ada

suatu gagasan penting yang perlu dibicarakannya dengan saya. Ibu PANGAU ini terkenal karena sering mempunyai ide cemerlang.

Ibu yang selalu berpakaian rapi dan nampak cantik rupawan ini, menjelaskan keinginannya dengan cara bersemangat dan agak emosional. Dia ingin menciptakan suatu *Kindergarten* di suatu tempat yang unik yang terletak di suatu daerah strategis di ibukota. Letaknya di sekitar Pintu Air di tepi kanal, tidak jauh dari Istana Presiden. Tepatnya adalah di benteng kuno Citadel, bekas sebuah benteng pertahanan Belanda di zaman kolonial. Pekarangan dalam yang luas dari benteng kuno tersebut akan dijadikan tempat permainan anak-anak ibukota. Untuk membuat tempat ini jadi menarik bagi anak-anak, Ibu Suryadarma meminta saya untuk mengiasi tembok-tembok yang besar dan luas dari bagian dalam benteng ini dengan gambar-gambar karikatur raksasa yang mirip dengan para raksasa dari cerita dongeng Odysseus.

Pekerjaan melukis para raksasa di atas tembok-tembok raksasa yang sudah berusia ratusan tahun dan sudah retak disana-sini, tepecah-pecah, kehitaman, lumutan dan sudah tidak rata lagi, tentu bukan pekerjaan gampang. Bahkan beresiko orang yang mencoba membuat lukisan akan jatuh dari tangga-tangga tinggi dan besar. Namun bagaimana mungkin bisa menolak permintaan ibu yang amat terhormat ini. Akhirnya saya memutuskan untuk mengerjakan permintaannya. Untuk pekerjaan ini saya dibantu sejumlah pelukis muda dari kelompok pelajar Taman Siswa.

Latar belakang semua ini cukup menarik. Kami meninjau bagian dalam yang menarik dari benteng kuno, yang di beberapa bagian masih cukup menyeramkan sebab masih ada bekas ruangan penyiksaan tahanan. Ibu Suryadarma menjelaskan dengan agak emosional, bahwa dia tidak setuju dengan rencana pemerintah untuk membongkar benteng kuno ini. biarlah benteng kesohor ini dipelihara sebagai bukti peninggalan sejarah. Sayang kalau dibongkar. Pembongkaran pasti akan amat sulit dan memakan biaya besar. Di atas tanah bongkaran ini menurut rencana nantinya akan di bangun Mesjid Istiqlal.

Setelah kurang lebih seminggu bekerja pontang-panting, saya menganggap pekerjaan sudah selesai. Saya menyerah. Dua kali saya jatuh dari tangga, lututku berdarah dan kepala benjol. Saya memakai beberapa biji sapu sebagai kuas. Terkadang cat saya lemparkan begitu saja, hingga badan sang raksasabelang bonteng aneka warna karena memang saya memakai aneka macam cat. Tentu saja yang dipakai adalah cat rumah biasa. Lima pasang baju saya berlumuran cat dan tidak bisa dipakai lagi. Rambutku warna-warni, hingga saya sendiri mirip Ulysses, tokoh legenda Yunani. Saya berjalan pincang hingga mirip seorang invalid yang baru pulang perang.

Tapi Ibu Suryadarma ternyata amat puas. Dia tertawa terpingkal-pingkal. "Biarlah begitu," ujarnya. Menurutnya, hal itu malah lebih menarik. "Namanya juga karikatur," katanya. "*Unfinished paintings*, malah sering lebih menarik," sambungnya lagi. Saya setuju saja.

Tidak terlalu lama kemudian -saya lupa entah berapa lama- benteng Citadel diledakkan dengan dinamit. Entah berapa banyak dinamit diledakkan untuk menghancurkan batu-batu beton dari tembok-tembok perkasa benteng kolonial dari zaman VOC tersebut. Dengan demikian rontok dan hancur lebur lah semua karikatur raksasa dari legenda Ulysses.

Dengan orang tua anak-anak yang kerap main ke rumah saya tentu saja saya menjalin perhubungan yang erat. Kolonel Suprpto, ayah Lotty, sebenarnya sudah saya kenal sejak lama, sejak tahun 1946 ketika dia masih ajudan Panglima Besar Sudirman, dan kami sering rapat bersama di Purwokerto, kalau Sudirman mengunjungi Divisi V, di mana dia dulu panglimanya.

Kolonel Suharyo, ayah Gandi, melukis. Bisa melukis potret dengan bagus. Oleh karena itu dia sering minta pendapat saya. Lukisan-lukisannya ada yang bertemakan masalah sosial. Dia mempunyai suatu rencana yang hebat, yaitu akan menantang Raymon Westerling, algojo APRA, untuk berduel di suatu tempat. Kami sering berburu bersama di daerah Krawang, dan biasa membawa pulang celeng atau rusa untuk disantap bersama. Putrinya Hera yang baru 9 tahun juga ikut berburu dan sudah mahir menembak. Kini dia menjadi pengawal pribadi Megawati Sukarnoputri.

Boxer dan “Sign of the Dog”

Ada sesuatu yang unik yang membuat tempat kami menjadi istimewa. Ada seorang tetangga Jerman yang mempunyai anjing boxer yang besar, tinggi, tembem dan kelihatan perkasa. Rupanya tuannya pergi ke Jerman untuk waktu yang lama. Mungkin terlalu lama bagi si anjing. Dia terus melolong-lolong dalam kesepain. Waktu saya lewa tanpa sengaja saya bersiul seperti memanggilnya. Dia terus datang melonjak-lonjak. Dan terus mengikuti saya ke rumah.

Setelah itu dia datang melulu, saban hari. Lama-lama dia tambah bebas, seenaknya masuk ke dalam rumah, seperti rumahnya sendiri saja. Tidak kepalang tanggung, kalau masuk terus duduk di *zitje* seperti manusia, lucu sekali. Rupanya dia biasa di rumah tuannya begitu. Kalau anak-anak kumpul, dia ikut bergabung dan seperti hendak mengawasi. Anak-anak senangnya bukan main. Kalau ada yang nakal, dia menggonggong, suara anjing boxer memang amat keras, kedengeran sampai jauh. Abangnya si Guus yang memang nakal, karena suka memancing ikan di aquarium saya, digonggonginya. Pura-pura digigit perlahan. Anjing tersebut seperti satpam saja.

Rumah saya penuh gelak tawa anak-anak karena kegembiraan. Benar-benar sudah jadi *Kindergarten*. Lingkungan anak-anak telah ditambah seekor binatang lucu. Lama-lama binatang ini sudah seperti milik saya sendiri. Kalau saya berjalan untuk pergi, dia sering mengikuti saya dari belakang. Dia baru berhenti kalau dia lihat saya mau naik becak.

Pernah suatu kali, saya berjalan kaki ke tempat Tuan Gotfried di kompleks bioskop Metropole. Si Boxer- demikian anjing itu saya panggil, karena saya tidak tahu nama sebenarnya – mengikuti saya dari belakang. Ketika saya masuk ke dalam ruangan toko Tuang Gotfried, anjing tersebut ikut masuk. Saya terpaksa menggiringnya pulang, karena banyak pengunjung agak ketakutan melihat anjing besar yang tampangnya agak menyeramkan itu. celaknya lagi, si Boxer mengencingi pintu toko. Menurut seorang pakar anjing, hal itu adalah *sign of the dog*, agar dia ingat tempat itu.

Ada banyak pengalaman yang memberikan inspirasi pada malam harinya. Biasanya saya melukiskannya sampai jauh tengah malam. Suatu kali di malam buta sepi, kudengar ketokan pintu. Saya kira yang datang Suryosumanti, ketua artis film PARFI, yang biasa datang pada tengah malam untuk mengajak jalan-jalan berkeliling naik becak dan terus ke daerah Senen untuk mengunjungi para seniman Senen yang biasa berkumpul di rumah makan Ismail Merapi. Saya kaget dan heran. Yang mengetok pintu itu adalah Boxer. Tadinya dia belum makan dan lapar. Saya menduga ia kelaparan, karena dia terus mengeruk-ngeruk pintu lemari makan. Mungkin sang pembantu orang Jerman itu lupa memberi makan. Ternyata sang pembantu memang sudah mudik pulang kampung.

Karena tak ada makanan di lemari, saya terpaksa pergi ke Metropole. Di depan bioskop rupanya masih ada warung Padang yang buka hingga tengah malam. Saya memesan nasi rendang sebanyak dua porsi, yang segera ludes dalam sekejap dilahap sang anjing. Perut anjing boxer memang luar biasa besar.

Sungai Cisadane

Di belakang rumah saya mengalir sungai Cisadane. Airnya mengalir perlahan, warnanya keruh antara kelabu dan kuning kecoklatan. Di tepinya banyak gubuk, tempat tinggal orang kampung. Rumpun-rumpun bambu yang agak lebat, sebuah pohon palem yang rindang dan pepohonan jambu klutuk terdapat di belakang rumah saya. Pepohonan itu seperti semacam garis pemisah antara rumah saya dengan tempat tinggal mereka, yang karena terletak di tanah yang lebih rendah di tepi sungai, membuat hunian mereka seperti agak tersembunyi.

Di kawasan di belakang rumah saya terdapat sebuah tangga alam yang terdiri dari batu-batu dan tanah liat yang merupakan jalan turun ke bawah. Tapi jalan pintas tersebut jarang dilalui karena agak berbahaya. Selain curam, kalau hujan jalanan itu amat licin. Belum lagi banyaknya halangan semak berduri yang ditutupi tanaman kecubung dan rumput liar yang merupakan peringatan agar lebih baik jangan turun ke bawah. Namun, suatu hari saya terpaksa harus turun dengan cara terlebih dulu menyingkirkan tanaman berduri di tangga batu, menurunya lantas melompat ke bawah.

Penyebabnya, burung-burung dara saya yang jumlahnya sampai lebih 50 ekor dalam keadaan terteror. Pagi-pagi benar, pembantu saya melihat percikan darah dan bulu-bulu burung bertebaran di sekeliling kawat berduri. Lilitan kawat berduri di tonggak dan sekitar kandang burung sudah saya tambah dan pertebal lagi sekitar beberapa bulan sebelumnya, untuk melindungi burung dari serangan musang. Kini rupanya sang musang telah kembali lagi dan mengadakan pembantaian terhadap burung-burung saya.

Salah seorang penghuni gubuk, Bang Tokik, yang sebenarnya adalah tukang becak menyanggupi untuk menangkap sang musang hidup atau mati. Kalau hidup, sang musang akan dijualnya sama seorang Cina dan kalau mati kulitnya akan dikeringkan lantas dijual. Tapi dia membutuhkan dana guna membeli beberapa batang besi untuk membikin perangkap. Menurutnya, ada kemungkinan musangnya berjumlah dua ekor, sehingga untuk menangkapnya dibutuhkan dana yang dobel. Dalam usaha memburu musang, dia akan dibantu dua orang anak, mereka yang akan mengintip dan menyaipkan jala. Untuk itu juga perlu dana. Kedua anak itu adalah keponakana Tokik yang orang tuanya sudah tewas. Tidak lah diceritakan, bagaimana tewasnya. Usia mereka antara 8 dan 10 tahun. Namanya Asep dan Asan, mereka tidak mengenal sekolah karena tidak ada kesempatan untuk itu dan juga mereka tidak memiliki uang. Mereka anak gelandangan dan tidak punya apa-apa. Bang Tokik juga tidak menarik becak di malam hari karena biasanya ia sepanjang siang menarik becak yang membuatnya kecapaian.

Setelah beberapa hari Bang Tokik dan kedua anak buahnya berupaya, mereka akhirnya berhasil. Ketika turun kebawah, saya melihat kulit berbulu sang penyamun burung dara itu terpajang direntangkan pada semacam kelam (kayak *spanraam* lukisan) terjemur di tepi kali. "Sudah tertumpas. Namun baru seekor, mungkin masih ada susulan," ujar Bang Tokik.

Ketika saya memasuki gubuknya, saya disguhi ikan lele bakar pakai sambel petai yang masih panas. Rasanya enak bukan main. Ikan tersebut hasil penangkapan kedua keponakan Bang Tokik. Di bagian tertentu kali Cisadane yang terlindung akar-akaran dan rumput liar memang terdapat banyak ikan lele.

Pada dinding bilik terdapat sebuah kardus besar, yang berfungsi sebagai meja. Sebuah kardus lain sebagai bupet. Pada dinding tertempel gambar Presiden Sukarno yang digunting dari sebuah majalah. Kardus-kardus besar itu didapat dari tempat pembuangan sampah orang Amerika, yang tinggal juga dekat situ. Orang Amerika itu tak lain adalah tokoh terkenal Bill Palmer. Dia tokoh AMPAI (American Motion Pictures Association in Indonesia). Rumahnya yang megah bersebelahan dengan tempat tinggal Pelasupessey.

Menyusuru tepi sungai bisa sampai kebawah jemabatan, yang menghubungkan daerah Metropole dengan wilayah Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Setiap hari jembatan yang lebar tersebut dilewati beribu mobil atau truk yang melintasi jalan Diponegoro. Tidak

banyak orang yang sadar, bahwa di bawah jembatan itu ternyata ada manusia yang tidak bernasib baik, yang disebut gelandangan.

Para gelandangan datang dan pergi. Mereka tidak pulang setiap hari, karena mungkin berpetualang di bawah jembatan lain. tapi seorang tukang becak tetap saja berada di situ memangkal becaknya di dekat onggokan sisa pohon tua, yang bisa dijadikan semacam tangga untuk menuju ke atas bila mau menuju jalan besar.

Bang Tokik memperkenalkan saya kepada teman seprofesinya yang tinggal di bawah jembatan itu, Bang Nekad. Walau ini sebenarnya bukan nama aslinya, tapi dia dipanggil begitu, karena dia nekad dan berani melawan polisi. Ia pernah menangkap seekor ular besar yang lolos dari Kebun Binatang Cikini. Lewat akar dan batang pohon tua yang sudah busuk mereka bisa memanjat sambil mendorong becak untuk sampai di bagian samping rumah Dokter Ramelan di pojok Jalan Mendut dan Diponegoro (sekarang gedung LBH).

Bentuk konstruksi bawah jembatan memberikan cukup ruangan untuk hinian yang lumayan "*comfortable*" untuk ukuran gelandangan. Ada dataran semen di kaki jembatan yang enak untuk di duduki, yang malah sering dijadikan tempat tidur untuk sejumlah manusia. Dan itu tersedia di sisi kanan dan kiri sungai. Jadi akomodasi sebetulnya cukup untuk lima atau enam orang. Malah bisa jauh lebih kalau mau agak berhimpit-himpitan. Tingal ditaruh kardus, bilik atau kain sarung untuk jadi semacam gorden. Enak juga nongkrong di tempat ini, sambil ngopi atau makan singkong.

Berbeda dengan Tokik, Bang Nekad punya istri. Dia yang masak. Kalau siang Istris Bang Nekad berjualan kue, ubi dan kadang buah di depan Rumah Sakit Cipto. Saya tak tahu itu istrinya yang keberapa karena Nekad ternyata adalah seorang Don Juan. Istrinya yang dulu menurunya telah diceraikannya. Penyebabnya, ia malam-mal kepergok sedang.... ngelonte

Berpuluh-puluh sketsa saya lahir di tempat ini. sebagian tertampung dalam edisi gelandangan dari majalah *Gelandang Masyarak* milik si Charly, yang direncanakannya mau diubah namanya menjadi *Gelandangan Masyarakat*. Untuk tujuan membuat sketsa, tidak jarang saya menginap di kolong ini dengan membawa sejumlah perlengkapan seperti tikat, senter, kopi bubuk dan gula. Saya juga memasak air di tempat ini. Saya merasa nikmat bekerja di bawah kolong jembatan. Ilham datang berlimpah di waktu jauh tengah malam. Dikira tidur pulas, eh, kardus dan gorden sarung kumal ternyata bergerak-gerak. Nekat bergumul, *up and down*.

Anggota *Kindergarten* Prambanan (begitu saya menyebut kelompok bermain di rumah saya) terus bertambah. Kepindahan Kolonel Chairul Basri ke daerah kami membuat putrinya, Riri, ikut bergabung. Chairul Basri adalah abang Asrul Sani, si seniman panyair. Karena dia bercerai dari istrinya (yang juga penyair) Siti Nuraini, ia titipkan kedua putrinya Vedy dan adikna (namanya saya lupa) pada abangnya. Riri, Vedy dan adiknya membikin suasana bertambah ramai. Tiada hari, tanpa gelak tawa anak di rumah saya. disertai gaungan gemuruh gonggongan si Boxer. Tidak jarang disertai suara nyanyian bergengsi dari kamar mandi rumah sebelah yang mirip tenor Maria Lanza. Suara itu adalah suara nyanyian Kolonel Suharyo yang selalu bernyanyi apabila sedang mandi. Lagi “Ave Maria” atau “sampai akhir dunia....”

Wartawan *Harian Sumber* Ferdinand Sitanggang, yang datang untuk bermain catur di ruang belakang rumah saya adalah seorang *bad looser*. Dia bisa dikalahkan, katanya akibat kurang konsentrasi, karena terlalu dibuai oleh suara Maria Lanza itu. hal itu dikatakan Sitanggang, saat ia berhasil mengalahkan saya. ada-ada saja.

Kedua keponakan Bang Tokik, Acep dan Asan, sering datang menaiki jalan pintas “tangga batu” untuk memberikan laporan. Bahwa para musang sudah tak kelihatan lagi, karena mungkin sudah jera. Tapi meraka terus berjaga, karena katanya, “musang tetap musang, mungkin mereka menunggu saat orang lengah.”

Kalau mereka datang biasanya selalu menjijing beberaoa ikan lele hasil tangkapan atau pancingan. Dan saya segera memintah pembantu saya, si Supiah, untuk membakarnya. Saya memang suka sekali lele bakar yang dimakan dengan sambal petai.

Si Acep dan Asan yang saya panggil sebagai “Dobel A” biasa saya beri uang sebagai upah. Pernah seusai mereka memperbaiki lilitan kawat berduri sekitar kandang burung, mereka saya beri kemeja lama saya yang masih bagus. Karena kebesaran baju ini dililit ditengah dengan tali, sehingga Acep mirip “*Knight of the Round Table*” dalam cerita Ivanhoe. Sedangkan Asan memperkecilnya melalui tangan istri Nekad.

Dengan demikian ikan bakar hampir selalu hadir di meja makan saya, berikut sambal khas bikinan Supiah dan rebusan daun singkong. Semuanya adalah kombinasi hasil pancingan si Dobel A dan hasil tanaman singkong di tepi kali.

SUMBER

Pada suatu hari saya kedatangan sahabat lama, wartawan harian *SUMBER*, Ferdinand Sitanggang. Dia datang untuk memberitahukan bahwa dia telah diangkat menjadi pimpinan redaksi harian tersebut. Di dalam redaksi yang dipimpinnya juga duduk Mochtar Hutasuht (kelak jadi pendiri Akademi Jurnalistik). Pimpinan redaksi sebelumnya dipegang oleh Samuel Panjaitan sendiri yang juga pendiri dan pemimpin umum harian tersebut. Sambil bermain catur, Ferdinand meminta saya untuk membuat karikatur bagi korannya. "Ini juga permintaan bos saya,"katanya.

Yang dimaksud bos oleh Ferdinand tak lain adalah Samuel Panjaitan, teman sepemondokan saya saat tinggal di Asrama PERA (Penolong Rakyat) di awal zaman pendudukan Jepang. Dia bersahabat baik dengan Chairul Saleh. Setelah pengakuan kedaulatan, Chairul Saleh yang tidak dapat menerima keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, dengan sisa Pasukan Bambu Runcing yang dipimpinnya masih mencoba untuk mengadakan serangkaian kerusuhan di daerah Banten. Hal ini membuat Iwa Kusumasumantri mengusulkan pada pemerintah agar Chairul Saleh dibuang ke luar negeri. Di kemudian hari Samuel amat sentimen pada Prof. Dr. Iwa Kusumasumantri, khususnya setelah Iwa diangkat jadi menteri pertahanan.

Saya merasa senang juga bertemu kembali dengan Samuel. Kami berkelakar satu sama lain dulu. Dulu, di asrama PERA dia merasa ngeri melihat saya. mungkin karena saya dulu adalah juara tinju di asrama tersebut. "Kini sudah terbalik," katanya bercanda, karena dia kini sudah menjadi pemilik dan pemimpin umum harian *SUMBER*, sebuah posisi yang cukup bergengsi ketika itu yang membuatnya setaraf dengan B.M. Diah dari *Merdeka* dan Mochta Lubis dari *Indonesia Raya*. Kalaupun ada kekurangan Samuel adalah kekealahannya dalam hal oplah suratkabarnya yang amat sedikit bila dibanding kedua koran tersebut tadi. koran *SUMBER* sepertinya tidak beredar luas dan sulit didapat pada penjual eceran di jalan. Meski banyak kalangan mengakui, bahwa isi *SUMBER* sebenarnya cukup padat dan berisi. Koran ini banyak dibaca di kalangan parlemen. Setahu saya, dengan mudah orang bisa menemukan *SUMBER* di rumah para tokoh penting.

Samuel Panjaitan adalah seorang yang berani mengkritik Presiden Sukarno. Misalnya dengan mempertanyakan, kenapa Kolonel Bambang Sugeng yang diangkat sebagai pengganti Kolonel Nasution yang dipecat karena peristiwa 17 Oktober. Samuel mengusulkan agar Kolonel Simbolon yang menggantikannya yang dinilai lebih pintar untuk diangkat. Menurutnya, hal ini perlu untuk menyenangkan orang di Sumatera. Apalagi setelah Simatupang sudah mengundurkan diri sebagai Kepala Staf Angkatan Perang.

Samuel adalah orang yang berhati keras dan sama sekali tidak merasa *minder* dalam menghadapi para wartawan senior seperti Mochtar Lubis, B.M. Diah ataupun Rosihan Anwar. Malah kerap kali ia merasa dirinya lebih "super" dan lebih "kaya", karena memiliki tanah strategis yang cukup luas di Jl. Cut Mutiah, berhadapan dengan Menteng 31 yang merupakan markas Angkatan 45. Di situlah berdiri kantor *SUMBER*, yang juga merupakan rumah tempat tinggalnya.

Isteri Samule Panjaitan juga katif membantu urusan administrasi dan majemen *SUMBER*. Menurut Ferdinand, isterinya yang bernarga Nasution itu seorang wanita yang amat tabah dan bisa mengikuti garis hidup yang keras yang dipilih Samule. Bahwa oplah harian *SUMBER* tidak begitu besar, mungkin saja karena koran ini kurang promosi atau Samuel memnag tidak tertarik pada cara-cara murahan untuk merebut pasaran, dengan misalnya mengisi korannya dengan berita-berita tentang bintang-bintang film dan selebritis yang biasa dipergunjingkan surat kabar untuk menarik pemabaca. Samuel panjaitan juga tidak suka pada berita-berita sensasi, seperti misalnya cara Mochtar menyajikan tulisan-tulisan tentang percintaan Bung Karno dengan Hartini.

Ide saya untuk membuat sebuah karikatur tentang Iwa Kusumasumantri ternyata amat disetujui Samuel. “bikinlah karikatur yang tajam...,” kata Samuel, “orang nanti akan memperhitungkan *SUMBER*.”

Saya tak bisa menginga, berapa banyak karikatur yang kemudian saya buat untuk *SUMBER*. Yang saya ingat, Samuel Panjaitan selalu puas dengan gambar-gambar yang saya buat. Hal itu terlihat dari senyumannya, yang biasanya memang jarang muncul.

Kebetulan dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh sebuah Yayasan Penelitian di Perancis yang dipimpin oleh Denys Lombard, seorang budayawan bernama Jean Jacques Leduc saya menemukan sebuah reproduksi dari karikatur saya yang pernah dimuat di harian *SUMBER* yang digunakannya sebagai bahan. Buku tersebut terbit pada 1986. Selebihnya, saya tidak pernah bisa menemukan dokumentasi *SUMBER* di museum atau perpustakaan manapun.

Karikatur saya yang pernah menimbulkan persoalan adalah sebuah karikatur tentang Iwa Kusumasumantri. Saya tidak menduga sebelumnya, bahwa akan terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan. Ceritanya, saya saatu itu menggambarkan Profesor Iwa sedang menclok di sebuah pohon. Pohon angker itu adalah Kementrian Pertahanan. Pada salah satu dahannya tampak Menteri Iwa sedang menatap ke bawah. Itu saja sebetulnya.

Dalam dunia karikatur sebetulnya adalah biasa menggunakan dunia hewan untuk memperlucu situasi, tanpa ada maksud atau tujuan untuk menghina. Apalagi bila kita ikuti sejarah manusia (*homo sapiens*) kita akan tahu bahwa manusia zaman purba dulu bentuk profilnya mirip kera. Lagi pula yang saya kritik sebetulnya adalah Kementrian Pertahanan yang dinilai sejumlah orang sebagai sebuah perbentengan yang tak bisa diganggugugat.

Soerang karikaturis Prancis, misalnya menggambarkan tokoh politik Prancis Jobert seperti seekor simpanse (Lihat Gambar 3.8). tapi di Indonesia dunia karikatur memang saat itu masih baru. Dengan demikian, bisa saja tokoh Iwa dianggap mempunyai kemiripan dengan kera, sebagaimana digambarkan pada karikatur saya itu. Apalagi dia dibuat hinggap di pohon.

Tapi bagaimanapun juga, efek sebuah karikatur telah diperhitungkan oleh pembuatnya. Pada suatu hari, tidak lama setelah karikatur saya di *SUMBER* tersebut muncul, sebuah mobil sedan hitam panjang tampak mondar-mandir di depan rumah saya. tampaknya sang pengendara seperti mencari alamat. Mobil itu kemudian pergi, setelah melemparkan sebuah amplop yang agak besar ke halaman saya.

Seorang anak mengambilnya dan menyampaikannya kepada saya.

Isi surat itu ternyata sebuah ancaman agar saya segera menghentikan pembuatan karikatur tentang Pak Iwa. Surat kasar itu anonim. Ditulis dengan huruf besar pakai tinta Cina. Di bawahnya ada gambar tengkorak, seperti lambang si bajak laut Long Kohn Silver. Mirip dengan adegan film saja.

Saya sendiri menduga pelakunya adalah seorang jagoan gombal yang mengira bisa menakut-nakuti orang, yang mungkin dianggapnya orang lemah yang mudah digertak. Wartawan, apalagi seniman, umumnya memang dilihat sebagai manusia yang lemah fisiknya dan tak mempunyai kekuatan untuk menghadapi kekerasan.

Kejadian itu betul-betul lucu buat saya. apalagi di kemudian hari, pada tahun 1960, Profesor Iwa dan saya, duduk bersama dalam Lembaga Persahabatan Bulgaria-Indonesia. Prof Iwa sebagai ketua, saya sebagai wakilnya.

Pada suatu malam, Sitanggung dayang lagi ke rumah saya. dia memberitahukan bahwa dia telah minta berhenti sebagai pemimpin redaksi harian *SUMBER*. Tentu hal ini mengagetkan, sebab dia belum lama memegang jabatan itu. dia mengatakan bahwa dirinya telah ditawarkan untuk memimpin harian *Pemandanga*. Tapi alasannya yang terpenting sebenarnya bukan itu. sitanggung menuturkan bahwa dirinya menyaksikan Samuel Panjaitan menempelengi sang istri. Dan itu bukan satu atau dua kali saja. sitanggung mengaku tak tahan melihatnya. Oleh karena itu dia memutuskan minta berhenti.

Keesokan harinya saya datang ke kantor redaksi *SUMBER* untuk mengetahui kejadian sebenarnya. Saya menemui Samule Panjaitan berdiri di pintu kantor dan tertawa lebar melihat kedatangan saya. "Sudah memukuli sitri, masih tertawa begitu," kataku dalam hati. Di dekat pintu ada sebuah sepeda motor yang tampaknya masih baru. Dia menunjuk pada sepeda motor itu.

"Ini untukmu," kata Samuel. "Mulai sekarang kau menjadi pemimpin redaksi. Mari masuk."

Di dalam ruangan kantor ada seorang tamu, Iwan Simatupang, yang namanya mulai menanjak sebagai penyair. “Dia akan membantu kita secara *freelanche*” kata Samuel. “Agar orang tahu, kita ini koran berbobot.”

Terus terang, saya jadi bingung. Pertama, saya tidak ingin menjadi pegawai tetap *SUMBER* sebab kebebasan saya akan hilang. Ke dua, saya agak ragu tentang keterangan Ferdinand Sitanggang. Ke tiga, saya tidak tertarik pada sepeda motor. Saya diam. Celakanya, karena diam, saya dianggap setuju.

Saya tak menyukai sepeda motor bukan karena sombong, tapi ada alasannya. Ada semacam trauma atau biasa dikatakan sebagai suatu ketakutan. Lebih dari setahun sebelumnya, ketika saya menjual hal cipta buku kanak-kanak (*Si Kasmin, Si Beber, Si Bolang*), saya membeli mobil Fiat Kodok seharga Rp 17 ribu. Tidak terlalu lama usianya, sebab gara-gara terlalu banyak berkhayal dan mencari ide untuk bahan coretan, saya menabrak sebuah pohon di Jl. Krakatau. Hampir saja saya tewas. Suatu keajaiban, bahwa saya bisa selamat. Saya dikeluarkan dari mobil oleh tangan-tangan wanita berotot gelembung, para banci yang beroperasi di kawasan tersebut. Sebuah kejadian yang mirip sebuah karikatur.

Tempat kejadian yang menimbulkan trauma tersebut tak jauh dari rumah Sutan Simawang, pemimpin redaksi mingguan *Merah Putih*. Fiat Kodok ringsek saya yang benar-benar mirip sebuah kodok akhirnya bisa saya lego ke St Simawang dengan harga Rp 5 ribu. Saya rasa seorang pengkhayal memang tidak dibenarkan membawa mobil. Hal ini membuat kembali saya kembali naik becak, kendaraan favorit saya, dimana saya bisa berkhayal atau ketiduran.

Seorang ipar saya dari Medan, seorang kolonel yang sudah pensiun, membeli sebuah mobil Packard yang baru. Rupanya dia kasihan melihat saya, setelah mendengar musibah. Karena dia masih mempunyai mobil di Medan, saya diperbolehkan memakai mobilnya selama saya membutuhkannya. Saat dia pulang ke Medan, mobil tersebut diparkirkannya di depan rumah saya. “Kalau kau sudah punya mobil baru, boleh kau kirim ke Medan melalui kapal,” katanya.

Saya sebetulnya merasa ngeri. Mobil mewah itu besar bentuknya. Kalau sedang membawanya, rasanya seperti membawa rumah saja. pemakain bensin tergolong boros, yaitu 1-3. Terus terang, saya agak gugup jadinya. Kecelakaan di Jl. Krakatau masih sering terbayang. Apalagi saat mengendarainya di dekat bioskop Metropole saya hampir bertabrakan dengan sebuah becak. Becak itu sepertinya tidak terlihat. Kemudian di Jl. Diponegoro saya kembali hampir menabrak seorang pejalan kaki di trotoar.

Akhirnya saya putuskan untuk tidak menyetirnya lagi. Saya biarkan saja terparkir di depan rumah. Kalau bepergian saya naik becak.

Sahabat saya, Suryosumanto, ketua umum PARFI datang ke rumah dengan muka bersinar. Dia tertawa terbahak-bahak, hingga badannya yang gemuk bergoyang-goyang. Dia sudah mendengar tentang musibah saya yang ditolong banci-banci.

Dia mengajak saya untuk pergi ke sebuah pesta di Jl. Garut di rumah bendahara PERFINI, Budimulyono, yang akan dihadiri para bintang film, di antaranya bintang topn saat itu Titin Sumarni. Akan ada dansa segala. Dia berkata, bahwa semua artis film adalah anak buahnya. Selain itu ada juga roulet.

Akhirnya kami memutuskan untuk datang ke pesta. Tentu saja kami naik Packard. Dan yang menyetir Suryosumanto, karena saya tidak berani. Pesta merupakan malam yang meriah luar biasa. "Di tengah kemiskinan kita berpesta pora," kiata Sumanto, sebuah singkat Suryosumanto setengah mabuk akibat kebanyakan minum Whiskey dan bir. Duit Sumanto yang tidak banyak ludes juga semuanya di meja roulet. "Besok tidak ada duit belanja," gumamnya. Dansa dan nyanyi jalan terus.

Saya sendiri dapat menahan diri untuk tidak sampai mabuk berlebihan. Meski saya tahu ada yang sengaja menaruh abu rokok dalam gelas agar saya mabuk lebih parah.

Pesta usai, kami pulang. Dalam keadaan mabuk Sumanto masih bisa menyetir, walau jalannya Packard zigzag ke sana ke mari. Suatu keajaiban, kami bisa selamat sampai di rumah namun tang tak dapat dihindari adalah bagian belakang mobil menyerempet pintu pagar. Lecetnya agak lebar. Begitu sampai di rumah saya langsung muntah-muntah dan lantas tidur terlentang si sofa sampai pagi.

Besoknya saya benar-benar sakit. Duduk termangu di kursi seperti orang tolol. Waktu Sumanto datang dengan maksud mau pinjam mobil yang menurutnya untuk sebuah urusan penting, saya biarkan saja. mklum saya dalam keadaan antara sadar dan tidak. sore harinya baru Sumanto datang. Di dalam mobil dia bawa kurang lebih 8 orang. Packard memang besar. Tapi itu sudah melewati kapasitas. Ada sutradara Djayakusuma, sutradara Nyak Abbas, Gayus Siagian, editor Sumardjono, art director Basuki Resobow, bendahara Budimulyono, dan beberapa orang lagi yang tidak saya kenal, di antaranya seorang wanita bertubuh gempal. Mereka datang, katanya untuk menjenguk saya yang sakit. Sedang Budimulyono datang menagih uang yang dipinjam Sumanto untuk membeli bensin. Packard memang banyak makan bensin 1-3.

Begitulah persahabatan. Pintu mobil depan tergores. Jok ada yang robek dan sepertinya juga tertumpah minuman. Besok harinya saya bawa mobil ke Tanjungpriok dan langsung saya kirim ke Medan melalui kapal.

Pengalaman inilah semua yang membikin saya tidak tertarik melihat sepedamotor di kantor *SUMBER*.

Bung Karno mencanangkan menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika. Suatu peristiwa yang besar di dunia. Para pemimpin besar di Asia dan Afrika akan hadir di Bandung. Antara lain pembaharu dari Mesri Gamal Abdul Nasser, Nehru dari India, Chou En Lay dari RRT akan hadir. Dunia dibikin kaget, karena Bung Karno berniat mempersatukan para pemimpin-pemimpin di Asia dan Afrika.

Namun kemabali harian *Indonesia Raya* melansir berbagai serangan kritik ke Bung Karno. Menurut harian ini semua itu merupakan pemborosan yang tidak ada gunanya. Hal itu lebih merupakan sebuah *move* dari Bung Karno untuk mengalihkan perhatian dari usaha memikirkan perbaikan masyarakat. Itulah “jihad” ala Mochtar Lubis. Dia juga tidak setuju pada rencana pembangunan sejumlah hotel besar internasional seperti Hotel Indonesia dengan keadaan rakyat yang masih miskin yang seharusnya lebih dulu dipikirkan.

Jihad ala Mochtar Lubis jadi amat populer. Terutama karena niatnya untuk terus membongkar korupsi yang mulai memperlihatkan bentuknya. Terkenal antara lain Peristiwa Lie Hok Tay yang kasusnya kemudian menyeret nama Menteri Penerangan Ruslan Abdulgani.

Keinginan saya untuk menciptakan sebanyak mungkin karikatur di harian *SUMBER* ternyata tidak kesampaian. Dengan demikian keinginan saya untuk lebih mengekspos ide saya melalui karikatur agak terhambat. Saya sebetulnya ingin lebih banyak membuat karikatur sosial disamping membuat karikatur politik yang jitu.

Dengan demikian karikatur sosial tidak hanya muncul di mingguan *Gelombang Masyarakat*. Mingguan si Charly ini terlalu “avonturistis”, terbitnya tidak tentu dan terlalu banyak mengandalkan iklan hasil todongan. Juga mingguan ini belum masuk dalam keanggotaan PWI.

Oplah harian *SUMBER* terlalu sedikit, tidak sesuai dengan mutu dan misi yang dibawanya.

Saya yakin bisa ide dan konsep saya diterima, harian *SUMBER* sebetulnya akan lebih maju dan oplahnya pasti bertambah. Saya ingat harian *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta dulu amat laris dan digemari orang karena karikatur Abdul Salam yang jitu. Akan tetapi memang sulit mendapat persesuaian dengan Samuel Panjaitan. Dia memperkirakan

banyaknya biaya yang nantinya keluar bila ada banyak gambar, sebab banyak gambar berarti banyak klise. Klise foto saja sudah cukup banyak.

Samuel mengatakan bahwa dia harus berhemat agar *SUMBER* bisa terus terbit.

Pada suatu siang yang panas, saya meluncur dengan sepeda motor keluar dari Cut Mutiah melewati Cikini Raya, Metropole, kemudian menyebrang Jl. Diponegoro untuk seterusnya membelok ke Jalan Mendut menuju kediaman saya. Ada banyak persoalan berkecamuk di kepala. Saya tidak sadar, bahwa saya terlalu keras memegang setir dan gas, pada saat hendak membelok ke kiri ke Jalan Prambanan, darimana muncul sebuah sedan yang menuju ke arah Jl. Mendut. Pagar rumah Menteri Pelopessy yang dilapisi tanaman bunga yang rindang menghalangi penglihatan ke arah datangnya mobil, sebuah Impala hitam yang panjang dan besar. Kejadiannya berlangsung cepat. Bres. Saya bersama kendaraan rida dua terpelanting agak jauh. Sepeda motor masuk parit, rodanya masih berputar-putar.

Saya sendiri terlempar di tepi jalan. Badan saya rasanya masih utuh, tidak ada yang remuk atau patah. Manun waktu saya meraba kepala, terasa darah mengalir dari suatu tempat. Ujung tangkai kaca spion telah menembus pipi kana saya hampir menembus kerongkongan, hanya bebrapa senti dari mata. Andaikata mata yang ditembus, sudah pasti saya buta sebelah mata.

Anak-anak semua lari bedatangan. Bertita kecelakaan cepat tersiar. Mereka tertawa gembira setelah saya dilihat bisa berdiri, walaupun kepala berdarah. Mula-mula saya dikira sudah mampus.

Si pemilik mobil sejenak berhenti dan turun. Saya melambai padanya, tanda bahwa saya "oke", tidak apa-apa. Sebab sayalah sebenarnya yang bersalah. Tapi si Guus, anak Pelopessy tidak dapat menerimanya. Ketika mobil mau berjalan, dilemparinya dengan batu. Kemudian dia segera mengambil obat merah dan perban dari rumahnya. Anak-anak semuanya mau membantu, tapi hal ini tak perlu karena cuma siku saya yang lecet. Pantat juga terasa sakit karena terbentur jalan. Saya merasa syukur, bahwa yang tertembis gagang besi spion bukanlah mata saya atau bagian dekat dengan mata. Pipi saya memang berlobang, tapi segera tertutup. Saya terus naik becak ke Rumah Sakit Cipto, yang letaknya amat dekat. Sepeda motor diamankan oleh Bang Tokik.

Beberapa hari kemudian setelah keadaan saya pulih, saya datang ke kantir. Saya masih berjalan pincang. Sebuah plester besar masih menempel di pipi. Sepedamotor telah diperebaiki, kaca spion diganti. Anak buah Bang Tokik mengendarainya ke kantor. Saya

mengajukan permohonan berjenti sebagai pemimpin redaksi. Alasan saya karena ide-ide saya tentang program karikatur toh tak bisa terlaksana. Alasan kedua, saya tak mau lagi naik bersepedamotor. Mochtar Hutasuhut menggantikan saya.

Lahirnya Si Ucok

Pergaulan dengan anak-anak banyak melahirkan ilham pada saya. puluhan sketsa tentang tingkah polah mereka bertebaran di kamar kerja saya. Timbul ide memuatnya sebagian di suatu majalah.

Seorang keponakan saya yang tinggal di Cikini, usianya baru sekitar 7 tahun. Tapi dia sudah berani datang sendirian di tempat saya dengan mengendarai sepeda. Sepeda yang kecil mungil itu baru saya belikan untuknya di hari ulang tahunnya. Namanua sepeda baru. dengan sepeda itu dia sudah pergi ke mana-mana, termasuk ke tempat yang agak jauh dari rumahnya.

Suatu hari, waktu dia datang dia melihat hidangan ikan lele bakar di meja makan. Tanpa tanya ikan itu langsung disantapnya. Setelah dia tahu bahwa ikan lele itu hasil tangkapan dari kali Cisadane di belakang rumah saya, dia jadi ketagihan makan ikan lele. Kalau tiba, dia terus meloncat dari sepedanya dan bertanya, "Oom, mana lelenya!"

Nama keponakan saya tersebut Utjok. Mungkin dia mengira, kalau Kali Cisadane itu milik saya. kalau butuh lele tinggal mengambil. "Enak bener," katanya.

Suatu hari saya menyiapkan kira-kira sepuluh buah gambar lucu tentang pengalaman seorang anak kecil. Pengalamannya itu saya timba dari pergaulan saya dengan "sahabat-sahabat kecil" yang lucu dan polos.

Lama saya berpikir, apa judul gambar seri pengalaman ini. akhirnya saya putuskan namanya, Si Ucok.

Kini perhatian saya tertuju sepenuhnya untuk penyelesaian gambar-gambar Si Ucok. Ceritanya saya buat sedemikian rupa sehingga akan terus sambung-menyambung. Soalnya sekarang, di mana nanti semua akan dimuat. Saya berkeinginan untuk bisa dimuat di suatu majalah yang berbobot. Kehidupan anak itu bagaimanapun adalah hal yang menarik.

"Bawa saja ke majalah *SIASAT*," demikian saran Iwan Simatupang, yang kebetulan bertemu dengan saya di daerah Senen. Dia lagi menyaksikan tarian doger bersama Atase Kebudayaan Belanda pada malam hari, tidak jauh dari rumah makan Padang "Ismail Merapi". Iwan mengatakan, bahwa majalah *SIASAT* lah yang paling cocok. "Ini satu-satunya majalah budaya dan politik yang paling baik dewasa ini," katanya. Iwan lantas memuji majalah itu setinggi langit. Di katakan bahwa selain dirinya, yang duduk dalam redaksi adalah Sujatmoko selaku pemegang pimpinan dan ada pula Gadis Rondonuwu.

Pertemuan dengan Gadis Rondonuwu menjadi amat menarik, seperti kata pribahasa pucuk dicinta, ulam tiba. Sudah lama dia bercita-cita akan ada halaman khusus tentang kehidupan anak-anak, suatu hal yang lucu, yang bisa dikonsumsi oleh tua dan muda. Ketika saya datang, semuanya langsung klop. "Inilah yang ditunggu-tunggu," katanya, setelah dia melihat gambar-gambar saya. Dilihatnya gambar saya satu per satu. Terkadang dia tertawa terpingkal-pingkal. Terkadang dia merasa tersentuh bila melihat tema yang terlalu "kerakyatan", seperti umpamanya sepasang suami-istri yang tinggal di kolong jembatan yang menanak nasi dalam pispot.

"Apa Anda pernah ke kolong jembatan?" tanyanya. Kujawab, "Lha, malah sering tidur di sana...!"

Dia tidak percaya.

"Mau kuajak malam-malam kesana..?" tanyaku, bercanda.

Gadis sebenarnya sudah sering kulihat waktu revolusi di Yogya. Dia sering mondar-mandir di Hotel Merdeka di Jl. Malioboro untuk mewawancarai orang-orang penting. Dia dulu wartawan untuk mingguan berbahasa Belanda *INZICHT* dari Jakarta. Waktu itu namanya masih Gadis Rasid. Namanua kemudian berubah menjadi Gadis Rondonuwu, setelah dia menikah dengan Otto Rondonuwu, seorang tokoh pejuang.

Dengan demikian mulailah muncul Si Ukok tiap minggu di majalah *SIASAT*, mengisi satu halaman penuh. Sekali seminggu saya mendatangi redaksi dengan membawa gambar. Terkadang saya datang membawa enam atau tujuh gambar, Gadis lalu memilih lima yang terbaik untuk persediaan satu bulan.

Sebulan kemudian saya baru datang ke redaksi untuk membawa gambar-gambar persediaan baru. Pertemuan dengan Gadis Rondonuwu selalu menyenangkan. Iwan Simatupang menjadi sobat baik saya. Dengan mobil Volkswagen-nya yang merah, kami sering melancong ke daerah Cilincing di tepi laut. Mobil lalu diparkir dekat semat belukar, dan kami tidur-tiduran di tepi pantai.

Waktu itu keadaan Cilincing masih dan agak seram, apalagi waktu malam. Belum banyak bangunan, walaupun ada hanyalah gubuk-gubuk nelayan dan pedagang ikan. Kadang-kadang kami bermalam, ngobrol, makan sate dan memesan bir dari warung makan yang buka sampai pagi. Esoknya Iwan membacakan sajaknya yang baru lahir. Sebuah buku gambar saya sudah penuh coretan yang lahir dari sejumlah inspirasi yang saya dapatkan di tempat itu.

Ternyata Si Ukok mendapat sambutan baik dari masyarakat. Banyak surat yang masuk. Dengan demikian Gadis gembira dengan kehadiran Si Ukok yang menjadi amat populer. Hal tersebut dikatakan Iwan Simatupang yang tidak suka basa-basi pada saya. kalau

saya hadir di kelompok wartawan, dari jauh saya sudah biasa disambut teriakan, “Ucoooooook!”

Dalam pertemuan dimana saya hadir, selalu muncul teriakan, “Itu di Si Ukok datang!”

Si Ukok secara perlahan menjadi nama sebutan untuk saya. Yang gembira tentu saja keponakan saya, Si Ukok. Sebab setiap minggu namanya ercantum dalam majalah *SIASAT*.

Selama hampir dua tahun saya tidak membuat karikatur politik. Majalah *SIASAT* sebenarnya satu atap dengan harian *PEDOMAN*. Kantor *PEDOMAN* telah berpindah dari Jl. Pintu Air di dekat Pasar Baru ke suatu tempat, tidak begitu jauh dari Ancol alam suatu area yang bisa dicapai melalui Gunung Sahari menuju Tanjung Priok. Di situlah harian *PEDOMAN* dicetak. Begitu juga majalah *SIASAT*.

Majalah *SIASAT* sebenarnya merupakan suatu kesatuan dengan *PEDOMAN* meski saya tak tahu hubungan organisatoris perusahaan secara persis di antara keduanya. Kalau datang ke redaksi *SIASAT* untuk menyampaikan gambar, saya sering mampir ke teman-teman wartawan *PEDOMAN* yang merupakan para sahabat yang sering saya jumpai di gedung Parlemen.

Meski sering ke kantor redaksi *SIASAT* guna mengantar gambar Si Ukok, namun tak pernah terbersit niat untuk membuat karikatur politik buat *PEDOMAN*. Saya sama sekali tidak cocok dengan gaya irama politik PSI dan *PEDOMAN*, yang menurut penglihatan saya kurang realistik dan tidak fair terhadap Sukarno. Sinisme dalam *PEDOMAN* kurang sedap dan berlevel *crypto intellectualisme* yang berbau keangkuhan yang berjarak dengan pola pemikiran kerakyatan. Bagi saya yang penting, ada wadah yang menampung gambar lucu tentang seorang anak bernama Si Ukok di tempat yang tepat, *SIASAT*.

Saya melihat orang-orang PSI pada umumnya terlalu percaya diri secara berlebihan. Mereka yakin bahwa partai merekalah yang paling banyak mempunyai peluang pada Pemilu 1955. Selain karena merasa para tokohnya banyak terdiri dari orang-orang paling pintar dan berpendidikan tinggi serta berpengalaman. Banyak di antara mereka yang memang memegang peranan amat besar pada saat revolusi. Sutan Syahrir yang telah tiga kali menjadi perdana menteri tentunya mempunyai daya tarik tersendiri.

Saingan PSI adalah PKI (Partai Komunis Indonesia) yang sebelum Pemilu 1955 mempunyai 17 kursi dalam DPRS dibandingkan PSI yang 15 kursi. Ketua partai berazaskan Marxisme ini sebenarnya adalah berasal dari satu parta, yaitu Partai Sosialis yang didirikan pada 1945 dengan Ketua Umum Sutan Syahrir dan Wakil Ketua Amir Syarifudin. Sedangkan

organisasi pemudanya adalah PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia). Partai Sosialis ini yang memimpin revolusi sejak tahun 1945 hingga 1948 dimana Syahrir berturut-turut selama 3 kali menjadi perdana menteri, sebelum kemudian pecah dan terbagi menjadi Partai Sosialis Indonesia dan Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang lalu bergabung dengan kekuatan kiri dan menjadi PKI.

Setelah PKI tertumpas pada tahun 1948 melalui peristiwa yang disebut sebagai Peristiwa Madiun, maka PSI menduduki peranan terpenting dalam kubu Sosialis. Sahabat saya, Anwar Isnudikarta, yang menjabat sekretaris jenderal PSI untuk Jawa-Barat hanya senyum pahit mendengar komentar Tan Po Goan, tokoh PSI yang datang di Jawa Barat dan mengumumkan di berbagai media di Jakarta bahwa PSI pasti akan memenangkan Pemilu 1955. "Hal ini dikarenakan rakyat mencintai Syahrir dan PSI," katanya.

Padahal Tan Po Goan waktu itu hanya jalan-jalan ke Bandung, Ciamis dan kota-kota lainnya dan sama sekali tidak mengadakan gerakan turun ke bawah untuk mendekati rakyat. "PSI jauh dari rakyat. Para pemimpin di Jakarta tidak mengenal rakyat. Dan rakyat tidak mengenal mereka. Untuk kampanye Syahrir hanya keliling-keliling di Jakarta naik becak, itu saja," kata Anwar dengan sinis.

Lantas berlangsunglah Pemilu pada September 1955. Pada Maret 1956 hasil Pemilu diumumkan melalui pers dan radio. Saya kebetulan datang ke redaksi majalah *SIASAT* untuk mengantar gambar. Kantor *PEDOMAN* dan *SIASAT* seperti dalam keadaan berkabung. Semua orang enggan berbicara. Semuanya seperti membisu tersambar gleduk. Saya melihat Sudjatmoko yang biasa periang itu, terduduk di bangku di samping meja kecil. Ia membenamkan mukanya dalam kedua belah tangannya. Dia benar-benar menangis.

Kekalahan yang diderita PSI dalam Pemilu 1955 memang terlalu menyakitkan dan di luar dugaan sama sekali. PSI telah jatuh terpuruk dalam urutan partai-partai gurem dan hanya mendapat 5 kursi dalam DPR. Sedangkan PKI yang menjadi saingannya dalam kubu sosialis dan merupakan musuh bebuyutan, berhasil meraih 32 kursi dan masuk dalam urutan 4 partai terbesar. Amat memalukan dan menyakitkan memang bagi P.S.I.

Saya mengumpulkan majalah-majalah *SIASAT* yang sudah terbit. Gambar Si Ucek saya guntingi dan saya tempelkan di kertas HVS. Lantas saya membuat kata pengantar dan mengantarkannya ke kantor Intrabook Publishing Company di dekat bioskop Metropole. Tuan Gotfried ternyata masih belum pindah ke Holland. Dia menyambut kedatangan saya dengan senyum. Dia pernah meminta, agar setelah buku *Senyum, Kasih, Senyum*, saya mengantarkan lagi naskah untuk bisa diterbitkannya.

"Ik hou altijd mijn woord (saya selalu menepati janji –*ed.*) katanya.

Maka pada tahun 1956 terbitlah buku Si Ucek. Usia saya pada waktu itu adalah 31 tahun. Buku ini saya anggap hadiah ulang tahun saya.

Hadiah Tuang Gotfried yang tidak lama kemudian pindah untuk menetap di Holland.

Pertemuan Kembali dengan Hasjim Rachman

Saya baru pulang dari *shooting* film di Bali. Saya sempat tinggal di Bali selama kurang lebih 2 bulan. Dalam film yang bisa disebut film kolosal dengan judul *Djajaprana* produksi Perusahaan Film Negara (PFN) itu saya hanya berperan sebagai seorang patih yang kejam. Honor saya cukup besar untuk waktu itu, yaitu sebesar Rp 9.000,-. Saya membawa serta pelukis asal Yogya Djoni Trisno, yang ikut bermain dalam film itu. Film ini adalah film ke dua saya. Film pertama saya berjudul *Korupsi*, dimana saya juga memegang *second role* bersama bintang utama Bambang Hermanto.

Ketika keluar dari bisokop Metropole, saya bertemu dengan Hasjim Rachman yang sudah lama tak berjumpa. Kami saling menyapa dan bersahutan dengan suara keras di tengah orang ramai. "Dari mana saja? Bagaimana keadaanmu?"

Dalam kerumunan penonton yang sedang keluar dari bioskop tidak mudah untuk mengenali orang. Akan tetapi, mungkin kamu berdua, Djoni Trisno dan saya, agak kelihatan menyolok karena sama-sama berambut gondrong. Sebuah potongan yang waktu itu, setelah revolusi, bukan merupakan hal lazim lagi, kecuali kaum gelandangan. Terutama Djoni Trisno yang rambutnya dibiarkan memanjang sampai ke bahu dan bercambang lebat dengan kumis dan brewoknya. Sepintas lalu, ia tampak mirip Karl Marx, atau orang liar yang baru keluar dari hutan. Itu sebabnya ia dipilih oleh sutradara Kotot Sukardi, untuk memerankan tokoh Sawunggaling, algojo sang raja yang membunuh Djajaprana. Sedang saya sendiri memegang peran sebagai Patih Gusti Gde Murke, tukang intrik di belakang pembunuhan tersebut.

Saya amat senang bertemu Hasjim Rachman yang bila bertemu saya selalu berbicara dengan logat Medan di campur bahasa Belanda. Dia seorang jebolan Middlebare Handelschool (MHS). Dia adalah kawan gaul yang enak. Tiga atau empat tahun sebelumnya, kami sama-sama berkecimpung di majalah *Pewarta Jakarta*. Dalam urusan pekerjaan, ia seorang yang gigih. Ia selalu naik sepeda dari markas di Petojo ke percetakan di Kemayoran. Selain itu, ia pandai mengatur manajemen dan punya naluri bisnis yang tajam. Sayang kemudian majalah itu gulung tikar. Sejak itu saya tidak tahu dan tidak bertemu lagi dengannya. Pada awal kemerdekaan Hasjim Rachman pernah jadi penyiar radio. Dia bersama Sam Amir dan Sakti Alamsjah aktif mengumandangkan berita proklamasi di Radio Republik Indonesia. Sakti Alamsyah kemudian menjadi pemimpin harian *Pikiran Rakyat* di Bandung dan menjadi ipar Hasyim Rachman.

Saya tak menyangka bahwa Hasjim Rachman ternyata telah menjadi bos besar. Dia menjadi pemimpin umum harian *Bintang Timur*. Hasjim mengajak saya untuk bekerja sama dan membantunya, seperti yang dulu pernah kami lakukan saat di *Pewarta Jakarta*.

Datanglah ke kantor. Nanti kita ngobrol lagi. Oke?!” Begitu ujar Hasjim dalam pembicaraan yang singkat di tengah kerumunan penonton dan kemudian berlalu dengan gaya seorang pemimpin umum.

Tentu saja saya gembira. Harian *Bintang Timur* sudah lama terkenal, apalagi dengan huruf-huruf besar model Jerman untuk nama korannya. Tadinya pemimpin *Bintang Timur* adalah Parada Harahap yang sudah terkenal sejak jaman Belanda. Ia adalah salah satu wartawan perintis. Namkun pada saat tentara Jepang mendarat menjadi propagandis yang terlalu pro_nippon yang menerbitkan buku bahasa Nippon-Indonesia dan menjadi aktivis Gerakan Tiga A (Nippon Pembebas Asia, Nippon Pembelas Asia, Nippon Pelindung Asia). Karena itulah, ketika *Bintang Timur* diterbitkan dan berkantor dalam satu halaman dengan harian *Merdeka* di daerah Petojo saya tidak pernah mampir. Walaupun saya kerap datang ke redaksi harian *Merdeka*.

Rupanya kini harian *Bintang Timur* sudah diambil-alih oleh Hasjim Rachman dengan kelompoknya. Saya baru tahu hal itu. Kini *Bintang Timur* berkantor di ruangan Percetakan De Unie di Jl. Hayam Wuruk, karena memang dicetak di situ juga. ruangan redaksinya cukup besar hingga digabung dengan bagian administrasi.

“Bikinlah karikaturmu sepuas-puasnya, semaumu,” ujar Hasjim Racman saat saya datang. “Tentunta yang bermutu, yang terbaik dari yang baik,” sambungnya.

Di sebuah pojok pada meja yang lebar, duduk seorang yang tertawa menyeringai. Dia adalah Tom Nawar, sang pemimpin redaksi. Dulu saya bertemu dengannya di Medan waktu berkunjung ke harian *Waspada*. Waktu itu jadi tamu Amir Daud. Saya masih ingat gagang kacamatanya yang diikat dengan tali yang lusug. Kini ia sudah memakan *leesbril* (kacamata baca -ed.) yang bagus. “*Als je maar wet* (asal kau tahu saja -ed.),” ujar Hasjim Rachman, “Kami ini pendukung Bung Karno.”

Lantas tak seberapa lama kemudian datang Kurwet Kartaadiredja yang dulunya pemimpin umum *Pewarta Jakarta*, disusul kedatangan Suardi Tahsin yang dulunya wartawan *Berita Indonesia* dan Armunanto. Mereka semua inilah otak dari politik surakabar ini. Armunanto sejaka muda sudah mengikuti Bung Karno. Waktu Bung Karno dipenjara di zaman Belanda, Armunanto lah yang selalu menghubunginya. Kalau ada karangan dari Bung Karno yang akan dimuat di harian *Fikiran Rakyat* (di Bandung), Armunantolah yang mengantarkannya dari penjara ke kantor redaksi *Fikiran Rakyat*.

Setelah pengumuman hasil Pemilu 1955 pada Maret 1956, situasi politik di tanah air diramaikan oleh berbagai kegiatan “badur-badut sirkus internasional” yang memakai nama-nama hewan untuk berbagai dewan yang mereka bentuk, yang dipelopori oleh kolonel-kolonel dari Angkatan Darat. Dewan-dewan para kolonel ini yang dalam penampilannya serba karikatural, sungguh menggelitik tangan saya untuk mengabadikannya dalam karikatur. Mereka ini benar-benar menjadi sumber inspirasi.

Para kolonel Angkatan Darat itu mengatasnamakan ketidakpuasan rakyat di daerah-daerah luar Jawa, padahal mereka ini pada akhirnya menindas rakyat yang anti terhadap pemberontakan mereka.

Sebenarnya sejak kemerdekaan Indonesia diakui Belanda dan pemerintah mulai membangun negeri Indonesia dari 1950 hingga tahun 1955, pemerintah belum bisa membawa Indonesia pada kemajuan ekonomi. Tetapi malah tampaknya lebih buruk dari zaman kolonial. Ada 5 kabinet sudah mengusahakan perbaikan, tapi baru saja memulai programnya sudah jatuh. Kabinet pertama adalah Kabinet Natsir dari Masyumi, kemudian Kabinet Sukiman juga dari Masyumi, Kabinet Wilopo dari PNI, disusul kemudian kabinet Ali Sastroamidjoj dari PNI dan yang terakhir sebelum dan selama Pemilu adalah Kabinet Burhanuddin Harahap dari Masyumi juga.

Jadi, rata-rata usia sebuah kabinet waktu itu adalah hanya 1 tahun. Dengan demikian 1 tahun jelas tak ada kemungkinan untuk membangun. Rencana baru dimulai, beberapa saat kemudian sudah berantakan. Begitu seterusnya.

Sejumlah kalangan menyadari eksistensi Maklumat X tertanggal 17 Oktober 1945 yang diptuskan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Maklumat tersebut mengubah prinsip dasar untuk membentuk pemerintahan Republik Indonesia dari Kabinet Presidensial seperti ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 menjadi Kabinet Parlementer. Kabinet dibentuk dan bertanggungjawab kepada Parlemen. Perubahan ini mengakibatkan jatuhnya banggunya kabinet, serta diberlakukannya sistem Demokrasi Liberal dengan sistem voting.

Kurang lebih 8 bulan setelah hasil Pemilu diumumkan, di Sumatra Tengah Letnan Kolonel Achmad Husein mengumumkan terbentuknya Dewan Banteng yang mengambilalih pimpinan kekuasaan di daerah itu. Jadi dia sebenarnya melakukan semacam *coup*. Ini terjadi pada bulan Desember 1956.

Pada bulan yang sama, yaitu Desember 1956, Panglima Territorium I di Medan, Sumatra Timur, Kolonel Maludin Simbolon menyatakan berdirinya Dewan Gajah. Istilahnya adalah melepaskan hubungan dengan pemerintah pusat, tapi sebenarnya adalah sebuah pengambilalihan kekuasaan. Duduk dalam staf pimpinan Dewan Gajah ini antara lain Letnan Kolonel Djamin Ginting dan Letnan Kolonel Boyke Naingolan. Yang unik dalam Dewan Gajah ini adalah peranan seorang wartawan Karel Tobing, yang menjadi penasihat khusus Dewan

Gajah dan hidup bergelimanh kemewahan di Grand Hotel Medan. Dia dulunya pernah jadi wartawan di Semarang yang pada 1953 mendirikan mingguan *Lembaran Minggu* di Jakarta.

Dalam waktu yang bersamaan Panglima Territorium II, Sumatera Selatan, Letnan Kolonel Barlian juga melakukan *coup* dan mengoper kekuasaan pemerintah setempat dan menentang pemerintah pusat Jakarta. Letnan Kolonel Barlian membentuk Dewan Garuda.

Tindakan para Kolonel ini tentu saja tidak benar bila dilihat dari sisi nasionalisme. Ketidakpuasan karena daerah tak diperhitungkan, tidaklah bisa diterima sebab sebenarnya tidak ada yang puas melihat situasi ekonomi saat ini. Orang Belanda saja mengatakan bahwa bangsa Indonesia tidak mampu mengurus negeri sendiri, hingga belum layak merdeka.

Itu sebabnya Kabinet Ali Sastroamidjojo II yang baru dibentuk delapan bulan segera menyiapkan program pembangunan perekonomian dan keuangan lima tahun. Kabinet Ali Sastroamidjojo II dibentuk setelah Kabinet Burhanuddin Harahap (Masjumi) mengembalikan mandatnya kepada presiden. Alasan Burhanuddin Harahap membubarkan kabinetnya karena ia kecewa atas hasil yang dicapai partainya dalam Pemilu. Sebuah alasan yang sebenarnya sulit diterima, karena Masyumi merebut 60 kursi di DPR dari jumlah 272 kursi dan termasuk empat besar partai pemenang Pemilu. Lagi pula Pemilu itu berlangsung pada masa Kabinet Burhanuddin Harahap.

Sebetulnya kekecewaan para pemimpin Masyumi lebih dikarenakan dalam empat partai pemenang juga masuk Partai Komunis Indonesia (PKI), yang bisa merebut 32 kursi dalam D.P.R

Dengan demikian mulailah karikatur saya muncul di *Bintang Timur*. Rasanya gampang saja dapat ide. Dewan-dewan dengan simbol Gajah, Banteng dan Garuda mengingatkan saya pada binatang-binatang ciptaan Walt Disney. Sayangnya saya tak pernah berpikir untuk mendokumentasikan gambar-gambar saya waktu itu. Khususnya karikatur tentang tingkah pola para kolonel pemimpin dewan hewan ini.

Waktu karikatur saya tentang Simbolon muncul dalam harian *Bintang Timur*, banyak sahabat saya dari Sumatera yang tidak senang. Maklum, banyak di antara mereka yang menyanjung kolonel tersebut sebagai kolonel yang hebat. Terutama mereka yang sederah dengan sang kolonel. Hal ini dapat dimengerti, karena orang Batak banyak yang bangga padanya.

Karel Tobing yang terkenal dengan kehidupannya yang serba “wah” di Grand Hotel Medan, gagal membujuk Kolonel Djomat Purba, mantan komandan pasukan *Blauwe Pijpers* (bekas pasukan negara Sumatera Timur) agar bersedia mendukung kegiatan Simbolon. Akibatnya, komandan Dewan Gajah diterjang kesulitan. Apalagi Letnan Kolonel Djamin Ginting tiba-tiba mengambilalih kekuasaan dari tangan Simbolon dan menyatakan berdiri di

belakang Bung Karno. Demikian juga Letnan Kolonel Rikardo Siahaan yang tadinya berdiri di belakang Simblon, meninggalkan Dewan Gajah dan menyatakan mengundurkan diri.

Secara dramatis Kolonel Simbolon kemudian melarikan diri ke Sumatera Tengah. Tak sebuah peluru pun meletus. Coup yang dilakukan Simbolon dkk seperti opera sabun saja. Para kolonel tersebut secara beramai-ramai mempermainkan wibawa negara, seolah merasa “terpanggil” untuk berbuat nekad. Simbolon kemudian menyebar dengan para pengikutnya ke pedalaman Tanah Batak.

Tak lama kemudian muncul lagi seorang “pahlawan” baru, atase militer Indonesia di Amerika Serikat Alex Kawilarang, yang seperti juga halnya Kolonel Simbolon, seorang perwira yang brilian dengan reputasi yang gemilang dalam sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia, meninggalkan posnya di negeri *Uncle Sam* dan diberitakan telah berada di Manado. Di Sulawesi Utara, Kawilarang mengambil alih kekuasaan dari pemerintah setempat dan mendirikan pemerintah sementara yang disebut Permesta singkatan dari Perjuangan Semesta.

Sikap pemberontakan mereka sebenarnya bukan tidak beralasan, seperti juga yang dikemukakan para tokoh pemimpin yang berasal dari Sumatera. Tiga perempat penghasilan negara berasal dari Sumatera, tapi hanya sebagian kecil yang kembali untuk daerah karena uang negara sebagian besar tinggal di pusat. Pemerintah pusat dihinngapi Jakartaisme dan penyakit Jawa-sentris. Semuanya serba karikatural, sebab kabinet (setelah 1950) dua kali dipimpin dua tokoh Sumatera, yaitu Mohammad Natsir yang berasal dari Sumatera Barat seperti Kolonel Ahmad Hussein, dan Burhanuddin Harahap yang seperti Simbolon berasal dari Tapanuli.

Letnan Kolonel Rudy Pirngadi dari Penerangan Angkatan Bersenjata menyebut pemberontakan para kolonel tersebut sebagai suatu “*rebellion without a cause*” (pemberontakan tanpa alasan –*ed.*) walaupun sebenarnya ada alasannya. Pada waktu itu kebetulan di bioskop-bioskop Jakarta diputar film yang dibintangi oleh James Dean yang diminati masyarakat yaitu *Rebel without a Cause*. Tapi berbeda dengan James Dean yang amat dipuja dan digandrungi perannya sebagai “*rebel*” oleh para muda-mudi yang memasang gambarnya di kamar tidur atau kamar mandi, maka kaum *rebel*-kolonel lebih banyak dikasihani sebagai figur-figur yang tragis, yang karikatur-karikaturnya tertonjol di surat kabar, terutama *Bintang Timur*.

Yang sama sekali kurang “pas” atau tidak logis adalah ucapan Kolonel Simbolon di kemudian hari, bahwa alasannya untuk memberontak, adalah karena pemerintah sudah dipengaruhi komunis. Rasanya tidak masuk akal seorang Simbolon bisa begitu dangkal pengetahuan politiknya. Dia semestinya tahu, bahwa sejak 1950 sampai 1955 yang memimpin kabinet sampai 3 kali adalah orang-orang Masyumi yang anti-komunis, yaitu Mohammad Natsir, Dr. Sukiman dan Burhanuddin Harahap. Sedangkan pada pertengahan tahun 1956 setelah Pemilu, Kabinet Ali Sastroamidjojo II baru lebih dari setengah tahun mau

memulai programnya dan di dalam kabinetnya juga tidak ada orang komunias. Baru sekitar setengah tahun setelah Pemilu 1955, Partai Komunis Indonesia mempunyai 32 kursi dalam DPR. Kita juga perlu mempertanyakan, sejauh mana PKI dalam badan legislatif yang beranggotakan 270 orang bisa mempengaruhi pemerintah? Di legislatif sendiri, parta-parti Islam sangat dominan karena menjadi mayoritas. Masyumi memegang 60 kursi, Nahdatul Ulama hampir 50 kursi, ditambahlagi dengan PSII dan PERTI.

Sepertinya Simbolon dan Kawilarang yang sebelumnya adalah patriot sejati itu dan pejuang beragama Kristen baru belakangan sadar bahwa mereka harus bersatu dengan Darul Islam-nya Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dan pasukannya Daud Beureuh dalam suatu pemerintahan yang mereka bnetuk, yaitu PRRI atau Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia. Yang menjadin perdana menteri PRRI adalah Syarifuddin Prawiranegara dengan berkedudukan di Padang Sumatera Barat. Dengan yang meraka lakukan akhirnya merupakan sebuah pengkhianatan terhadap negara Republik Indonesia yang diproklamirkan ada 17 Agustus 1945. Mereka mendirikan suatu negara dalam negara, yaitu suatu negara yang bekerja sama dengan Darul Islam, melawan negara Pancasila. Ini terjadi pada Pebruari 1958.

Sejumlah kalangan mengatakan bahwa karikatur itu sifatnya hanyalah gambar humor yang lucu untuk orang membuat tertawa. Jadi, si pelukisnya senang, yang digambar juga “senang”. Dengan demikian sebuah karikatur harus punya “tepo sliro”,walaupun isinya mengkritik namun tidak boleh membuat orang yang dikritik sakit hati ataupun marah. Tentu saja ini merupakan pandangan yang amat keliru.

Semuanya tergantung pada keadaan. Yaitu siapa yang tengah dihadapi dan juga bagaimana peristiwa yang terjadi. Apakah memang kewajiban seorang karikaturis untuk membuat senang seorang koruptor?

Pada waktu Hitler mencaplok negara-negara Eropa, membantai kaum Jahudi dan memasukkannya dalam kamp konsentrasi, jelas karikaturis David Low tidak punya kewajiban untuk membuat karya yang bisa menimbulkan senyum Hitler dan Mussolini. David Low justry “menghajar” Hitler habis-habisan dengan memperoloknya sebagai makhluk yang hina di mata dunia. Dan hal yang sama juga dilakukan karikaturis Rusia, Kukriniski, yang membuat sejumlah karikatur yang keras dan tajam yang mengekspos Hitler sebagai monster yang kejam. Pada waktu itu pers Eropa mengabarkan bahwa Hitler dan Mussolini tidak bisa tidur di malam hari lantaran karikatur David Low.

Para “pemimpin” PRRI berusaha menghancurkan Republik Indonesia yang masih muda, dengan mendirikan suatu negara dalam negara! Dosa apakah yang lebih besar dari itu bagi seorang nasionalis? Karena itulah karikatur yang saya muat di *Bintang Timur* tidak sekadar untuk menimbulkan tawa dan senyum, tetapi secara keras menghantam, menelanjangi, menonjok dan mencoreng muka mereka. Dosa mereka amat besar saat menerima dropping senjata di hutan dan rawa-rawa Sumatra Timur. Jelas hal ini telah melibatkan intervensi Amerika untuk merusak sendi-sendi Republik yang belum lama diproklamirkan.

Sejak lama diketahui bahwa Sekjen PSI, Lintong Sitorus, diam-diam menyusup ke pedalaman Sumatera untuk mempengaruhi para kolonel. Hal ini menyusul setelah terpuruknya PSI dalam Pemilu. Juga Sumitro, tokoh PSI yang pernah meneriakkan “PSI berkuasa!” di rumah Syahrir ketika mengira para kolonel yang pro-mereka akan berhasil melakukan semacam “*coup*” di Istana pada 17 Oktober 1952 kemudian kabur ke Singapura. Di tempat baru itu Sumitro melakukan kampanye anti-Republik. Tak seberapa lama kemudian, di Jakarta beredar banyak tulisan berupa seruan dalam bentuk pamflet dari Sumitro untuk mengacaukan keadaan perekonomian di Indonesia melalui Jakarta.

Seperti juga Jean Jacques Leduc, seorang peneliti Perancis dari Institut Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociale (EHESS), yang melakukan studi mengenai perkembangan karikatur di Indonesia yang tidak berhasil mendapatkan surat kabar *Bintang Timur* dari zaman Bung Karno, sayapun gagal menemukannya kembali. Tampaknya pemerintah Orde Baru juga menganggap dokumentasi pers itu tidak penting. Atau mungkin dianggap berbahaya baginya. Saya telah menelusuri dokumentasi surat kabar di Perpustakaan Nasional dan juga Museum ABRI Satria Mandala. Sebelumnya saya juga ke Museum di Merdeka Barat, sebelum dokumentasi pers dipindahkan ke Pusat Perpustakaan Salemba. Tapi tidak ada satupun surat kabar *Bintang Timur*.

Jean Jacques Leduc sebenarnya bisa mendapatkan beberapa surat kabar *Bintang Timur*, tapi surat kabar yang diduplikasinya adalah surat kabar yang memuat karikatur sebelum saya aktif di *Bintang Timur*. Tapi, untung dia mendapatkan sebuah karikatur saya tentang Sukarno dan Hatta sedang naik sepeda bersama.

Saya juga merasa beruntung bisa menemukan kembali karikatur tentang Syafrudin Prawiranegara yang kebetulan dimuat dalam jurnal *INDONESIA* terbitan Cornell University pada 1973 dalam sebuah tulisan dari Benedict R. Anderson. Ada 7 buah karikatur yang dimuat di jurnal tersebut. Saya yakin Anderson mengutip karikatur-karikatur itu dari guntingan koran *Bintang Timur*. Mungkin saja ia mendapatkannya dari orang Amerika yang mengumpulkan gambar-gambar saya waktu itu.

Pemerintah Indonesia sebenarnya terus menghadapi kesulitan ekonomi, seiring timbulnya berbagai gerakan pemberontakan di daerah.

Apalagi terjadi mismanajemen, salah urus, korupsi serta masih berperannya berbagai perusahaan Belanda. Dan tentu saja sebenarnya juga disebabkan ketololan kita sendiri yang membuat kabinet jatuh-bangun setiap tahun.

Ada harapan bahwa Pemilu bisa mendatangkan perubahan. Bung Karno, yang sadar betul bahwa keadaan ekonomi harus diperbaiki, memberikan mandat kepada Ali Sastroamidjojo untuk membentuk kabinet yang mamou mendobrak tonggak-tonggak penghalangan kelajuan ekonomi nasional. Tapi memprogram memang mudah, pelaksanaannya tetap sulit. Terlebih dalam menghadapi perkembangan dunia dimana Indonesia merupakan bangsa yang tidak berpengalaman.

Program penting Kabinet Ali adalah pembatalan seluruh isi perjanjian Konferensi Meja Bundar dan mempersiapkan berbagai langkah untuk menampung akibatnya. Buntut dari pembatalan ini tentu saja membawa konsekuensi politik dan ekonomi. Sistem Ekonomi Belanda masih terlalu kuat untuk dihadapi, sebab kenyataan yang ada hampir 75% ekspor Indonesia ke Eropa masih harus melewati pelabuhan Belanda. Selain itu perjuangan merebut Irian Barat harus diteruskan dalam keadaan ekonomi yang masih parah.

Sejumlah kalangan pemimpin, terutama dari PSI dan Masyumi, menyuarakan kesinisan mereka dalam upaya membatalkan hasil KMB. Hal ini akan berdampak luas dan bisa makin mempersulit ekonomi Indonesia demikian pendapat mereka. Sebab pemerintah Belanda dan sekutunya akan berusaha memblokir Indonesia dalam perdagangan internasional.

Akhirnya pada Pebruari 1957 lahirlah konsepsi Presiden. Keadaan ekonomi yang kian lama kian buruk bisa diperbaiki apabila kabinet bisa menjalankan programnya dalam waktu yang cukup lama. Namun, hal itu tak dimungkinkan karena kabinet terus jatuh. Bahkan setelah Pemilu 1955, Kabinet Ali Sastroamidjojo II hanya bertahan dua minggu.

Sebuah kabinet yang berintikan parta-partai besar pemenang pemilihan umum dibentuk dengan harapan dapat menjamin keutuhan dan langgengnya kabinet dalam waktu cukup lama agar bisa merealisasikan segala program perbaikan ekonomi dengan baik. Kabinet baru itu tak lain adalah Kabinet Kaki Empat yang berintikan empat parta besar yaitu PNI, Masyumi, Nu dan PKI.

Tentu saja saya menyetujui konsep presiden untuk membentuk sebuah kabinet baru yang kuat, yang berintikan empat parta besar pemenang Pemilu. Untuk itu, saya membuat sejumlah karikatur di Bintang Timur.

Perjanjian Dengan Bung Karno

Suatu hari bung armunanto datang. Mobilnya diparkirkannya di halaman rumahku, hampir mepet ke beranda. Dia duduk santai di kursi kamar depan, sambil menungguku selesai mandi. Ia jarang datang pagi-pagi seperti itu, kecuali ada hal yang penting sekali. Kami harus cepat berangkat. Armunanto mengatakan, bahwa bung karno ingin bertemu saya. Kami akan berbincang-bincang, waktu Bung Karno lagi sarapan pagi.

“Ada yang mau diperlihatkannya padamu,” kata Armunanto.

Sambil menyetir mobil menuju bagian belakang istana, Armunanto mengatakan bahwa Bung Karno belakangan hari makin menyenangi karikaturku di *Bintang Timur*. Beliau selalu gembira, bila membicarakan bidang ini,” ujar Armunanto

Armunanto adalah salah satu pembantu Bung Karno yang amat terpercaya. Sejak masih remaja dia sudah berpolitik dan mengikuti Bung Karno. Saat Bung Karno dipenjara, Armunanto yang membawa keluar-masuk surat-surat Bung Karno. Secara diam-diam Armunanto menerima tulisan-tulisan Bung Karno dipenjara dan kemudian membawanya ke redaksi *Fikiran Rakyat*.

Ketika kami tiba di istana, sudah ada sejumlah orang antara lain Bung Tahsin, Kurwet Kartaadiredja dan juga Mas Agung. Mereka bercakap-cakap secara santai dengan Bung Karno sambil sarapan pagi. Tampak ajudan Letkol Sudharto sibuk mengatur ini dan itu, sedang sekretaris pribadi Bung Karno Mualif Nasution membolak-balik sejumlah berkas yang diperlihatkannya pada Mas Agung.

Seperti biasanya pagi-pagi seperti itu Bung Karno hanya berpakaian santai. Ia berkemeja biasa yang longgar, berpantolan dan pakai sandal. Dia tidak memakai peci, hingga tampak kepalanya yang botak. Dia kelihatan dalam *mood* gembira.

Saya merasa kikur, karena Bung Karno sambil berdiri menyalami saya amat hangat, seolah saya seorang sahabat lama dan orang penting yang dikenalnya.

“Inilah karikaturis kita,” katanya tertawa, sambil menoleh pada semua yang hadir. “Banyak karikturnya tentang gembel, tapi dia tidak gembel. Malah cakep begini. Pakai dasi, John Foster Dulles pasti kaget. Ha, ha, ha!” semua yang hadir ikut tertawa.

Saya yakin Bung Karno telah melihat karikatur-karikatur saya di *Gelanggan Masyarakat*, sebab saya paling banyak menggambar gembel di majalah milik Charly Siahaan tersebut.

Bung Karno lantas menjelaskan maksudnya meminta kehadiran kami semua. Ia menyatakan harapan bahwa buku *Dibawah Bendera Revolusi*, yang akan diterbitkan Mas Agung dalam waktu dekat bisa direalisasi. Bung Karno, sejenak seperti terharu, menimang-nimang berkas tumpukan naskah di kedua belah tangannya. Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan Bung Karno sejak muda yang pernah dimuat diberbagai media masa. Di antara semua karya itu banyak yang ditulis dengan tulisan tangan.

Bung Karno meminta saya duduk mendekat. Diperlihatkannya kepada saya hampir seluruh isi kumpulan naskahnya. Saya katakan hampir seluruhnya, karena ada sebagian yang seperti disembunyikannya pada saya, yang sebenarnya agak memancing rasa ingin tahu saya. Seakan ada sesuatu yang belum boleh diperlihatkannya padaku, tapi tanpa rasa apa-apa saya menerimanya, "Habis dia kan seorang presiden, kalau ada yang tak boleh kulihat, ya, itu adalah haknya," pikirku.

Semua yang hadir diberi kesempatan melihat kumpulan naskah. Mungkin tidak sekadar berbasa-basi, semuanya memuji usaha Bung Karno untuk membukukan kumpulan karangannya. Tapi saya diam saja. Buat apa saya memujinya. Saya kira Bung Karno juga tidak suka. Saya kira tepat rencana Bung Karbo, untuk membuat sebuah lukisan Dullah "Persiapan" untuk sampul buku. Kalau terbit pasti akan menjadi buku yang menarik dan kolosal, begitulah pendapatku.

Saya mengira pertemuan sudah selesai. Saya berpikir waktu Bung Karno juga terbatas dan banyak acara lain. Kami semua sadar itu. Dalam hati kecil saya agak kecewa. "Hanya untuk pertemuan inilah, saya diminta Bung Karno datang?" Pikir saya. Saya melihat pada Armunanto, seolah menyalahkannya karena sudah membawa saya ke istana.

Tapi ternyata dugaan saya salah. Ternyata masih ada sesuatu. Bung Karno terawa melihat saya. Dia meminta saya agar lebih mendekat. Kursi kami hampir berdempetan. Kemudian tangan Bung Karno meraih tempat duduk sebuah kursi dan mengambil sebuah map. Itulah sebagian dari berkas yang tadi diprllihatkan kepadaku. Rupanya sekarang dia ingin membuka sebuah rahasia. Mula-mula Bung Karno seakan mau menyerahkan map rahasia itu kepadaku, tapi tiba-tiba ditarinya kembali dengan tertawa, sambil melihat mukaku. Tentu saja saya memasang wajah orang tolol. Saya tidak mengerti, kok Bung Karno berbuat begitu. Dan untuk kedua kalinya map itu mau diberikannya.

"lihatlah isinya. Tapi malu, ah," kata Bung Karno. Tangan saya mau menerimanya berhenti di tengah jalan, sebab Bung Karno kembali tidak jadi memberikan map penting itu.

Tapi akhirnya disampaikan juga. Saya membuka map itu. Saya perhatikan isinya satu per satu. Bung Karno tersenyum, tertawa-tawa kecil, seperti seorang anak kecil.

Barangkali itulah khas Bung Karno. Di balik kebesaran dirinya, Bung Karno bisa juga bersikap merendah, malu-malu.

Ternyata map rahasia itu berisi empat buah karikatur. Karikatur-karikatur politik itu dibuat sendiri oleh Bung Karno untuk menyertai karangan-karangannya di harian *Fikiran Rakyat* dahulu. Itulah yang diceritakan oleh Bung Karno pada saya kemudian dengan malu-malu tertawa.

“Saya malu ah!” kata Bung Karno lagi, sambil tidak berhenti tertawa. “Tapi saya rasa karikatur itu amat penting, hanya saja secara teknis-artsistik tidak bermutu dan sama sekali tak sebanding dengan karikatur-karikatur di *Bintang Timur*,” kata Bung Karno merendah.

Tentu saja semuanya ini menarik. Pengalaman Bung Karno ini memang layak diketahui. Banyak orang sudah mendengar, bahwa Bung Karno juga pandai melukis. Dan sering melukis di waktu senggangnya. Tapi yang mengetahui bahwa Bung Karno juga pernah membuat karikatur-karikatur yang kemudian diterbitkan di surat kabar, saya kira barangkali hanya satu atau dua orang yang mengetahuinya.

Kemudian Bung Karno bercerita, bahwa ia mengerjakan karikatur-karikatur tersebut saat dalam penjara. Armunanto lah yang menyiapkan buku gambar, pena, pensil, tinta dan alat-alat lainnya yang diselundupkannya ke dalam penjara.

Nama samaran Bung Karno untuk karikturnya adalah Soemini. Sengaja dipilih nama perempuan agar lebih aman, menurutnya.

Lalu Bung Karno bertanya lagi dengan senyum agak lucu, apakah karikatur-karikatur bikinannya itu (sebetulnya hanyalah merupakan guntingan koran, karena yang asli tentu saja sudah hilang di redaksi *Fikiran Rakyat*) apakah layak untuk diterbitkan kembali karena mutunya kurang. Saya jawab, “Malah amat perlu, karena bernilai historis. Itu akan merupakan salah satu daya tarik dalam buku itu.”

Dan memang karikatur-karikatur Bung Karno itu kemudian dimuat kembali dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*.

Bung Karno berkata, bahwa selama Perang Dunia ke dua, dia selalu mengikuti perkembangan pers di seluruh dunia. Oleh karena itu dia tahu tentang peranan David Low, karikaturis dari Inggris, yang mempunyai peranan besar membangkitkan semangat juang orang Inggris dengan gambar-gambar humoristisnya sekali menggebu wajah Hitler dan Mussolini....

“Hebat itu David Low,” kata Bung Karno. “Dia ikut memegang peranan besar dalam memenangkan perang dunia kedua. Saya amat mengagumi Low!”

Sekita seminggu setelah pertemuan dengan Bung Karno, saya berjumpa dengan pelukis Basuki Resobowo, ketika dia menjadi Art Director di studio film PERFINI. Dia kerap mempunyai ide brilian. Karena itu gagasannya sering saya ikuti. Dia mengetahui pertemuan saya dengan Bung Karno, karena pers membuat berita tentang itu.

Basuki kemudian mampir ke rumah dan melihat sebuah lukisan saya yang menurut pengamatannya cukup bagus. Lukisan cat minyak yang berukuran tidak terlalu besar dan dengan mudah bisa dijinjing mengenai buruh-buruh kelaparan yang tangannya menggapai-gapai di awan meminta hujan rejeki. Menurut Basuki lukisan itu mirip karya Kathe Kolwitz yang memang salah satu favoritnya.

Sahabat saya itu kemudian mengusulkan, agar lukisan itu kami bawa bersama ke istana. Dia menghubungi Kolonel Sabur dari Cakrabirawa untuk memberitahukan Bung Karno tentang kedatangan kami. "Sebab", kata Basuki, "buku koleksi lukisan Presiden Soekarno telah ditebitkan di Peking tahun 1956 dan buku koleksi ke dua akan segera menyusul." Lukisanku yang akan dibawa ke Istana itu diharapkan akan dimuat dalam koleksi buku ke dua itu. Basuki yakin, Bung Karno akan senang menerimanya, terutama setelah melihat sikapnya kepadaku.

Bung Karno sendiri berkata padaku, bahwa setiap saat, kapan saja, saya boleh datang menemuinya. Bung Karno akan mengatur waktu yang tepat untuk itu. saya malah bisa hanya menyampaikan *kattebeletje* pada seorang petugas istana bila saya mau ketemu presiden. Atau tinggal memberitahu Kolonel Sabur, komandan pasukan Cakrabirawa, yang dengan mudah bisa dihubungi melalui gardu di Jalan Veteran.

Tak seberapa lama Bung Karno menerima kami dengan ramah. Dia berdiri tenang dan bertanya. *Wat hebben julie op het hart* (ada apa di hati kalian –ed)."

Di belakang Bung Karno berdiri Kolonel Sabur. Saat itu tampaknya Bung Karno sudah bersiap untuk berangkat, tapi dia lantas menunda rencananya setelah mengetahui bahwa yang datang adalah "rombongan" seniman. Bung Karno memang hatinya lemah terhadap jenis manusia ini.

Basuki segera memperlihatkan lukisan saya. Bung Karno kemudian berkata, "Saya amat bangga mengetahui pelukis Indonesia begitu banyak."

Tiba-tiba Bung Karno menarik tanganku. Bahuku ditepuknya dengan keras. Saya kaget. Saya melihatnya dengan tajam. Terus terang saya agak kebingungan juga.

Dengan suara agak keras Bung Karno berklata, "Ya, kita mempunyai pelukis-pelukis segudang. Tapi, karikaturis, mungkin baru satu. Yang saya maksud karikaturis yang baik, yang hebat! Sibarani! Ini yang mau kukatakan padamu! Jadilah engkau seorang David Low Indonesia!"

Setelah itu Bung Karno mohon pamit dan berlalu. Ia berjalan cepat, disusul dari belakang oleh Kolonel Sabur.

Sejenak saya berdiri termangu. Kata-kata Bung Karno terngiang-ngiang dikupingku. Bahkan, hingga sekarang. Saya bertekad, memenuhi permintaannya.

Peristiwa Cikini dan Pembicaraan dengan Mr Landry

Tanggal 30 November 1957, tak akan bisa saya lupakan seumur hidup. Dan semestinya juga tidak akan boleh dilupakan oleh ibu-ibu Indonesia yang menyayangi anak-anaknya. Juga para ibu yang sekarang sibuk mengayomi berbagai kegiatan pembinaan di berbagai panti asuhan anak dan sebagainya. Hari itu sebenarnya tepat untuk disebut sebagai Hari Berkabung Nasional Anak-anak. Tapi selama lebih dari 40 tahun, apakah para ibu yang terhormat pernah mengenangnya?

Jangankan mengenang, atau memperingati, peristiwa mengerikan itu barangkali mereka sudah lupa, atau memang sengaja dilupakan. Karena apa? Pada hari itu ada sekian banyak anak-anak terbantai. Entah berapa yang tewas. Yang jelas ada lebih dari 50 orang anak kecil mandi berlumuran darah, luka para karena lemparan granat berkali-kali oleh tangan-tangan para pecundang dan begundal politik yang sudah lupa pada perikemanusiaan. Kejadian mengerikan tersebut dikenal sebagai Peristiwa Cikini.

Di Sekolah Dasar Cikini saat itu diadakan malam gembira anak-anak. Sekolah ini terkenal sebagai sekolah dasar terbaik di jalan Cikini Raya. Keberadaannya tampak seperti di tepi suatu simpang tiga.

Banyak anak-anak pejabat yang bersekolah di sini, karena sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang bergengsi. Dua putri Presiden Sukarno belajar di sekolah ini. Juga seorang putri sahabat saya Suryosumanto, bernama anon. Dengan bangga kawan saya ini selalu bercerita tentang putrinya yang masih kecil, tapi tak suka dijemput. Putrinya lebih suka berjalan kaki pulang pergi dari sekolah ke rumahnya di Jalan Madura.

Dari Sumanto saya dengar cerita yang amat mengharukan tentang pengalamannya pada malam naas itu. Namun tentang persisnya saya mendengarkannya dari pelukis teman saya, Dukut Hendronoto (yang lebih terkenal sebagai Pak Ooq) yang juga hadir pada malam itu. Malau Dukut pada kesempatan tersebut sempat membuat beberapa buah sketsa Bung Karno yang kemudian dimuat di sejumlah surat kabar. Tapi, seperti yang diakui Dukut, dia tidak sampai hati membuat sketsa tentang anak-anak yang pada saat itu bergelimpangan bermandikan darah.

Untuk objektifitas dan kejelasan peristiwa bisa kita lihat kembali penuturan Bung Karno sendiri yang disampaikan pada penulis Amerika Cindy Adams dalam buku *Sukarno an Autobiography* sebagai berikut:

“Di dalam pesta anak-anak yang meriah itu Bung Karno bergaul asyik dengan anak-anak yang menggelilinginya dan mengikutinya. Lalu dia menuruni tangga dari tingkat dua, karena sudah bermaksud pulang. Ada hadir lima ratus orang tamu. Ada diadakan sebuah bazaar. Ada lelang, ada pertunjukkan, musik bergema dan anak-anak bernyanyi gembira ria. Di jalan raya, di pekarangan di luar gedung ribuan orang ikut mempersaksikan. Karena Bung Karno hendak pulang, ada anak-anak yang ingin menempel terus padanya, malah ada yang memeluk kakinya.

Bung Karno sudah siap mau berangkat. Komandan pengawal memberi tanda dan berseru, “Hormat – Perhatian!”dan semua memberi salut dan salam perpisahan. Bung Karno pun melangkah ke arah mobilnya, yang sudah nampak pintunya dibuka.”

“Pada detik itulah granat pertama dilemparkan. Segera menyusul lagi sebuah granat yang dilemparkan dari sebelah kiri gedung, dalam jarak yang amat dekat. Bung Karno merangkul seorang anak sebagai gerakan reflek untuk melindunginya, tiba-tiba seorang pengawal mendorongnya jatuh dibelakang mobil, dimana dia sgera berlindung. Granat ketiga dilemparkan lagi dalam jarak lima meter, mengenai ruang mesin mobil, menghancurkan kaca depan, karoseri mobil robek terkoyak dan dua ban mobil meledak hancur. Granat keempat dilemparkan dari arah jalan dan menghancurkan penyokan sisi lain dari mobil.”

“Anak-anak menjerit, berlari berjumpalitan memasuki gedung. Tamu-tamu berguling-guling ke bawah mobil-mobil yang ada atau terjungkir masuk selokan. Papan-papan ternating, semua berantakan. Beratus orang terlempar ke tanah. Karena kekuatan ledakan seorangng inspektur polisi terpental ke sebuah tonggal. Darah tumpah dimana-mana.

Setelah mobil dihantam hingga ringsek, ajudan Bung Karno menarik dan merangkul tangan presidennya dan mendorongnya maju melewati jalan raya. Dalam keadaan panik dihadapan mereka serba gelap, Bung Karno yang terus dilindungi oleh ajudannya, Mayor Sudarto, merangkak maju dengan hampir merapat ke tanah. Dengan didorong-dorong dan terus dihipit ajudannya, Bung Karno kemudian dibawa lari masuk ke dalam sebuah rumah. Pada ledakan kelima kaki Mayor Sudarto kena pecahan granat, dan seorang perwira lain yang terus melindungi Bung Karno dengan mendekapnya dengan badannya terus-menerus, luka parah, pahanya sampai robek lebar.”

“Rumah yang mereka masuki kebetulan rumah seorang Belanda. Sungguh ironis. Digranat oleh orang Indonesia, lantas masuk ke rumah orang Belanda. Dalam waktu beberapa menit, pasukan-pasukan polisi adn tentara datang dan menguasai keadaan. Datang sebuah mobil ambulans, sekolah dijadikan semacam rumah sakit darurat. Setelah dihitung ternyata empat puluh delapan anak menderita luka parah. Beberapa dari mereka cacat seumur hidup.”

“Jam 10 malam sebuah mobil cadangan yang dipersiapkan membawa Bung Karno pulang ke istana. Jam 11 malam Bung Karno mengumumkan melalui radio, bahwa keadaannya baik-baik saja dan tak cedera suatu apapun. Bung Karno sedih terharu, karena melihat sembilan orang anak dan seorang wanita sedang hamil tewas di dekapan kakinya.” Demikian uraian Bung Karno kepada Cindy Adams.

Sebagai seniman pelukis, tentulah Dukut lebih dramatis cara menceritakannya, ketika kami bertemu esok harinya. Ia bercerita, ruangan aula Sekolah Cikini itu seperti sebuah panggung berdarah. Jeritan anak-anak berlumuran darah saling sahutan dengan tangisan histeris ibu-ibu yang mondar-mandir memanggil-manggil meneriakkan nama anaknya, mencari-cari, melumuri pakaian mereka, sehingga tampak seperti berbunga-bunga merah darah.

Anak-anak yang berlumuran darah bergelimpangan. Ada yang tewas, ada yang pingsan, ada yang menggerak-gerakkan tangan seperti minta tolong, menjerit serta menangis. Ada ibu yang bunting mati terpental, dicari anaknya, ketemu, menjerit, muka ibu dan anak seperti bertopeng darah. Orang-orang bingung berlarian, memanggil-manggil dokter, mencari obat, menopang ibu yang luka parah. Seorang gadis kecil menangis terisak-isak di suatu pojok, wajah ketakutan, mencari ibunya. Ada yang berteriak marah, mengutuk dan memaki. Tidak tahu memaki siapa. Ibu-ibu yang menjerit memanggil nama Tuhan, berdoa menangis, melipat tangan yang bedarah.

Dukut tidak bisa menahan tangisnya, ketika dia menceritakan apa yang dilihatnya dan dialaminya. Dan katanya, dia tidak akan mampu melukiskan semua itu, walaupun tadinya ada hasrat untuk melakukannya. Terlalu mengerikan, katanya, apalagi anak-anak yang tak berdosa yang dibantai begitu. “Terkutuklah mereka yang sampai hati melakukan kebiadaban seperti ini, terkutuklah mereka sampai ke neraka. Terkutuklah mereka, para pentolan politik yang berada di belakang semua ini,” katanya dengan geram.

“Kasihlah anak-anak itu. Kasihan.....,” katanya lagi dengan sedih.

Lain sedikit cerita Sumanto, sahabat saya, ketika kami bertemu beberapa saat setelah kejadian mengerikan tersebut. Saat itu dia sedang dalam perjalanan ke rumah saya dengan menumpang becak. Biasanya dia harus melewati Jalan Pengangsaan Barat, dari rumahnya di Jl. Madura menuju ke rumahku di Jl. Prambanan. Waktu itu sudah hampir pukul 9 malam, ketika becaknya melewati bioskop Metropole. Sesaat lagi dia akan sampai di rumah saya dan bermaksud mengajak saya ke Senen untuk melihat beberapa artis film anak buahnya, yang katanya, akan mengunjungi seniman-seniman Senen di rumah makan Ismail

Merapi. Direktur pemilik PERSARI-Films, Djamaludin Malik (ayah Camelia Malik), dikabarkan juga akan hadir di situ.

Saat Sumanto dari Jl. Diponegoro hendak menyeberang ke Jl. Mendut, becaknya tertahan karena banyak orang berlarian entah ke mana. Tapi tampaknya ke jurusan Cikini. Jalan macet total. Dia bertanya pada orang-orang, tapi semuanya tegang. Tiba-tiba terdengar teriakan “rumah sekolah Cikini dibom!”. Kata-kata tersebut diteriakkan berulang-ulang. Sumanto melompat dari atas becak. Terdengar lagi berita dari mulut ke mulut yang menyatakan “ratusan anak mati!”

Hati Sumanto rasanya meledak. Dia cemas. Dia teringat anaknya, si Manon. Seorang kakek di depan bioskop berseru, “Presiden digranat! Bung Karno ditembak! Awas jangan ke sana! Anak-anak pada mati!” Sumanto berlari. Dia mencari becak untuk ke Cikini, tapi tak seorang tukang becak pun mau. Mereka takut, apalagi jalanan ribut dan macet. Oleh karena itu Sumanto terus berlari. Dia terengah-engah, napasnya seperti mau habis. Maklum badan Sumanto kegemukan. Perutnyayang buncit menyulitkannya saat berlari. Baru sepuluh meter dia sudah kehabisan napas. Tapi dia harus terus berlari terus. Jarak ke rumah sekolah Cikini kira-kira seratus meter lebih. Terlalu jauh untuknya berlari. Perutnya bergerak-gerak bergelembung, pantatnya bergoyang seperti gelombang laut. Sumanto merasa sudah kehabisan napas. Jantungnya gedebak-gedebuk. Kira-kira sepuluh meter lagi. Tapi dia sudah tidak tahan. Dia rebah di tepi jalan. Dia lihat kerumunan orang. Dia melihat ada beberapa orang keluar, menggotong anak yang berlumuran darah.

Sumantio bangkit lagi. Beberapa orang menolongnya bangkit. Sumanto berdiri lagi. Untung ada polisi. Sumanto dipapah maju lagi, maju terus maju. Akhirnya sampai. Sumanto berlari maju ke pekarangan, bertabrakan dengan kerumunan orang. Seorang ibu tiba-tiba merangkulnya. Sumanto disangka suaminya. Ibu itu menjerit. Sumanto berlepotan darah, karena tangan dan badan ibu tersebut berlumuran darah.

Sumanto berteriak, “Manon! Manooon!”. Tidak ada jawaban. Sumanto terus merangsek maju. Dengan cemas, ia melewati beberapa tubuh berdarah. Diperiksanya tubuh-tubuh itu sambil menangis. Dia takut luar biasa. Hatinya berucap, “Jangan-jangan dia...” Sumanto bergerak kian kemari, seperti orang gila. Tiba-tiba dia menginjak darah dan terpeleset. Dengan cepat dia berdiri kembali. Celananya kali ini penuh darah. Sumanto kembali menangis. “Manon! Manooon!!!”

Tiba-tiba Sumanto melihat sosok anak sedang bersembunyi ketakutan di belakang sebuah meja. Ternyata dia adalah Manon. Sumanto langsung menjerit dan memeluk Manon habis-habisan. Manon diremas sambil menangis terharu. Begitulah ceritanya. Selanjutnya ceritanya tak banyak berbeda dengan yang diceritakan Dukut Hendronoto.

Waktu saya bertemu lagi dengan Sumanti, dengan geram ia berkata, “Kau harus membuat karikatur tentang ini! Telanjangi mereka, siapa dalangnya. Sudah jelas siapa-siapa musuh Bung Karno. Yang menggranat itu cuma suruhan belaka. Tapi otaknya siapa?!”

Setelah agak lama berkonsultasi dengan pimpinan *Bintang Timur*, sebuah karikatur yang jitu disetujui akan diturunkan untuk “menyambut” aksi penggranatan di Cikini itu. persoalannya sebenarnya tidak sulit, tapi juga tidak gampang. Para pelaku penggranatan segera dapat diringkus. Yang dramatis, tragis, serta mengagetkan adalah para pelaku tidak diduga sebelumnya. Mereka terdiri dari empat orang. Tiga orang masing-masing melempar sebuah granat, yang seorang lagi melemparkan dua granat. Keempatnya adalah guru dari sekolah Cikini tersebut yang masih muda-muda.

Dengan mudah bisa diduga, siapa yang berada di belakang aksi penggranatan tersebut. Mereka adalah bagian dari kelompok yang jatuh terpuruk, kalah secara menyolok dalam Pemilu. Mereka ini kemudian terpaksa harus bergabung dengan sebagian yang menang yang dianggap sebagai musuh ideologis. Mereka berpendirian, bahwa golongan lawan itu telah mencoba untuk mempengaruhi pemerintah dan kebetulan diberi angin oleh Bung Karno. Bagi mereka, keadaan yang berkembang sangat berbahaya. Salah satu jalan untuk menghindarinya adalah dengan membunuh Sukarno. Dan rencana itu hampir saja berhasil.

Sama sekali diluar dugaan, bahwa Bung Karno ternyata bisa lolos dari upaya pembunuhan itu. Lima granat dilemparkan dari jarak yang dekat. Hanya keajaiban yang menolong Sukarno, Tuhan melindunginya.

Ternyata Kedutaan Besar Amerika Serikat ikut terlibat. S. Tahsin memberitahukan pada saya, bahwa keempat guru-guru muda yang telah melakukan penggranatan di Sekolah Dasar Cikini itu bertempat tinggal do belakang Pasar Cikini dan di tempat mereka banyak kedapatan bingkisan-bingkisan yang mencurigakan. Tangan-tangan kotor tampaknya telah bermain secara licik. Guru-guru sekolah bertampang *onschuldig* (tak bersalah –*ed.*) memang paling baik untuk diperalat, karena “wajah-wajah bersih” yang tampak polos dan jujur tak mudah dicurigai akan dapat melakukan pekerjaan horor. Gaji guru-guru seperti itu juga tidak banyak, karena mereka itu bisa diperalat dengan politik uang, hadiah, bingkisan dan macam-macam.

Pimpinan *Bintang Timur*, Bung Tahsin, mendapat informasi yang amat *korrekt* dan meyakinkan dari Letnan Kolonel Sukendro dari dinas Intelejen yang menyatakan bahwapelacakan terhadap “tangan-tangan kotor” yang bermain di belakang layar Peristiwa Cikini mengarah pada tembok Kedutaan Amerika yang bernaung di bawah kekebalan diplomatik.

Saya teringat pada seorang sahabat saya bernama John Tetehuka di USIS. Ia adalah seorang yang mempunyai kedudukan istimewa dan membuat langsung berbagai laporan khusus untuk orang-orang Amerika tertentu. Belakangan hari dia mengakui, bahwa orang-orang yang dilayaninya itu para agen CIA.

Sementara itu para tokoh PSI yang aktif dalam gerilya politik setelah kekalahan memalukan mereka dalam Pemilu telah berada di luar Jakarta. Antara lain Lintong Sitorus yang berada di tanah Batak, Des Alwi di wilayah kekuasaan Kolonel Ahmad Husein di Minangkabau, sedang Sumitro berada di Singapura. Begitu juga avoturir Karel Tobing yang melarikan diri dari Medan dan berada di Singapura. Karel Tobing tidak jelas berasal dari parta apa, namun avonturisme lah yang membuat dia jadi seorang petualanga yang bergelimang uang. Sedang tokoh utama Masyumi Mohammad Natsir dan Syafrudin Prawiranegara sudah berada di Bukittinggi.

Kolonel Zulkifli Lubis yang tadinya wakil KSAD tiba-tiba juga menghilang. Gaya tokoh intelejen ini memang misterius. Ia kerap menyamar, sebagai *invisible man* yang mondar-mandir dari Sumatera ke Jakarta dengan wajah diubah (biasanya memakai plester) sehingga selalu jadi berita menarik. Dia diketahui sebelumnya sempat berkomunikasi dengan para guru pelembar granat. Wakilnya Kapten Abdul Malik tidak kalah seramnya dalam ilmu mistik. Tapi Kapten Abdul Malik ditangkap. Waktu diperiksa, ikat pinggangnya penuh dengan jimat. Saat pemeriksaan dia mengaku sakit gigi dan meminta izin untuk berobat. Izin diberikan, namun dari dokter gigi dia berhasil melarikan diri dan menghilang secara misterius. Abdul Malik ini teman sekelas saya di Sekolah Pertanian di Bogor di zaman Belanda. Setelah kedatangan Jepang, dia masuk dalam dinas rahasia Jepang.

Sekarang bagaiman saya membuat karikatur tentang Peristiwa Cikini. Keterlibatan Kedutaan Amerika, sungguh merupakan pengolahan tema yang amatberat. Sudah jelas diketahui, bahwa Amerika Serikat secara fisik membantu para pemberontak di daerah-daerah. Persenjataan berat Amerika yang dijatuhkan di berbagai hutan dan rawa di pedalaman Sumatera sudah banyak yang jatuh di tangan tentara Republik. Sebenarnya saya sudah banyak membuat karikatur tentang peranan Menteri Luar Negeri John Foster Dulles di *Bintang Timur*. Sikap dan ucapan Menlu Amerika tersebut sebenarnya sudah menyinggung perasaan setiap orang Asia. Ia beranggapan bahwa Amerika adalah polisi dunia yang berkewajiban menjaga keselamatan dunia. Karena itu Amerika seolah mempunyai hak untuk mencampuri urusan dalam negeri dari negara manapun di dunia ini. Bila perlu mengadakan intervensi dalam segala bentuk.

Saya juga sudah membuat karikatur Presiden Eisenhower sebagai perwujudan rasialisme di Amerika, yang menganggap orang Negro tidak pantas diperlakukan sebagai manusia. Seperti umpamanya terwujud dalam penghukuman berat terhadap seorang Negro bernama Jimmy Wilson hanya karena dia telah mencuri uang sejumlah 1 dolar 95 sen. Padahal Amerika selalu mengagungkan diri sebagai negara besar penjunjung tinggi demokrasi. Saya juga kesal terhadap Eisenhower yang bersikap sombong terhadap Bung Karno.

Tapi dengan Kedutaan Amerika adalah soal lain. Saya banyak mengenal orang-orang Amerika yang baik. Apalagi dulu saya pernah bekerja di Kantor Penerangan Amerika USIS dan membuat banyak gambar untuk majalah mereka *American Misceliny*. Saya juga bersahabat baik dengan direktornya Prof. Dr. Willard Hanna. Saat Dr. Hanna datang dari Amerika (karena setelah diganti dia langsung pulang ke Amerika) pada tahun 1955 buku kartun saya *Senyum, Kasih, Senyum* terbit, secara khusus saya mengantarkan sebuah eksemplar padanya dan kemudian asyik saling berkelakar.

Akhirnya karikatur saya tentang Peristiwa Cikini itu jadi. Meski saya tak menyimpan kopi aslinya lagi, saya masih ingat di luar kepala. Dan di sini saya coba menggambarkannya kembali. Tidak persis, tapi boleh dibilang serupa tapi tidak sama.

Karikatur saya tentang Peristiwa Cikini menimbulkan kegemparan. Harian *Bintang Timur* jadi sorotan publik. Di tengah jalan saya disapa banyak orang dengan berbagai komentar mereka. Hasjim Rachman mengatakan pada saya bahwa *Bintang Timur* bertambah laris. Di berbagai tempat pertemuan saya disalami orang. Tentu saja ada yang mengkritik. Namun ada pula yang mengatakan bahwa karikatur tersebut merupakan karikatur yang lain daripada yang lain.

Namun, seperti telah saya katakan, saya sama sekali tak mempunyai dokumentasi karikatur saya yang diterbitkan di harian *Bintang Timur*.

Sebenarnya dokumentasi itu pernah saya kumpulkan secara baik, malah karikatur yang asli biasanya saya himpun kembali dengan mencarinya secara intensif di ruang percetakan. Semua materi itu, jumlahnya sekitar 100 karikatur, saya kumpulkan untuk dipamerkan di Gedung Pemuda ini sekarang sudah jadi kompleks Mahkamah Agung.

Sampai tahun 1964 semua karikatur saya ini saya simpan dengan baik di rumah saya. karena merupakan gambar aslinya, saya tidak membutuhkan guntingan koran yang lebih merupakan reproduksi. Jumlah karikatur itu terus bertambah sesuai dengan produktivitas saya. sayang, semua karikatur itu hilang tak ketahuan rimbanya setelah Peristiwa G30S. Pada hal saat itu ada rencana untuk menerbitkannya di Peking.

Sekitar 4 bulan sebelum terjadi Peristiwa Cikini, kira-kira bulan Agustus, saya mengadakan suatu perjalanan ke Republik demokrasi Jerman, bersama sebuah delegasi yang dipimpin Dr. Marbangun, direktur Indonesian Pers Institute. Masuk sebagai anggota rombongan antara lain komponis Binsar Sitompul, penyair Rifai Apin dari majalah *Siasat* dan Dunga, seorang ekspert dari badan Koperasi. Tujuan kami adalah untuk melihat perkembangan pembangunan di sana, khususnya perihal kebudayaan yang oleh pers kanan selalu dikecam habis-habisan sebagai negara brengsek yang telah dikuasai komunisme. Para penulis tersebut adalah wartawan Indonesia yang belum pernah mengunjungi negara sosialis, tapi hanya berdasarkan brosur-brosur dari Kedutaan Amerika.

Saya mengunjungi kamp konsentrasi Buchenwald dimana para pejuang Jerman, orang Yahudi, dan pejuang bawah tanah dari kelompok sosialis dan komunis dibantai, disiksa secara kejam. Peninggalan teror dan kesadisan Nazi ini terungkap dengan bukti-bukti nyata di sini. Ada juga penerbang Amerika yang ditangkap dan disiksa di sini bersama kaum kiri Jerman, yang memihak kepada rakyat jelata. Sedang kaum kanan biasanya memihak Nazi, jadi oportunis, informan dan pengkhianat, karena mereka juga anti komunias seperti kaum Nazi sendiri.

Saat mengunjungi bekas kediaman Gothe dan Schiller, kami menyaksikan bagaimana orang Jerman di tempat yang kami kunjungi amat menghormati seniman-seniman besarnya. Suatu keajaiban, bahwa rumah-rumah mereka seluruhnya masih utuh. Dalam benak saya terkilas pikiran, bahwa para penerbang Amerika yang pada saat-saat menjelang keruntuhan Hitler hampir saban hari memborbardir kota-kota Jerman sampai sebagian besar rata dengan tanah, mampu menetapkan targetnya untuk tidak menyasar obyek-obyek seni-budaya yang luhur dan agung. Saya menelusuri seluruh rumah Gothe dari bawah sampai ke tingkat atas dengan perasaan terpesona.

Kami juga mengunjungi kuburan Gothe. Kuburan seniman besar Jerman ini dibangun di bawah tanah. Ruangnya kurang lebih sebesar ruangan mewah sebuah hotel. Di sana terletak peti mati besi yang bisa dibuka bila ada orang yang betul-betul menghendaki melihat tengkoraknya yang dibaluti pakaian kebesaran. Di sisi kiri dan kanan peti dipenuhi karangan bunga yang masih segar. Setiap hari bunga selalu diganti. Bunga baru juga selalu dibawa para pengunjung dan pengagumnya.

Suasana serba agung dan khidmat. Andaikan jarum jatuh di ruangan, mungkin akan terdengar. Betul-betul mengharukan, mengetahui bahwa yang memelihara kuburan dan sisa peninggalan seniman besar ini adalah orang-orang komunis.

Penghormatan saya pada penerbang-penerbang Amerika timbul lagi ketika memasuki sebuah museum seni lukis di kota Dresden. Gedung masih tetap utuh. Demikian juga lukisan-lukisan di dalamnya, kecuali sejumlah lukisan yang hilang dicuri orang-orang

Nazi yang menjualnya keluar. Kata orang Jerman “Dresden ist sehr zerstört, aber nicht unsere Kunst” (Dresden hancur kena bom, akan tetapi seni budaya kami tidak –ed.).

Di Berlin saya juga membuat serangkaian karikatur dalam acara televisi Jerman, di mana saya mengkritik gerakan-gerakan para kolonel yang membentuk dewan-dewan bernama Hewan yang berusaha merongrong pemerintah Indonesia. Sejumlah karikatur saya dimuat dalam majalah satire Jerman, *Eulenspiegel*. Saya juga berkenalan dengan karikaturis kenamaan Jerman, Dietrich dan Leo Haas.

Setibanya di Jakarta, beberapa bulan sebelum peristiwa Cikini, saya menulis seri karangan tentang perjalanan saya di harian *Bintang Timur* yang dimuat secara bersambung setiap saban hari selama lebih dari seminggu. Seri karangan saya yang berjudul “Negeri Goethe dan Schiller Dalam Sorotan Kilat” itu dikemudian hari diterbitkan jadi buku oleh pimpinan Lekra Oei Han Djun. Setelah terbit, kritikus seni H.B. Yassin menyambut saya di jalam dan menyampaikan pandangannya. Dia mengatakan, bahwa buku itu amat berkesan dihatinya dan disebutnya sebagai buku yang amat baik. Sedangkan beberapa seniman yang biasanya berkeliar di daerah Senen, yang lazim disebut Seniman Senen, menegur saya mengenai tulisan di *Bintang Timur* tersebut.

“Hei! Sekarang Bung sudah komunis, ya?!” teriak mereka.

Para seniman Senen itu rupanya mengkritik tulisan saya mengenai kaum buruh di Jerman yang kedudukannya sangat dihormati karena *der Arbeiter* atau pekerja dianggap merupakan jiwa pembangunan. Di Jerman hubungan antara *der Regierung* (pemerintah) dan *der Arbeiter* amat ideal.

Menurut sejumlah orang kanan yang melecehkan kaum buruh dan pekerja sebagai manusia rendahan, negara sosialis boleh dibenci dan dikutuk karena tak ada kebaikan di sana. Saya teringat pada kuburan Chairil Anwar di Karet bukan sekedar dilecehkan dan tidak dihormati, tapi betul-betul telah dilupakan orang. Jadi barangkali bisa dimengerti bahwa ada sejumlah orang dengan mudah mencap saya sebagai Komunis.

Saat mulai membuat karikatur di *Bintang Timur*, ada yang menegur saya dengan kata-kata sinis, “Kok kamu mau membantu koran semacam itu. Kan itu koran got.” Memang, *Bintang Timur* sering disebut oleh koran-koran yang jadi lawannya sebagai koran got. Malah ada yang lebih kasar lagi yang menyebutkan *Bintang Timur* sebagai koran B.T. atau koran bau tai. Namun keadaan kini telah berubah total. Banyak kalangan malah menyebut *Bintang Timur* sebagai Banteng Timur saat membeli koran tersebut. Ada pula yang menyebutnya

sebagai Bintang Terang. Saya merasa, peranan sebuah karikatur yang disajikan secara jitu dalam sebuah media sangat besar.

Suatu sore, saya sedang duduk santai di beranda rumah. Sebuah mobil hitam panjang berplat nomor CD (*corps diplomatique –ed.*) berhenti di depan rumah. Yang lebih heran lagi, yang keluar dari mobil tersebut adalah orang Indonesia yang penampilannya sederhana, dan malah bisa disebut mirip seniman. Ia melangkah masuk rumah saya. saya mengira ia adalah wartawan-seniman Syamsulridwan karena perawakannya yang tinggi dan kurus memang mirip. Namun kemudian saya baru ingat bahwa saya memang pernah melihatnya saat di Senen. Rupanya ia telah jadi orang penting hingga datang dengan diantar mobil berplat nomer kedutaan.

Dialangsung to the point dengan mengatakan bahwa dirinya disuruh orang Amerika yang penting untuk menemukan alamat saya guna menyampaikan pesannya. Orang Amerika itu mengundang saya untuk datang ke kediamannya. “Kalau bisa, sekarang juga,” katanya. “Kalau belum bisa, kapan. Mohon ditentukan tanggalnya. Tapi kalau bisa usahakan secepat mungkin,” sambungnya. Dia akhirnya mengatakan bahwa orang Amerika yang mengundang saya adalah Mr. Landru, Direktur USIS.

“Bagaimana? Bisa sekarang?” tanyanya dengan sopan, dengan nada mengharap.

“Oke. Kita pergi sekarang,” jawabku.

Rasa ingin tahu saya memuncak. Saya yakin, undangan kali ini pasti ada kaitannya dengan karikatur saya di *Bintang Timur*. “Lantas apa mau Direktur USIS?” saya bertanya-tanya dalam hati.

Mobil berplat CD yang panjang mentereng milik Direktur USIS ini segera meluncur di jalan raya menuju Jl. Diponegoro. Si seniman yang jadi juru panggil duduk di depan di samping sopir yang diam sepanjang perjalanan. Saya duduk sendirian di belakang dalam karoseri yang empuk. Saya merasa seolah-olah saya sudah jadi tokoh penting.

Saya tiba di rumah Mr. Landry dan diminta menunggu di ruang tamu yang luas. Hanya sebentar, Mr. Landry ke luar. Ia menuruni tangga secara perlahan sambil memegang tongkat. Mr. Landry memang pincang gara-gara terluka kena tembak kakinya dalam pertempuran melawan Jepang pada akhir Perang Dunia II. Dia adalah seorang veteran. Hal itu dijelaskannya, sebelum kami memulai pembicaraan. Sikapnya amat sopan, tapi penuh wibawa dan menghargai kedatangan saya, meski mula-mula tampak agak ragu-ragu. Penampilannya tak menampakkan kesombongan, malah sangat bersahabat dan rendah hati.

Sejenak kami mengobrol basa-basi. Setelah itu ia baru menjelaskan dengan sopan tentang maksudnya mengundang saya kerumahnya.

“Sebenarnya,” katanya, “yang ingin berjumpa dengan anda adalah nyonya Allyson.” Tapi nyonya Allyson, menurut Mr. Landry, agak takut kalau-kalau saya tersinggung dan

marah, atau menolak bertemu dengannya. Karena itu Nyonya Allison meminta banyuan Mr. Landry untuk bisa menemui saya guna mengutarakan perasaannya. Lagi pula Nyonya Allyson kurang sehat dan belakangan ini amat nervous. Terutama setelah melihat karikatur saya tentang suaminya di *Bintang Timur*, dia menjadi ketakutan.

Saya agak kaget mendengar penjelasan tersebut. “Kok sampai demikian,” pikirku.

But, why..?!” tanyaku, agak berpura-pura tidak mengerti.

Mr. Landry kemudian melanjutkan penuturannya.

“Baiklah, saya akan menceritakan sebagian pengalaman hidup Nyonya Allison. Belum banyak yang mengetahuinya, namun seorang karikaturis Indonesia mungkin perlu untuk mengetahuinya,” ujar Mr. Landry.

Mr. Landry lantas bercerita bahwa Mr. Allison bukanlah suami pertama Ny. Allyson. dulunya suami pertama Ny. Allyson juga adalah pejabat Kedutaan Amerika di Jepang. Saat terjadi kerusuhan di Tokyo, para pemuda Zengekuren melancarkan aksi demonstrasi terhadap Kedutaan Besar Amerika. Demonstrasi itu berkembang menjadi sebuah kerusuhan yang mengakibatkan tewasnya suami Ny. Allyson. Kejadian itu betul-betul menimbulkan trauma mendalam bagi Ny. Allyson yang kemudian harus hidup menjanda dan menjalani masa perkabungan. Ny. Allyson kemudian menikah lagi dengan seorang pejabat tinggi Amerika, yang kini menjadi Dutabesar Amerika di Indonesia.

Mr. Landry melanjutkan ceritanya. Setelah terbit karikatur di *Bintang Timur* yang menjadikan suaminya sebagai obyek sindiran, Ny. Allyson terus dicekam rasa ketakutan. Mimpi buruk tentang mantan suaminya yang tewas mengenaskan di Tokyo menghantuinya lagi. Ia kerap tak bisa tidur hingga sakit. Dia khawatir janaan-janaan suami ke dua ini akan bernasib sama.

“So, what do you want to?” tanya saya.

Mr. Landry segera menjawab, “Please, berhentilah membuat karikatur tentang kami. Kami bisa membayar Anda, berapapun Anda mau. Sebutlah berapa maunya Tuan. *Anything you want, we will give you.*”

Saya diam. Agak kaget juga mendengar tawaran tersebut. Entah berapa menit saya diam terpaku. Saya sama sekali tak menduga akan ada pembicaraan seperti ini.

Mr. Landry terus memandangi saya. matanya seperti menyeruduk. Bibirnya setengah tersenyum. Namun tampak suatu kesungguhan dalam cara berucap. Sepertinya ia yakin bahwa saya akan menerima usulnya. Siapa sih seniman yang tak butuh duit. Dan karena saya merasa, Mr. Landry pasti berpikir seperti itu, saya malah jengkel. “Jadi begini cara berpikir orang Amerika. Semuanya bisa diselesaikan dengan duit,” pikirku. Sebagai Direktur USIS, dia pasti tahu bahwa seniman-seniman Indonesia hidup miskin.

“Sebutlah angka. Berapa saja....,” kata Mr. Landry lagi, seperti yakin akan meraih kemenangan dan menaklukkan saya. Bagaimana?”

“I am too surprised...,” jawabku perlahan.

“Dan bukan hanya itu saja...,” lanjut Direktur USIS itu sambil tersenyum.

Mr. Landry lantas berdiri. Ia berjalan dengan terpacang-pincang ditopang tongkatnya menuju dinding lebar di belakangnya. Di dinding tersebut terpajang lukisan Affandi. Pada dinding lain yang bersebelahan juga terdapat karya Affandi lainnya.

“Kedua lukisan ini adalah buah tangan Affandi. Dia sekarang adalah pelukis terbesar di Indonesia. Juga termahal.”

Saya mengangguk-angguk. “Saya kan tahu akan hal itu...,” pikirku dalam hati.

“Kedua lukisan ini kami beli dengan harga mahal,” kata Mr. Landry. “Begitulah kami menghargai karya yang baik...”

Mr. Landry datang duduk di dekatku lagi. Kini ia berbicara dengan lebih intim.

“Kami juga mengetahui bahwa Anda disamping seorang karikaturis, juga membuat sejumlah lukisan cat minyak, yang saya yakin pasti sangat bagus pula,” ujar Mr. Landry.

“Wah, dia memuji-muji saya,” pikirku.

Karena saya dilihatnya manggut-manggut, dia meneruskan lagi, “Bawalah lukisan-lukisanmu, entah berapa buah, tidak ada soal. Kami akan membelinya semua. Dan harganya pasti akan jauh lebih mahal dari lukisan-lukisan Affandi yang ada di sini. Katakanlah, berapa Anda mau, kami akan membayarnya.”

Saya tiba-tiba tertawa, entah apa sebabnya. Sepertinya ada kelucuan yang tidak wajar.

Mungkin, karena saya tertawa, Mr. Landry menduga saya gembira mendengar ucapannya. Diapun ikut tertawa.

“Dan ada hal lain lagi...,” kata Mr. Landry, kini dengan nada gembira. “Tuan akan kami undang ke Amerika. Saya bisa segera mempersiapkan keberangkatan Anda. Nanti Anda bisa melihat Studio Walt Disney yang terkenal itu. Semuanya akan menyenangkan Anda!”

Semua itu belum cukup tampaknya.

Karena saya diam terus, mungkin Mr. Landry mengira saya menyetujui semua usulannya. Dia melanjutkan, “Kami sama sekali tak bermaksud mengekang daya kreasi Anda. Sama sekali tidak. Seniman harus bisa berprestasi. Jadi Anda bisa saja meneruskan bikin karikatur, tapi...”

“Bawalah karikatur-karikatur Anda kepada kami. Sekarang saya mau bertanya, berapa Anda dibayar di *Bintang Timur*? Tidak usah dijawab. Anda jangan tersinggung. Kami akan membayar Anda untuk semua karikatur yang disampaikan pada kami dengan harga tinggi. Katakanlah berapa Tuan mau. Ini kesempatan. Jadi daya kreasi Anda tidak kami halang-halangi. Justru kami amat menghormati Anda dan memberi Anda kesempatan untuk lebih maju dan meraih sukses...”

Suasana kini terasa amat menyebalkan. Saya diam, terpaku. Saya mulai mulai melihat bibir Mr. Landry yang terus bergerak-gerak. Saya benar-benar tersinggung, ketika dia tanya berapa saya dibayar *Bintang Timur*. Rasa kehormatan saya timbul. Saya berkhayal, sepertinya melihat muka Hasyim Rachman dan Tom Anwar yang bekerja siang-malam di percetakan dan lalu saya seolah melihat Mr. Landry dengan tumpukan uang dolar di hadapanku lantas tersenyum menyodorkan di depan hidungku. Saya lalu bayangkan *Bintang Timur* dijajakan di Jl. Hayam Wuruk dengan halaman tanpa karikatur, karena sang karikaturis sudah terbang ke Amerika.

Maka, asanya tibalah waktunya, untuk bicara. “Mr. Landry,” ucap saya, “*I am Sorry*. Saya tidak bisa menerima semua usulan Tuan. Saya menolak.”

Saya perhatikan wajah Mr. Landry. Sepertinya dia tidak percaya penolakan saya.

Saya berdiri, bersiap untuk pulang.

Mr. Landry memegang lengan saya. “Tunggu dulu. Duduklah dulu,” katanya. Dia memandang saya dengan mata membujuk. Saya pun duduk lagi.

Mr. Landry berjalan dengan pincang sambil memegang tongkatnya menuju tangga *verdieping*. Dia memandang ke atas. Rupanya dia memanggil isterinya. Beberapa menit kemudian seorang wanita cantik menuruni tangga. Dia memakai baju kebaya Burma, rupanya dia adalah seorang perempuan Burma yang diperolehnya, ketika Mr. Landry bertugas di Burma sehabis betperang melawan Jepang. Begitu pikiran dan kesimpulanku.

Wanita itu tampak anggun ketika berjalan dengan suaminya menuju tempat kami duduk. Dia menyalami saya. Sikapnya sungguh sopan, terhormat dan simpatik.

Kami duduk. Suami-isteri mulai bercakap-cakap perlahan. Mr. Landry melaporkan segala percakapannya dengan saya pada Isterinya mengangguk-angguk sambil sesekali melihat ke arah saya. Mr. Landry sampai kepada laporan terakhir, bahwa saya menolak semua usulannya, dia tampak amat sedih. Dengan wajah sedih, dia berpaling pada saya seolah mau membujuk agar saya mengubah keputusan. Hati saya rasanya runtuh. Menghadapi wanita cantik dan anggun seperti istri Mr. Landry sepertinya saya mau menyerah.

Kemudian Nyonya Landry mulai bercakap. Dia menyatakan bahwa dirinya bersahabat baik dengan Nyonya Allyson. Tapi Nyonya Allyson sekarang amat menderita. "Dia sebenarnya ingin menemui Anda langsung," katanya, tapi dia sedang sakit."

"Please, kasihanilah dia....," katanya dengan suara halus, membujuk.

Menghadapi seorang wanita yang cantik, anggun dan sopan begini saya harus bersikap sopan dan diplomatis juga.

"Baiklah, saya akan berpikir-pikir dulu. Beri saya kesempatan untuk merenungkan semua ini," jawab saya padanya. Dia mengangguk dan tersenyum gembira.

"Any time you can come here....," kata Nyonya Landry, tersenyum.

Kamipun bersalaman. Saya diantar suami-isteri Landry sampai ke mobil C.D. yang masih menunggu di pekarangan dan kemudian diantar pulang dengan mobil Mr. Landry. Ketika mobil meluncur meninggalkan pekarangan, saya melihat suami-isteri tersebut masih melambai-lambaikan tangan mereka.

Ketika saya melihat ke depan, ternyata si seniman Senen yang jadi jurupanggil (yang saya kira juga seorang mata-mata) juga masih duduk dekat sopir.

Saya tidak pernah lagi datang ke rumah Mr. Landry.

Beberapa minggu kemudian, saya dengar berita, bahwa Dutabesar Allyson meninggalkan Indonesia. Dia digantikan oleh Dutabesar Horward Jones.

Entah beberapa waktu yang lalu, saya membaca berita, bahwa Mr. Landry telah menjadi direktur dari sebuah perpustakaan di Amerika.

Kalau dia masih hidup, isi kebenaran tulisan ini bisa dikonfirmasi padanya. Semua ini merupakan kisah nyata, yang sama sekali tidak dilebih-lebihkan. Bahkan sengaja dikurangi, agar cerita tidak terlalu panjang.

The "Cartoonist's Delight"

Seperti pernah sudah saya jelaskan, di luar kepala saya masih jelas ingat bentuk gambar karikatur Dutabesar Allyson karena ia memang unik dan mempunyai ciri-ciri khas yang sulit dilupakan. Bila kita pelajari sejarah dunia karikatur di Amerika dan membaca buku *History of American Graphic Humor*, kita akan membaca tentang apa itu yang disebut "*the cartoonist delight*". Yaitu tokoh-tokoh favorit yang digemari untuk dibuat karikturnya. Tokoh seperti ini memang sering jadi bahan inspirasi untuk dibikin karikturnya.

Mantan presiden Teddy (singkatan dari Theodore) Roosevelt dari Abad XIX amat terkenal dan sering jadi bulan-bilanan para karikaturis, karena dia memang “enak” untuk digambar.

Sejumlah tokoh Amerika yang bagi saya juga merupakan “cartoonist delight” yang “enak” untuk digambar adalah Menteri Luar Negeri John Foster Dulles yang sering saya munculkan dalam harian *Bintang Timur*. Tokoh lainnya adalah Presiden Lyndon Johnson yang menggantikan John Kennedy, setelah presiden yang disenangi Bung Karno itu mati terbunuh. Juga Presiden Eisenhower. Mereka itu adalah para bintang di halaman depan harian *Bintang Timur*.

Dutabesar Amerika baru yang menggantikan Allison adalah seorang diplomat ulung yang pandai menyesuaikan diri dengan iklim politik di Indonesia. Tampaknya dia bisa mengatur hubungan yang akrab dengan Presiden Sukarno. Dia adalah Howard Jones.

Sikap Howard Jones jauh berbeda dengan dutabesar yang digantikannya. Saya membuat karikatur dirinya cukup sering, karena memang juga merupakan suatu *cartoonist delight*. Ibarat sebuah “telor Columbus”, walaupun oval-bulat tetap bisa berdiri. Dan walaupun banyak mendapat kritikan dan tantangan dia tetap berdiri dengan senyumnya yang khas.

Pada suatu hari seorang sahabat saya, Ismet Siregar S.H., datang dan memberitahukan bahwa ada seorang Amerika yang penting ingin bertemu dengan saya. sebagai seorang pengacara tingkat atas, Ismet memang banyak bergaul dengan para diplomat asing Jakarta. Orang yang mau menemui saya itu ternyata adalah kepala *Political Departement* dari Kedutaan Amerika. Kami lalu membuat janji untuk makan-makan dan ngobrol secara santai di sebuah restoran terkenal di Jalan Nusantara III, suatu *zijweg* (jalan samping) dari Jl. Nusantara (yang kemudian diganti namanya menjadi Jl. Ir. Haji Juanda).

Ismet semula tidak percaya bajwa antara saya dan direktur USIS, yang mewakili Nyonya Dutabesar Allison pernah terjadi dialog. Terlebih lagi ia tak percaya bahwa saya menolak menerima uang dalam jumlah yang fantastis asal saya berhenti untuk membuat karikatur di harian *Bintang Timur*.

“*Je bent gek* (kau gila –*ed.*) atau itu semua isapan jempol. *Onzin*, (omong kosong –*ed.*)” katanya. Apalagi dia tahu, uang saya tidak banyak. Akan tetapi setelah kuperlihatkan padanya sebuah artikel tentang peristiwa pertemuan saya dengan Mr. Landru dari USIS, barulah dia percaya. Dan saua disebutnya sebagai seorang sinting yang otaknya benar-benar sudah miring.

Sejumlah mediamenulis tentang pertemuan saya tersebut. Salah satunya adalah sebuah artikel di *Harian Rakyat* yang belakangan saya ketahui ditulisa oleh Suryono. Hal ini saya ketahui ketika ke Eropa, saya menyempatkan diri mengunjungi mantan wartawan *Harian Rakyat* itu yang tengah dirawat di Balai Istirahat Henriette Roland Horst-Huir di

Amsterdam, yang dalam keadaan lumpuh separuh badan. Suryono mengaku, bahwa dialah yang menulis artikel tentang pertemuan saya dengan Direktur USIS Mr. Landry pada tahun 1957, yang kemudian dimuat di *Harian Rakyat*.

Yang amat mencemaskan adalah persahabatan saya dengan Suryosumanto setelah itu terancam kehancuran. Penyebabnya, dia telah memaki-maki saya secara kasar sebagai orang goblok, orang gila, yang sok patriot, sok pahlawan, hanya karena saya menolak tawaran Nyonya Dutabesar Allyson. Hampir saja saya memukulnya, karena omongannya saya anggap sudah melewati batas. Padahal dia adalah sahabat akrab saya. Walau seorang Angkatan 45 yang ikut mendampingi Bung Karno di Kapangan IKADA, dan dia telah menjadi Ketua PARFI dan membawahi semua artis film ibukota, Suryosumanto hanya tinggal di sebuah garasi dari rumah seorang Mayor Angkatan Udara di Jalan Madura dengan keadaan memprihatinkan. Andaikan saya menerima uang rezeki berjubel dari Kedutaan Amerika, maka mungkin seperseribu dari uang fantastis itu sudah bisa membelikan sebuah rumah untuknya. "Kalau memang saya sahabat Anda," begitulah katanya.

Ketika Suryosumanto kemudian tahu, bahwa ada pejabat penting dari Kedutaan Amerika ingin bertemu lagi dengan saya, dia berkata, "Kalau kamu lagi-lagi menolak tawaran uang, maka kamu adalah orang paling gila di dunia. Selanjutnya saya tidak mau bergaul dengan orang gila seperti kamu."

Dengan ditemani Sdr. Ismet Siregar, di sebuah pojok restoran yang amat asri di Jalan Nusantara III, berlangsunglah pembicaraan yang amat santai antara saya dan sang diplomat Amerika. Hampir sejam kami berbincang-bincang dengan penuh basa-basi. Sang diplomat bercerita tentang pengalamannya di masa lalu.

Diplomat bernama Mr. Heyman itu mengenakan pakaian lengkap, pakai jas dan dasi dan bersikap amat sopan dan bersahabat. Sedangkan saya hanya bersepatu sandal, berbaju kemeja agak urakan dan penuh keringat. Sayang memang datang dengan lari-lari dari kantor redaksi *Bintang Timur* yang terletak cukup jauh dari Jl. Nusantara III.

Mr. Heyman adalah orang yang bertampang cakep. Badannya tinggi. Postur badan bagus. penampilannya sangat simpatik. Jelas, dia adalah seorang diplomat kawakan yang tak menganggap remeh orang dihadapannya. Ia sesekali berkelakar. Kami banyak tertawa sambil menyantap makanan dan minum bir.

Dia bercerita, bahwa dia adalah seorang veteran perang Eropa. Dia juga menikah dengan wanita Jerman yang dikenalnya selama masa peperangan. Jadi agak berbeda dengan Mr. Landry yang isterinya juga didapatnya dalam bertugas di Birma.

Mr. Heyman adalah direktur Departemen Politik Kedutaan Besar Amerika. Saya yakin, bahwa pertemuannya dengan saya pasti berkaitan dengan *move* politik Dutabesar Howard Jones. Apa yang dikatakannya adalah jauh berbeda dengan pendapat Mr. Landry sebelumnya, sewaktu Allyson menjadi Dutabesar. Ternyata gaya Howard Jones jauh lebih

mengandung pemikiran yang disertai pertimbangan intelegensi diplomatis yang bermuatan politik tinggi dari pada orang yang digantikannya.

Secara panjang lebar Mr. Heyman menjelaskan, bahwa di Amerika Serikat semua manusia mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapat, orang boleh saja mengkritik politik Amerika sebeb-bebasnya.

“Karikatur itu memang senjata tajam untuk mengkritik, tapi...,” katanya. “Saya menyukai kritik Anda. Begitu juga karikatur-karikatur Anda yang dimuat di *Bintang Timur*. Setiap kali karikatur Anda terbit, saya menggungtingnya sendiri dari koran dan lalu menempelkannya dalam album. Kalau dalam seminggu karikatur Anda tidak terbit, saya akan kecewa,” sambungnya.

“Teruslah membuat karikatur. Saya menyenangnya. Dan agar bertambah pekerjaan saya dengan menggungtingi dan mengumpulkan karikaturmu,” begitu kata Heyman sambil tertawa, ketika kami berpisah di depan restoran.

Heyman menyambung “*Any time you can phone me*. Agar kita bisa berjumpa seterusnya, dan agar *you* bisa berkenalan dengan isteri saya dan kita minum bir bersama....” Heyman lantas memberi salam disertai gelak tawa.

Usaha pembunuhan Presiden Sukarno melalui aksi penggranatan bertubi-tubi yang telah memakan korban puluhan anak tewas, terluka dan cacat seumur hidup seolah sudah dilupakan orang. Peristiwa tersebut seolah merupakan hal biasa yang harus dialami soerang pemimpin yang berniat mempersatukan bangsanya. Bukan hanya itu saja, istana kepresidenan kemudian diberondong lagi dengan sejumlah tembakan gencar dari udara. Pelakunya yang bernama Maukar dapat segera ditangkap dan dipenjarakan.

Tak lama kemudian, Ambon dibombardemen oleh sebuah pesawat Amerika. Namun sang pilot petualang berbasib buruk, sebab pesawatnya bisa ditembak jatuh. Si pembunuh bayaran terhempas selamat di daratan dan berhasil dibekuk. Pelaku pemboman itu adalah orang Amerika, namanya Allan Pope. Dia lantas dibawa ke Jakarta dan diadili. Dia dimasukkan dalam penjara, hukumannya cukup berat. Dan tentu saja Allan Pope menjadi sasaran karikatur saya dalam *Bintang Timur*.

Peranan besar Dutabesar Howard Jones dalam peristiwa tersebut sangat nyata sekali, dengan kedatangannya berkali-kali ke Istana Negara. Tentu saja kedatangannya itu selalu dikatakan bertujuan untuk kemanusiaan. Nyonya Allan Pope yang datang dari Amerika, dengan mata berlinang-linang memohon Presiden Sukarno untuk membebaskan

suaminya. Dan Bung Karno yang memang lemah terhadap wanita, yang konon tidak tahan melihat linangan air mata perempuan, tiba-tiba menjadi lemah. Dan Allan Pope, si tukang bom itu dibiarkan lolos begitu saja. Allan Pope dikeluarkan dari penjara. Begitulah Bung Karno.

Setelah saya menikah dan saya tinggal di sebuah daerah banjir di wilayah Setiabudi. Rumah di Jl. Prambanan saya jual untuk membiayai riset lukisan dan penulisan sejarah saya mengenai Pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII.

Pada suatu hari, Mr. Heyman datang mengunjungi rumah saya di kawasan Setiabudi. Ia berniat memperkenalkan isterinya pada isteri saya. Isteri Mr. Heyman seorang yang amat ramah dan cantik pula. Dia saya lihat mirip Cornell Borchers, bintang film Amerika yang berasal dari Jerman. Waktu itu baru hujan lebat. Halaman rumah saya berubah jadi kubangan lumpur padat. Sepatu Nyonya Heyman terbenam di dalamnya dan tidak bisa dicabutnya. Nyonya Heyman menginggalkannya begitu saja, bahkan ketika mereka pulang. Sepatu itu kemudian menjadi kenangan kami.

Hubungan saya dengan Mr. Heyman makin akrab. Suatu ketika saya bersama isteri di undanganya makan malam di rumahnya yang asri di bilangan Kebayoran Baru, tidak begitu jauh dari Bunderan Senayan. Makan malam yang amat santai dan meriah disertai banyak kelakar dan lelucon segar, diselingi minuman anggir dan bir. Untuk acara ini Mr. Heyman menjemput saya dengan mobilnya. Kesempatan saya untuk melatih kemali bahasa Jerman saya yang pernah saya pelajari saat bersekolah di MULO Medan.

Saya kira waktu itu Mr. Heyman terlalu banyak minum anggur dan bir. Dia agak mabuk. Saya agak ragu ketika tengah malam ia menyetir mobilnya untuk mengantar saya dan istri pulang. Untung saja Jl. Jendral Sudirman waktu itu kalau tengah malam sudah sepi.

Di lain kesempatan Mr. Heyman datang dan kemudian memboyong sebuah lukisan saya yang dibelinya dengan harga cukup tinggi. Lukisan itu kemudian dipajangnya di kamar tamu rumahnya. Sebenarnya kurang cocok untuk hiasan dinding dalam ruangan yang tentram. Sebab lukisan cat minyak yang lumayan besar itu, menggambarkan seorang wanita jembel yang menangis di depan batu nisan di kuburan. Tapi lukisan cat minyak saya memang jumlahnya tidak banyak lagi, sejak Bung Karno meminta pada saya supaya menghususkan diri di bidang karikatur.

Lukisan wanita jembel di kuburan ini pernah dipinjam sutradara Syumanjaya untuk melatar belakangi sebuah filmnya di masa Jamaludin Malik dari PERSARI.

Namun setelah Peristiwa G30S, saya tidak pernah lagi bertemu dengan Mr. Heyman. Saya kira dia pulang ke Amerika. Sekitar 5 tahun setelah Orde Baru berkuasa, seorang teman datang dari Eropa. Ia membawakan saya sebuah buku *hard cover* berukuran kecil, seperti kamus, yang berjudul *INSIDE CIA*. Buku itu dicetak di Jerman Barat. Di dalam buku tersebut tercantum nama semua anggota CIA yang tersebar di seluruh dunia. Dan yang paling disorot adalah Asia. Di Indonesia ada sekitar 200 orang agen CIA yang tersebar di berbagai kota besar. Antara lain Jakarta, Surabaya, Medan dan lain-lain. di Jakarta saja ada sekitar 20 orang. Saya membaca nama-nama itu satu persatu.

Sejenak saya terhenyak. Di antara deretan nama tersebut ada nama Heymann. Tapi berbeda dengan Mr. Heyman yang saya kenal, maka HEYMANN di buku saku tadi ditulis dengan dua huruf N. Saya tidak yakin, kalau itu adalah Heyman yang sama. Heyman dan Heymann jelas berbeda. Soalnya juga adalah, saya tidak pernah tanya, siapa *voornaam* atau nama depan Heyman ini. seperti halnya T.B. Simatupang dan Iwan Simatupang adalah orang yang berbeda, karena kita tahu nama depannya.

Tapi bagi saya semua itu tidak merupakan sesuatu yang perlu saya hiraukan atau risihkan lebih lanjut. Anggota CIA atau tidak, Mr. Heyman adalah seorang yang cukup menyenangkan bagi saya. Dan yang terpenting, dia adalah seorang pengumpul karikatur-karikatur saya. walaupun hanya reproduksi berupa guntingan-guntingan dari koran *Bintang Timur*.